

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN AL-QURAN
DI SMA ISLAM AL-AZHAR BSD

TESIS

Diajukan kepada Pogram Studi Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
Irfan Qowwiyul Aziz Alhajj
NIM: 182520074

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./ 1443 H.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai (BSD) dan mengidentifikasi langkah-langkah manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya yang dimaksud dengan manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD merupakan pengelolaan pembelajaran al-Quran yang berorientasi terhadap mutu atau kualitas, yang artinya seluruh aspek pembelajaran yang ada mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan pembelajaran seluruhnya dilakukan dengan berbasis mutu, termasuk pada mutu input, mutu proses, dan mutu output.

Langkah-langkah manajemen mutu pembelajaran al-Quran yang diterapkan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD adalah melalui empat tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

Pada aspek manajemen perencanaan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD sudah berjalan dengan baik meskipun masih belum maksimal, hal ini dikarenakan RPP yang telah disusun oleh guru masih belum memenuhi standar RPP yang ada pada kurikulum 2013. Sedangkan pada aspek manajemen pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar kurikulum 2013. Begitu juga pada aspek evaluasi pembelajaran yang melaksanakan evaluasi terhadap 3 aspek penilaian pembelajaran yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dan pada aspek manajemen pengawasan pembelajaran juga sudah berjalan dengan baik dan memiliki instrumen pengawasan yang jelas dan terukur serta menjadikan pengawasan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan profesionalitas guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD.

Kata kunci: *Manajemen mutu pembelajaran, Al-Azhar BSD, Pembelajaran Al-Quran.*

ABSTRACT

This research aims to identify and describe the meaning of quality management of Al-Quran learning in Al-Azhar Islamic High School Bumi Serpong Damai (BSD) and identify how the steps for quality management of Al-Quran learning at Al-Azhar Islamic High School BSD are.

The results of this research are that what is meant by quality management of al-Quran learning at Al-Azhar Islamic High School BSD is the management of al-Quran learning that is oriented towards quality, which means all of learning aspects starting from planning, implementing, evaluating and learning supervision is entirely carried out on a quality-based basis, including the quality of inputs, quality of processes, and quality of outputs.

Al-Azhar Islamic High School BSD has taken four steps to manage the quality of learning: learning planning, learning implementation, learning evaluation, and learning supervision.

In the management aspect of Al-Quran learning planning at Al-Azhar Islamic High School BSD, it has been going well although it is still not optimal, this is because the RPP that has been prepared by the teacher still does not meet the RPP standards in the 2013 curriculum. Meanwhile, in the management of implementation's aspect has been going well and in accordance with the 2013 curriculum standards. Likewise in the aspect of learning evaluation which carries out an evaluation of 3 aspects of learning assessment: attitudes, knowledge and skills, and in the aspect of learning supervision's management has also been going well and has clear and measurable supervision instruments and makes supervision as a way to improve the professionalism of Al-Quran teachers at Al-Azhar Islamic High School BSD.

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى تحديد ووصف معنى إدارة الجودة لتعلم القرآن في المدرسة الثانوية الأزهر الإسلامية بومي سيربونج داماي (بسد)، وتحديد خطوات إدارة جودة تعلم القرآن في المدرسة الثانوية الأزهر الإسلامية بومي سيربونج داماي (بسد) هي.

نتائج هذا البحث هي أن المقصود بإدارة جودة تعلم القرآن في المدرسة الثانوية الأزهر الإسلامية بومي سيربونج داماي هو إدارة تعلم القرآن الذي يتجه نحو الجودة ، وهو ما يعني جميع جوانب التعلم بدءًا من التخطيط والتنفيذ والتقييم التعلم بالكامل على أساس الجودة ، بما في ذلك جودة المدخلات وجودة العمليات وجودة المخرجات.

اتخذت المدرسة الثانوية الأزهر الإسلامية بومي سيربونج داماي أربع خطوات لإدارة جودة التعلم: تخطيط التعلم ، وتنفيذ التعلم ، وتقييم التعلم ، والإشراف على التعلم.

في الجانب الإداري لتخطيط تعلم القرآن في المدرسة الثانوية الأزهر الإسلامية بومي سيربونج داماي، كان الأمر يسير بشكل جيد على الرغم من أنه لا يزال غير مثالي ، وذلك لأن خطة الدرس الذي أعده المعلم لا يزال لا يفي بمعايير خطة الدرس في منهج ٢٠١٣. وفي إدارة جوانب التنفيذ يسير على ما يرام ووفقًا لمعايير مناهج ٢٠١٣. وبالمثل في جانب تقييم التعلم الذي ينفذ تقييمًا لثلاثة جوانب من تقييم التعلم: المواقف والمعرفة والمهارات ، و في مجال الإشراف على التعلم ، يسير الإشراف بشكل جيد ولديه أداة إشراف واضحة وقابلة للقياس ويجعل الإشراف وسيلة لتحسين الكفاءة المهنية لمعلمي القرآن في المدرسة الثانوية الأزهر الإسلامية بومي سيربونج داماي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

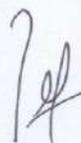
Nama : Irfan Qowwiyul Aziz Alhadj
Nomor Induk Mahasiswa : 182520074
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam
Judul Tesis : Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran di
SMA Islam Al-Azhar BSD

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan. Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institusi PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 19 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Irfan Qowwiyul Aziz Alhadj

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN AL-QURAN DI SMA ISLAM AL-AZHAR BSD

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen
Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:

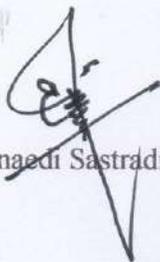
Irfan Qowwiyul Aziz Alhadjj
NIM: 182520074

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 18 Juni 2022

Menyetujui:

Pembimbing I,



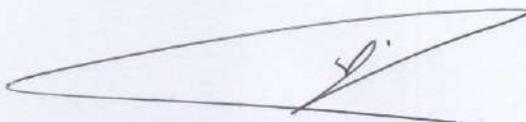
Dr. H. EE. Junædi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II,



Dr. Susanto, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

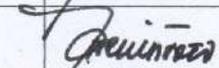
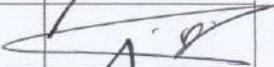
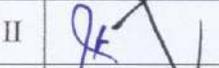
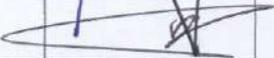
TANDA PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN AL-QURAN DI SMA ISLAM AL-AZHAR BSD

Disusun oleh:

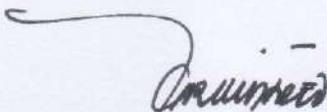
Nama : Irfan Qowwiyul Aziz Alhaji
Nomor Induk Mahasiswa : 182520074
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosyah pada tanggal:
28 Juni 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Penguji II	
4	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/Pembimbing I	
5	Dr. Susanto, M.A.	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, Juni 2022

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	dz	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّ ditulis rabba.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya, الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta’ marbutah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa’*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقن ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi`in dan tabi`ut tabi`in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd. dan Dr. Susanto, M.A., selaku pembimbing I dan pembimbing II penulisan tesis yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan motivasi, arahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta yang telah memfasilitasi penulis dalam memperkaya khazanah dan referensi dalam penulisan tesis ini.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta dan para dosen yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, fasilitas dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. H. Kurniawan dan Hj. Rowyah Elva NA, ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan do'a tiada hentinya untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini; Bapak Khamdani dan Ibu Kuswariningsih, bapak dan ibu mertua yang terus mendukung dan terus memberikan semangat kepada penulis.
8. Kharisma Wardani, istri tercinta yang tiada hentinya memberikan dukungan, semangat, perhatian dan mendampingi dengan penuh cinta dan kasih sayang sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik; kepada anak-anak penulis; Ikmal Zein Al-Kautsar dan Kayyesa Huurin Hafiyya yang telah menjadi motivasi dan penyemangat dalam menyelesaikan tesis ini, semoga kalian menjadi anak-anak yang shalih, cerdas, baik akhlakunya dan menjadi Hafizh Quran.
9. Bapak Moch. Mukrim, selaku kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar BSD yang telah mengizinkan penelitian di SMA Islam Al-Azhar BSD dan menerima penulis dengan baik serta memfasilitasi penulis dalam melaksanakan penelitian di SMA Islam Al-Azhar BSD; Ibu Faiqoh Faqih dan Bapak Muhammad Rizal selaku guru al-Quran SMA Islam Al-Azhar BSD yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini dan para guru beserta para siswa-siswi SMA Islam Al-Azhar BSD yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian tesis ini.
10. Ahmad Rofiq Al-Faruq, Lendi Maymunah, dan M. Arif Kurniawan, adik-adikku tercinta yang terus memotivasi dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. H. Anwar Sanusi dan keluarga; Fadhil Aji Setiawan dan Nenden Amalia yang telah memberikan fasilitas terhadap penulis dalam menyelesaikan tesis ini,
12. Keluarga besar Abdul Manan, uwak, makwo, oom, cicik, abang dan adik yang tiada hentinya mendoakan yang terbaik bagi penulis serta memberikan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana PTIQ angkatan 2018 ganjil yang dengan tulus membantu dan membimbing penulis sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namun dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis sampaikan ucapan terimakasih yang

sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 19 Juni 2022

Penulis

Irfan Qowwiyl Aziz Alhadj

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	11
A. Pembelajaran Al-Quran	11
1. Hakikat Pembelajaran Al-Quran	11
2. Teori Belajar dan Pembelajaran	19
3. Strategi Pembelajaran Al-Quran	48
4. Metode - metode Pembelajaran Al-Quran	50

5.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Quran	65
B.	Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran	69
1.	Hakikat Manajemen Mutu	69
2.	Karakteristik Manajemen Mutu	72
3.	Karakteristik Guru Bermutu	77
4.	Langkah-langkah Manajemen Mutu	78
5.	Prinsip-prinsip Manajemen Mutu	80
6.	Penerapan Manajemen Mutu dalam Pembelajaran Al-Quran	83
C.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	87
D.	Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian	89
BAB III METODE PENELITIAN.....		93
A.	Populasi dan Sampel	93
B.	Sifat Data	94
C.	Instrumen Data.....	94
D.	Jenis Data Penelitian	95
E.	Klasifikasi Data.....	97
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	98
G.	Pemeriksaan Keabsahan Data	99
H.	Teknik Analisis Data.....	99
I.	Waktu dan Tempat Penelitian	100
J.	Jadwal Penelitian	102
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		105
A.	Deskripsi Objek Penelitian.....	105
1.	Profile SMA Islam Al-Azhar BSD	105
2.	Visi dan Misi SMA Islam Al-Azhar BSD	112
3.	Struktur Organisasi	118
4.	Kondisi Sekolah dan Sarana Prasarana.....	121
5.	Struktur dan Muatan Kurikulum.....	124
B.	Temuan Hasil Penelitian	129
1.	Manajemen Mutu SMA Islam Al-Azhar BSD.....	129
2.	Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD.....	147
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	156
1.	Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD.....	156
2.	Langkah-Langkah Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD	161
BAB V PENUTUP.....		181
A.	Kesimpulan	181
B.	Saran	183

DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril yang kemudian diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Al-Quran juga menjadi sumber utama dalam ajaran agama Islam yang didalamnya dibahas berbagai macam aspek kehidupan dan menjadi pedoman hidup umat Islam, dengan membaca Al-Quran maka kita akan mendapatkan pahala, dengan belajar dan mengamalkannya kita akan mendapatkan banyak sekali keutamaan-keutamaan salah satunya adalah sabda Nabi Saw “*khayrukum man ta'allama al-qurâna wa 'allamahu*” (sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengamalkannya). Al-Quran adalah satu-satunya kitab suci yang paling terjaga dan terjamin kesuciannya dari segala perubahan, pergantian dan pemalsuan. Hal ini dapat terwujud karena ada campur tangan Allah dalam menjaga kesucian al-Quran dari awal diturunkan hingga hari akhir nanti.

Upaya pemeliharaan dan penjagaan kesucian al-Quran saat ini banyak sekali, seperti CD yang berisi teks dan audio murattal al-Quran ataupun audio-audio rekaman serta teks al-Quran yang bisa kita cari di *internet*, dan juga sudah banyak lembaga-lembaga yang kompeten dalam mentashhah al-Quran, namun hal ini belumlah cukup dalam menjaga dan memelihara kemurnian dan kesucian al-Quran. Karena tidak ada jaminan bahwasanya tidak akan terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut. Oleh karena itulah menghafal al-Quran dan membudidayakan para penghafal dan ahli al-

Quran tetap dibutuhkan dan menjadi prioritas pertama sampai kapanpun demi menjaga dan memelihara kesucian dan kemurnian al-Quran.¹

Proses pembelajaran al-quran merupakan proses yang cukup kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kekuatan daya ingat, motivasi belajar, tipe gaya belajar (auditori, visual, dan kinestetik), lingkungan, kemampuan guru dalam mengajar, metode pembelajaran yang digunakan, fasilitas yang ada, dan lain sebagainya. Faktor-faktor inilah yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih optimal jika kesemua faktor yang ada dapat tersinergi dengan baik.

Dalam pembelajaran al-Quran, peserta didik tidak hanya berfokus pada menghafal al-Quran saja, namun juga pada benarnya bacaan dari sisi *makhâriju al-hurûf*, dengung, bacaan panjang pendek dan hukum-hukum bacaan lain yang harus sesuai dengan ilmu tajwid, sebagaimana firman Allah *Warattili al-Qurâna tartîlan*. Berdasarkan hal ini, penggunaan manajemen mutu dalam pembelajaran al-Quran menjadi hal yang sangat penting untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, sistem pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran dan seluruh aktifitas pembelajaran lainnya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam beberapa tahun terakhir banyak orang tua-orang tua yang mulai konsen dalam pendidikan anaknya terutama pada pendidikan agama. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah takutnya orang tua terhadap pengaruh globalisasi yang dapat mempengaruhi moralitas anak, dan harapan orang tua terhadap perubahan akhlak anak agar menjadi lebih baik lagi.

Tidak jarang pula munculnya keinginan dari diri anak untuk menjadi hafizh al-Quran yang kemudian menjadikan pendidikan berbasis agama dan khususnya pendidikan berbasis al-Quran menjadi begitu diminati oleh masyarakat saat ini.²

Fenomena antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan yang berbasis al-Quran ini kemudian menjadi angin segar dalam upaya-upaya pelestarian al-Quran, dan menumbuhkan gairah yang baru dalam aktifitas-aktifitas belajar al-Quran (*tadarrus*), meningkatkan kualitas bacaan (*tahsin*), menelaah kandungannya (*tadabbur*), serta menghafalkan al-Quran (*tahfizh*).³

Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan berbasis pendidikan agama ini membuka peluang baru bagi masyarakat sekitar yang ingin anak-anaknya

¹ Sa'dullah, *9 cara praktis menghafal Al-Quran*, Malang: Gema Insani Press, 2008, hal.19-20.

² Titik Nur Chaula, "Motivasi Orang Tua Dalam Memasukkan Anaknya Di Rumah Tahfidz Insan Cendekia Krian," *Skripsi*, Sidoarjo: UMSIDA, 2018, hal. 4.

³ Sofian Munawwar dan Ivan Mahendrawanto, *Rumah (Baca) Kita*. Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal.25.

baik dari usia yang masih kecil ataupun usia remaja bahkan dewasa untuk mempelajari al-Quran atau bahkan menjadi *hâfizh* al-Quran namun berat untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren karena ekonomi, jarak, dan faktor-faktor lainnya.

Menghafal merupakan usaha penyerapan informasi ke dalam pikiran agar selalu ingat dan dapat dilafalkan atau diucapkan kembali diluar kepala atau tanpa melihat teks.⁴ Salah satu teori belajar yang sesuai dengan kegiatan menghafal ada adalah teori behavioristik, menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dan tidak bukan adalah hasil dari suatu hubungan stimulus-respon. Maka orang yang mahir dan berhasil dalam belajar adalah orang yang dapat menguasai stimulus-respon sebanyak-banyaknya. Pembentukan stimulus-respon ini dilakukan melalui proses pengulangan.⁵

Minat masyarakat yang begitu tinggi terhadap pendidikan yang berbasis agama terutama pada pembelajaran al-Quran kemudian membuat lembaga-lembaga pendidikan yang ada berlomba-lomba untuk menghadirkan sekolah-sekolah yang berbasis al-Quran. Hal ini kemudian menyebabkan *trend* sekolah berbasis al-Quran pun merebak seperti air bah. Mulai dari sekolah-sekolah umum, sekolah islam terpadu, madrasah-madrasah, pondok pesantren, hingga majlis-majlis pengajian kemudian berbondong-bondong untuk mendirikan atau menjadikan lembaga pendidikan mereka sebagai lembaga pendidikan yang berbasis al-Quran.

Seiring merebaknya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis al-Quran tersebut, maka diperlukan manajemen mutu pembelajaran al-Quran yang baik demi menjaga mutu dari pembelajaran al-Quran tersebut, sehingga pembelajaran al-Quran yang ada di sekolah atau lembaga tersebut tidak hanya menjadi formalitas saja namun juga dapat memberikan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu indikator pembelajaran yang bermutu adalah apabila pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara aktif dan efektif dan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lebih lanjut dijelaskan oleh prasetyo bahwasanya pembelajaran yang bermutu tergantung daripada beberapa hal, seperti kualitas guru, tingkah laku peserta didik, lingkungan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem pembelajaran.⁶

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Hafal," dalam <https://kbbi.web.id/hafal> diakses pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 01:16 WIB.

⁵ Omon Abdurakhman dan Radif Khotamir Rusli, "Teori Belajar dan Pembelajaran", dalam *Didaktika Tauhidi*, Vol.2 No.1 Tahun 2015.

⁶ Didik Prasetyo, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, hal. 13

Menurut Ummi Foundation, terdapat 5 kompetensi guru yang harus ada jika hendak mengajarkan al-Quran yaitu,

- a. kualitas bacaan al-Quran yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf,
- b. menguasai materi ilmu tajwid dan gharib,
- c. menguasai metode pembelajaran al-Quran,
- d. Disiplin terhadap waktu, dan
- e. Berkomitmen pada mutu.

Lima kompetensi inilah yang diharuskan ada pada guru al-Quran sebelum guru tersebut diminta atau ditunjuk untuk mengajarkan al-Quran.⁷

Membaca al-Quran yang baik dan benar adalah yang sesuai dengan makharijul huruf serta kaidah hukum tajwid yang ada, hal ini adalah hal yang tidak dapat ditolerir dalam pembelajaran al-Quran, karena pembelajaran al-Quran berbeda dengan pembelajaran pada ilmu-ilmu pengetahuan yang lain karena hal ini akan berpengaruh pada benar dan salahnya hukum yang ada dalam al-Quran.

Dalam penelitian Agus Dahlan ditemukan bahwasanya banyak guru-guru yang mengajarkan al-Quran saat ini bukan dari tenaga pendidik yang profesional atau ahli pada bidang al-Quran.⁸ Dalam pembelajaran al-Quran saat ini masih banyak ditemukan orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan agama seperti dari pondok pesantren ataupun dari kampus Islam ternama, ataupun orang-orang yang memiliki hafalan al-Quran yang banyak atau bahkan orang-orang yang memiliki suara yang merdu saat membaca al-Quran seringkali diminta untuk mengajarkan al-Quran. Hal inilah yang kemudian menyebabkan mutu pembelajaran al-Quran yang ada menjadi rendah, karena latar belakang pendidikan, suara merdu dan banyaknya hafalan bukanlah indikator bahwa orang itu layak untuk menjadi guru al-Quran.⁹

Selain daripada kualitas bacaan guru dan penguasaan terhadap materi pembelajaran al-Quran, hal lain yang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan al-Quran saat ini adalah kurangnya keilmuan atau pemahaman guru terhadap metode-metode pembelajaran al-Quran. Banyak sekali guru-guru al-Quran yang tidak mengikuti perkembangan metodologi pembelajaran al-Quran, sehingga tidak mampu menyesuaikan diri saat menghadapi murid-

⁷ Super Administrator UMMI, “7 Program Dasar Metode Umami”, dalam <https://ummifoundation.org/detailpost/7-program-dasar-metode-ummi>, diakses pada 11 April 2022, pukul 09:25 WIB.

⁸ Agus Dahlan, “Problematika Pembelajaran Al-Quran di SDI Wahid Hasyim Dinoyo Malang”, *Skripsi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015, hal. 53.

⁹ Ahmad Machrus Najib, “Problematika Pembelajaran Membaca Al-Quran dengan Metode Yanbu’a dan Solusinya”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2009, hal. 47.

murid dengan berbagai latar belakang yang berbeda.¹⁰ Saat ini terdapat banyak sekali metode-metode pengajaran al-Quran yang sudah dikembangkan selama bertahun-tahun seperti metode *ummi*, *baghdady*, *jibril*, *wafa*, *qiraati*, dan lain sebagainya.

Penggunaan metode dalam mengajarkan al-Quran merupakan salah satu cara agar terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan lebih efisien, karena metode-metode ini bukanlah metode yang muncul dalam sehari melainkan setelah adanya penelitian-penelitian terhadap pembelajaran al-Quran yang terus dikembangkan oleh para ulama dan praktisi pendidikan al-Quran.

Melihat pada prakteknya, para guru tidak bisa serta-merta begitu saja menggunakan metode-metode yang ada saat ini meskipun bisa dipelajari secara otodidak melalui video ataupun internet, melainkan harus dilakukannya pelatihan-pelatihan terlebih dahulu terhadap guru tersebut agar metodenya dapat digunakan secara tepat dan sesuai dengan standar mutu pengagas metode pembelajaran yang ada. Guru-guru yang sudah memahami dan menguasai metode pembelajaran inilah yang dapat dikatakan layak untuk mengajarkan al-Quran di lembaga-lembaga pendidikan al-Quran agar mutu pembelajaran al-Quran dapat menjadi semakin baik lagi.

Selain daripada pentingnya penguasaan terhadap metode-metode pembelajaran al-Quran yang ada, masih banyak guru yang belum konsisten dalam menerapkan metode tersebut. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pengalaman guru dalam mengajar sehingga membuat guru kesulitan untuk terus konsisten dalam menggunakan metode pembelajaran al-Quran. Di lain hal, guru juga kurang memahami psikologi peserta didiknya, yang mana hal ini juga merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses belajar sang murid nantinya.

Melihat betapa pentingnya kualitas seorang guru dalam mengajarkan al-Quran selain harus menguasai kaidah-kaidah membaca al-Quran yang baik dan benar juga guru harus menguasai metode pembelajarannya agar pembelajaran berlangsung efektif. Tidak jarang juga ditemukan meskipun kualitas guru sudah baik dan guru juga menguasai metode pembelajaran al-Quran yang ada, tetap masih ada murid yang merasa bosan dan kurang berminat dalam belajar al-Quran, hal ini dikarenakan pembelajaran yang ada seringkali berlangsung monoton sehingga murid menjadi bosan.

Penyebab lain juga dikarenakan pembelajaran dilakukan oleh guru belum mendorong atau memotivasi para peserta didik dalam belajar al-

¹⁰ Indah Sri Rahayu, "Problematika Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Pongok Blitar)", *Skripsi*, Tulungagung: UIN SATU, 2010, hal. 79.

Quran, atau bisa juga disebabkan karena tidak adanya *placement test* atau ujian untuk memetakan kemampuan murid sehingga tidak akan terjadi dalam 1 halaqah atau dalam 1 kelompok belajar terdapat murid yang expert dengan yang masih pemula sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi tidak seimbang.¹¹

Problematika-problematika yang menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran al-Quran tidak hanya disebabkan atau tefokus pada rendahnya mutu tenaga pendidik saja ataupun dari beragamanya latar belakang peserta didik, namun juga bisa disebabkan oleh banyak hal, seperti dari sisi lembaga penyelenggara pendidikan al-Quran yang belum mempunyai visi-misi yang jelas dan kuat, desain kurikulum yang masih asal-asalan, tidak adanya komitmen oleh penyelenggara dalam mensukseskan pembelajaran al-Quran, kurangnya inisiatif untuk meningkatkan skill guru, tidak adanya pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta tidak adanya sarana prasarana dan biaya.¹²

Keseluruhan problematika-problematika ini merupakan bagian dari aspek-aspek yang ada di dalam manajemen mutu pembelajaran, baik itu aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi ataupun pengawasan terhadap pembelajaran. Maka demi terciptanya pembelajaran yang baik dan bermutu, manajemen mutu pembelajaran menjadi sangat penting karena dengan manajemen pembelajaran yang baik maka akan terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Penerapan pembelajaran yang dilakukan dengan adanya sentuhan manajemen pembelajaran yang lebih efektif dan lebih sesuai akan dapat menjawab berbagai masalah dan kelemahan-kelemahan dalam mutu pembelajaran al-Quran serta dapat diperolehnya metode atau model pembelajaran al-Quran yang lebih efektif dan lebih sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ingin dicapai.

SMA Islam Al-Azhar BSD merupakan salah satu sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 1996 di daerah Bumi Serpong Damai (BSD). Sekolah yang berbasis pendidikan Islam dan bertaraf nasional ini memiliki salah satu keunggulan dalam program pendidikannya yaitu pada pembelajaran al-Qurannya. Dengan sejumlah prestasi yang telah dimiliki oleh SMA Islam Al-Azhar BSD salah satunya adalah dari program pembelajaran al-Quran.

Pendidikan umum yang bagus dan juga pendidikan Islam yang menjadi dasar pembelajaran pada SMA Islam Al-Azhar BSD kemudian menjadikan

¹¹ Rini Nurul Hikmi, *et al.*, "Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung", dalam *Jurnal Prosiding*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 259

¹² Basri, "Problematika Pendidikan Tk Al-Qur'an dalam Menyiapkan Generasi Qur'ani di Kota Balikpapan", dalam *Jurnal JPJII*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 14.

sekolah ini begitu diminati oleh masyarakat. Terlebih lagi dengan banyaknya output ataupun lulusan-lulusan SMA Islam Al-Azhar BSD yang berprestasi yang mana hal tersebut menjadi nilai lebih dari SMA Islam Al-Azhar BSD. SMA Islam Al-Azhar BSD memiliki prinsip untuk terus berkembang dan terus menerus melakukan perbaikan sesuai dengan perkembangan, perubahan dan kemajuan dunia pendidikan yang mana hal ini juga sesuai dengan prinsip yang ada pada manajemen mutu.

Melihat dari bagus nya mutu output yang dihasilkan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD tersebut maka kemudian yang membuat penulis ingin sekali meneliti manajemen mutu pembelajaran al-Quran yang ada di SMA Islam Al-Azhar BSD.

Mengacu pada hal-hal tersebut, penulis bermaksud mendalami dan meneliti serta membahasnya dalam tesis ini yang diberi judul “Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu diidentifikasi permasalahannya secara lebih detil sebagai berikut:

1. Guru yang mengajarkan al-Quran saat ini bukan dari tenaga pendidik profesional atau ahli pada bidang al-Quran,
2. Guru tidak memahami dan menguasai metode pembelajaran al-Quran,
3. Guru tidak konsisten dalam menerapkan metode pembelajaran al-Quran,
4. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mendorong minat belajar murid,
5. Kegiatan belajar yang monoton membuat murid merasa bosan dan jenuh,
6. Tidak adanya *Placement Test* pada murid sehingga pembelajaran menjadi tidak seimbang,

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mencakup sejumlah permasalahan yang teridentifikasi di atas dan agar kajian peneliti tidak terlalu melebar dan menyimpang dari judul, maka masalah yang akan diteliti hanya dibatasi pada: manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD,
2. Mengidentifikasi langkah-langkah manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:
 - a. Sebagai sumbangan sederhana untuk masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran al-Quran,
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan juga untuk kepentingan studi lanjutan, juga berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam tentang manajemen mutu pembelajaran al-Quran
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna bagi:
 - a. Bagi Institut-PTIQ akan menjadi sumbangsih pemikiran dan kajian berikutnya dalam pengembangan mutu pembelajaran al-Quran,
 - b. Bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama dan al-Quran yang tersebar di seluruh Indonesia penelitian ini akan menjadi tambahan pengetahuan dalam mengembangkan pendidikan al-Quran yang berbasis manajemen mutu,
 - c. Bagi semua pihak khususnya peneliti selanjutnya akan menjadi produk tambahan untuk penelitian yang relevan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal (*prelemanasies*) mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori. Bab ini membahas mengenai hakikat pembelajaran al-Quran, strategi pembelajaran al-Quran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran al-Quran, hakikat manajemen mutu, karakteristik guru bermutu, karakteristik manajemen mutu, langkah-langkah manajemen mutu, penerapan manajemen mutu dalam pembelajaran al-Quran.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang populasi dan sampel, sifat data, instrumen data, jenis data penelitian, klasifikasi data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian, dan jadwal penilitan.

BAB IV : Temuan Penelitian dan Pembahasan. Bab ini akan membahas tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup. Bab ini adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

3. Bagian akhir, meliputi daftar pustaka, daftar riwayat penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Pembelajaran Al-Quran

1. Hakikat Pembelajaran Al-Quran

a. Hakikat Belajar

Kata belajar di dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha untuk mengetahui sesuatu atau berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata belajar disebut dengan berbagai kata, diantaranya yang paling umum adalah kata **تَعَلَّمَ**, dan **دَرَسَ**. Kata **تَعَلَّمَ** berasal dari kata **عَلِمَ-يَعْلَمُ** yang berarti mengetahui, menjadi sadar akan, mengenali, menemukan.² Menurut al-ashfahani kata **عَلِمَ** adalah mengetahui hakikat sesuatu, sedangkan **تَعَلَّمَ** atau **التَّعَلَّمَ** berarti belajar untuk mengetahui yang mana dalam

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal.23.

² Kamus Al-Ma'any, "Kamus Arab-Indonesia" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/علم> diakses pada 10 Januari 2022 pukul 07:10.

kata ini mengandung makna الإِعْلَام yang berarti pemberitahuan jika pembelajarannya dilakukan secara terus menerus.³

Kata دَرَسَ berasal dari kata يَدْرُسُ-دَرَسَ yang berarti belajar, dan mempelajari.⁴ Dalam kamus mufradat fi gharibil quran, ashfahani menyebutkan bahwa makna dari kata دَرَسَ secara harfiyah adalah meninggalkan bekas, dan دَرَسَ الْعِلْمَ adalah mengkonsumsi ilmu dengan menghafalkannya, lalu ketika hal ini dilakukan secara terus menerus melalui bacaan maka ia disebut dengan الدُّرُوسُ yang berarti belajar.⁵ Dengan kata lain, bahwasanya belajar adalah suatu kegiatan dalam mencari ilmu yang nanti hasilnya akan berbekas dan memiliki pengaruh terhadap pencari ilmu tersebut.

Menurut Ahdar dan Wardana, belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar juga didefinisikan sebagai segala aktifitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar.⁶

Sobry Sutikno mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perubahan adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.⁷

Yuberti mengungkapkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang bersifat multi yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidupnya, dimulai dari kandungan hingga nanti ke liang lahat, dan tanda bahwa orang telah belajar adalah

³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, Jilid 2, hal.775.

⁴ Kamus Al-Ma'any, "Kamus Arab-Indonesia" dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/دَرَسَ> diakses pada 10 Januari 2022 pukul 07:11.

⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, ... , Jilid 1, hal.730.

⁶ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2019, hal. 6.

⁷ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 7

adanya perubahan pada tingkah laku dalam dirinya.⁸ Perubahan ini mencakup baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), maupun yang bersifat nilai dan sikap (afektif).

Menurut W.S Winkel dalam bukunya *Psikologi Pengajaran* sebagaimana yang dikutip oleh Ahdar Djamaluddin, belajar diartikan sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. Perubahan-perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbekas. Ahdar juga mengutip pendapat Hilgard dan Bower yang mana mereka mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut.⁹

Yuberti mengutip dari Harold Spears dan Gagne yang menyatakan bahwasanya pengertian belajar dalam perspektifnya dengan lebih detail. Menurut Spears *learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan). Sedangkan Gagne mencoba mendefinisikan belajar dengan pengertian yang lebih simple, yaitu *Learning is relatively permanent change in behaviour that result from past experience or purposeful instruction* (belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu atau dari pembelajaran yang direncanakan).¹⁰

Berdasarkan ungkapan Gagne tentang definisi belajar ini, peneliti simpulkan bahwasanya belajar haruslah membawa perubahan yang bersifat relatif permanen bukan hanya perubahan yang sebentar atau sesaat saja. Oleh karena itu, tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang disebut belajar, karena bisa jadi perubahan ada yang terjadi karena proses pertumbuhan fisik seperti bertambah beratnya suara laki-laki yang beranjak remaja, ataupun perubahan yang disebabkan oleh obat-obatan ataupun minuman keras yang menyebabkan perubahan sikap anak

⁸ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014, hal.1.

⁹ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hal. 7-8.

¹⁰ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, ..., hal. 3.

yang pendiam menjadi periang dan suka tertawa, atau perubahan pada anak yang periang menjadi pendiam karena penyakit yang dideritanya. Maka dari hal ini dapat diketahui bahwasanya belajar haruslah menghasilkan perubahan yang membekas, namun tidak semua perubahan itu terjadi atau disebabkan oleh belajar.

Belajar memiliki posisi tersendiri dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat baik itu masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Pentingnya proses belajar ini dapat dipahami dari berbagai *traditional/local wisdom*, filsafat, temuan penelitian, dan teori-teori tentang belajar. *Traditional/local wisdom* ini berupa ungkapan verbal dalam bentuk frasa, peribahasa, adagium, maksim, kata mutiara, ataupun puisi-puisi yang mengandung makna eksplisit ataupun implisit tentang pentingnya belajar dalam kehidupan manusia.¹¹

Beberapa contoh dari *Traditional/local wisdom* ini adalah: *iqra' bismirabbika al-ladzî khalaq* (Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan), *uthlubu al-'ilma walau bi as-shîn* (tuntutlah 'ilmu walaupun harus ke negri china), *bend the willow when it is young* (bengkokkanlah pohon willow itu ketika masih muda) yang mana maksudnya seperti *at-ta'allumu fi ash-shigari ka an-naqsyi 'ala al-hajari* (belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu), dan contoh lainnya adalah *tholabu al-'ilmi farîdhatun 'ala kulli muslimin* (menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim).

b. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan kata dari instruction, Berbeda dengan belajar, pembelajaran lebih identik dengan kata 'mengajar' yang berasal dari kata 'ajar', yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹²

Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada

¹¹ Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014, hal.1.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal.23.

suatu lingkungan belajar.¹³ Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Menurut Ahdar dan Wardana pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar serta menjadi bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁵

Udin S. Winataputra mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik, karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar dapat terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.¹⁶

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan pada kegiatan guru dan peserta didik, sebelumnya istilah yang sering digunakan pada kegiatan ini disebut dengan ‘proses belajar-mengajar’ dan ‘pengajaran’. Meski memiliki konotasi yang berbeda, pengertian pembelajaran lebih mirip dengan pengertian pengajaran dibanding belajar. Jika pengajaran lebih memberikan kesan pada pekerjaan yang

¹³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: T.p, 2003, hal. 6.

¹⁴ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, dalam *Jurnal Fitrah*, Vol.3 No.2 Tahun 2017, hal. 337-338.

¹⁵ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 13.

¹⁶ Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ... , hal.18.

dilakukan oleh satu pihak saja yaitu guru saja, adapun pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, yang mana pembelajaran ini berisi serangkaian peristiwa yang disusun dan dirancang sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi proses belajar siswa.

Namun meskipun begitu, belajar, pengajaran dan pembelajaran merupakan konsep yang saling berkaitan, jika belajar lebih berakar kepada siswa, dan pengajaran lebih berakar kepada para guru, maka pembelajaran adalah gabungan dari kedua konsep ini yang mana dapat berakar pada siswa, guru serta sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pengajaran dan belajar merupakan salah satu bentuk bagian yang ada dalam pembelajaran.¹⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran memiliki hakikat perencanaan dan perancang atau merupakan suatu kegiatan yang tersistem dan dirancang serta disusun sedemikian rupa oleh guru untuk menginisiasi, memfasilitasi, membantu dan mendorong terjadinya proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan bakat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap para peserta didik.¹⁸

c. Hakikat Pembelajaran Al-Quran

Al-Quran secara bahasa merupakan *mashdar* dari kata *qara'a* – *yaqra'u* – *qirâ'atan* – *wa qur'ânan* yang artinya adalah mengumpulkan, yaitu mengumpulkan huruf dan kata antara satu dengan lainnya dalam pengucapan, sehingga kata *qur'ânan* yang merupakan *mashdar* memiliki arti pengumpulan.¹⁹ Secara istilah, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan makna sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang keilmuan masing-masing.

Yasir dan Ade mengatakan dalam bukunya bahwa menurut Imam Jalaluddi al-Suyuthy dalam bukunya *Itmâmu al-Dirâyah li Qurrâi al-Niqâyah*, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk melemahkan pihak-pihak yang menantanginya, walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya. Sedangkan syaikh Muhammad al-Khudary Beik

¹⁷ Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ... , hal.19.

¹⁸ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, ... , hal. 28.

¹⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, ... , Jilid 3, hal.175.

dalam bukunya *Ushûlu al-Fiqh* menyebutkan bahwasanya “Al-Kitab itu ialah al-Qur’an, yaitu firman Allah Swt. yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.²⁰

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya Al-Quran merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril yang kemudian diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Nabi katakan bahwasanya membaca al-Quran termasuk ibadah karena membacanya akan mendapatkan pahala, serta pahalanya akan dihitung dari tiap huruf yang dibaca. Al-Quran juga menjadi sumber utama dalam ajaran agama Islam karena didalamnya dibahas berbagai macam aspek kehidupan dan dapat menjadi pedoman hidup umat Islam.

Pembelajaran al-Quran adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, menghafalkan, hingga mengamalkan isi kandungan al-Quran. Pembelajaran al-Quran menjadi hal yang sangat penting bagi umat Islam, hal ini dikarenakan al-Quran adalah gerbang yang mampu membawa umat Islam menuju pengetahuan Islamiyah seperti akidah, ibadah, akhlak dan lain sebagainya. Sebagaimana wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ رِبِّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. (3). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (5). (QS. Al-‘Alaq: 1-5).

Hamijaya dan Rukmana mengatakan bahwasanya dalam pembelajaran al-Quran setidaknya ada empat langkah

²⁰ Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, Riau: ASA Riau, 2016, hal. 3.

pembelajaran yang dilakukan, yaitu tartil, tilawah, tadabbur, dan tahfizh.²¹ Tartil secara bahasa diartikan sebagai teratur dan jelas. Adapun sebagai istilah tartil berarti membaca al-Quran secara perlahan dan tenang dan sesuai dengan kaidah hukum tajwid, makharijul huruf dan waqafnya.

Menurut Quraish Shihab, tartil adalah membaca al-Quran dengan perlahan-alahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan dan pesan-pesannya.²²

Tilawah adalah membaca al-Quran dengan baik dengan disertai irama atau lagu-lagu dalam membaca al-Quran seperti irama bayati, hijaz, nahawan, dan lain sebagainya agar lebih mudah mempelajarinya. Kata tilawah memiliki bacaan dan juga berarti pembacaan dengan baik dan indah.²³ Di Indonesia, kata tilawah seringkali dikaitkan dengan seni dalam membaca al-Quran. Yang dimaksud dengan seni adalah membaca al-Quran dengan cara melagukannya atau dalam istilah khusus disebut dengan *nagham*.

Tadabbur adalah mendalami dan memikirkan lafal serta makna saat membaca al-Quran dengan sungguh-sungguh. Menurut Zamakhsyari, tadabbur adalah mencurahkan pemikiran dan meneliti pada ayat-ayat al-Quran sehingga akan mampu menghantarkan kepada pemahaman takwil yang benar dan makna-makna yang baik dari zahirnya ayat, karena seseorang yang hanya berpuas diri pada zhahirnya suatu ayat maka tidak mampu membuka manfaat yang banyak.²⁴

Tahfizh atau hafalan adalah mempelajari al-Quran dengan cara merekam bacaan al-Quran tersebut kedalam memorinya atau dengan cara menghafalkannya dalam ingatan dengan tujuan agar menjaga kemurnian al-Quran. Orang yang telah menghafal al-Quran sepenuhnya sebanyak 30 juz atau dari surah al-fatihah hingga surah an-nas disebut dengan *hâfizh* atau *hâfizhah*.

Banyaknya keutamaan-keutamaan bagi para penghafal al-Quran yang telah dijelaskan pada hadits-hadits nabi Saw. sehingga

²¹ Nunu A. Hamijaya dan Nunung K. Rukmana, *Belajar Al-Qur'an Sambil Bermain: 70 Cara Mudah Bergembira Bersama Ayat-Ayat Suci*, Bandung: Marja, 2016, hal. 40.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 405.

²³ A. W. Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 138.

²⁴ Muhammad bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf*, Riyadh: Maktabah Al-Abikan, 1998, Jilid 5, hal. 262.

membuat umat Islam banyak yang tertarik untuk melaksanakannya. Diantara keutamaannya bagi penghafal al-Quran adalah ia akan mampu untuk memakaikan mahkota cahaya kepada kedua orang tuanya, mahkota cahaya yang bahkan jauh lebih indah dan lebih terang daripada cahaya matahari yang menyinari rumah-rumah di dunia.

2. Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Teori Deskriptif dan Preskriptif

Salah satu ahli psikologi pendidikan yaitu Jerome S. Bruner membedakan antara teori belajar dan teori pembelajaran berdasarkan posisional teorinya, apakah posisinya adalah deskriptif atau preskriptif. Selanjutnya ia katakan bahwasanya teori pembelajaran adalah teori *preskriptif* sedangkan teori belajar adalah *deskriptif*. Alasannya adalah karena tujuan utama pembelajaran yaitu menetapkan metode untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal maka ia disebut *preskriptif*, sedangkan tujuan belajar adalah menjelaskan proses belajar maka ia disebut *deskriptif*. Teori belajar perhatiannya hanya terfokus pada hubungan antara variabel-variabel hasil belajar, sedangkan teori pembelajaran adalah terhadap bagaimana seorang pendidik dapat mempengaruhi muridnya agar dapat terjadi proses belajar.²⁵

Landa menjelaskan bahwasanya perbedaan besar antara teori belajar dan teori pembelajaran adalah berfokus pada hubungan antara guru atau kegiatan mengajar sebagai ‘sebab’ dan psikologi siswa atau proses tingkah laku sebagai ‘akibat (hasil)’. Sedangkan teori belajar berfokus pada hubungan antara peserta didik atau kegiatan belajar sebagai ‘sebab’ dan proses psikologis dan tingkah laku sebagai ‘akibat (hasil)’.²⁶

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan, jika teori belajar berfokus pada proses belajar, maka teori pembelajaran fokusnya adalah untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal. Jika teori belajar adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka teori pembelajaran adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan tersebut. Jika teori belajar adalah mempelajari bagaimana seseorang itu belajar dan

²⁵ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, ..., hal. 25-26.

²⁶ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, ..., hal. 27.

bagaimana hubungan antara variabel yang menentukan hasil belajar, maka teori pembelajaran lebih memperhatikan bagaimana cara mempengaruhi orang lain agar dapat terjadinya proses belajar. Dengan kata lain bahwasanya teori belajar mengungkap kejadian yang ada di dalam diri seorang murid, sedangkan teori pembelajaran harus terdapat variabel metode didalam pembelajarannya.

Teori belajar deskriptif memiliki kelebihan yaitu teori ini lebih terkonsep oleh karenanya siswa pun dapat lebih memahami materi yang akan disampaikan dan juga teori ini mampu mendorong siswa dalam mencari sumber pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan suatu tugas yang diberikan. Namun sayangnya teori ini tidak terlalu memperhatikan sisi psikologis siswa dalam mendalami suatu materi. Adapun teori preskriptif lebih sistematis sehingga ia memiliki arah dan tujuan yang jelas dan teori ini lebih mengoptimalkan kerja otak dengan lebih maksimal serta banyak memberi dorongan agar terjadinya proses belajar, namun kurangnya teori ini adalah ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan teori yang lainnya.²⁷

b. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik atau tingkah laku adalah teori yang memiliki gagasan bahwasanya segala hal yang dilakukan oleh para peserta didik termasuk juga pada apa yang ditanggapi, dipikirkan, atau bahkan yang dirasakan adalah merupakan perilaku. Menurut teori behavioristik, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh interaksi antara stimulus dan respon.²⁸

Beberapa tokoh yang terkenal dalam teori behavioristik ini, diantaranya adalah Ivan Pavlov dengan teorinya yaitu *conditioning*, John Watson dengan teori stimulus-respon, Edward Thorndike dengan teorinya *Law of effect* dan *Connectionism*, B.F. Skinner dengan teorinya *operant conditioning*, dan Edwin Guthrie dengan teorinya *Law of Contiguity*.

1) Teori *Conditioning* Ivan Pavlov

²⁷ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 51-52.

²⁸ Akhiruddin, *et al*, *Belajar dan Pembelajaran*, Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang, 2019, hal. 55.

Menurut parah ahli, bentuk paling sederhana dalam belajar adalah *conditioning*, karena memiliki sifat yang sangat luas dan mudah untuk dijadikan contoh dalam menjelaskan dasar-dasar dari semua proses belajar. Teori *conditioning* ini ditemukan dan dikembangkan oleh Ivan Pavlov melalui eksperimennya dengan cara memberi makan pada seekor anjing. Pavlov memberi makan anjing tersebut didahului dengan membunyikan bel dan datanglah anjing tersebut dengan mengeluarkan air liurnya. Setiap kali makanan akan diberikan, Pavlov akan membunyikan bel. Lalu setelah hal ini dilakukan beberapa kali, setiap kali Pavlov membunyikan bel maka anjing akan datang dan mengeluarkan air liurnya bahkan jika bel dibunyikan tanpa adanya makanan. Berdasarkan hal tersebut Pavlov kemudian menyimpulkan bahwasanya ketika anjing mendengar bunyi bel, maka anjingpun akan membayangkan adanya makanan dan air liurnya pun akan keluar. Bunyi bel ini disebut dengan stimulus, sedangkan proses menghubungkan antara bel dengan makanan ini adalah yang disebut dengan respon.²⁹

Lebih lanjut Pavlov menjelaskan bahwasanya dalam percobaan ini ada 4 hal yang dapat diketahui yaitu, *Unconditioned Stimulus, Unconditioned Respon, Conditioned Stimulus, Conditioned Respon*. *Unconditioned stimulu* atau stimulus yang tidak dikondisikan merupakan stimulus asli yang mana akan langsung memberikan respon, contohnya adalah makanan atau daging yang mana anjing akan langsung mengeluarkan air liurnya ketika melihat ini. *Unconditioned respon* atau respon tak bersyarat adalah perilaku subject yang muncul karena hadirnya *US*, dalam hal ini contohnya adalah air liur anjing yang keluar setelah melihat makanan. *Conditioned stimulus* atau stimulus bersyarat yaitu stimulus yang tidak langsung memberikan respon dan harus dipasangkan dengan *US* secara terus menerus agar dapat menimbulkan respon, dalam hal ini contohnya adalah bunyi bel yang akan menyebabkan anjing mengeluarkan air liurnya jika ia dipasangkan dengan daging. Dan terakhir adalah *conditioned respon* atau respon bersyarat yaitu respon yang

²⁹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016, hal. 3.

muncul karena hadirnya *CS*, contohnya adalah air liur anjing yang keluar disaat anjing mendengar bunyi bel.³⁰

Berdasarkan hasil eksperimen Pavlov ini, ia menyimpulkan bahwasanya seseorang akan dapat dikendalikan dengan cara mengganti stimulus alaminya dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara orang tersebut tidak menyadari bahwasanya ia sedang dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya. Pavlov kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwasanya dalam teori ini terdapat 4 prinsip/fase yang ada, yaitu fase akuisisi, fase eliminasi, fase generalisasi, dan fase diskriminasi.³¹

Fase akuisisi adalah fase permulaan dari *Conditioned respon*. Dalam hal ini dicontohkan pada anjing yang mengeluarkan air liur ketika dikondisikan dengan bunyi bel. Faktor yang paling penting dalam mempengaruhi kecepatan *conditioning* ini adalah urutan dan waktu stimulus. *Conditioning* akan terjadi paling cepat ketika *CS* (bunyi bel) mendahului *US* (makanan) dengan selang waktu setengah detik. Proses pengkondisian ini akan memakan waktu yang lebih lama dan respon yang lebih lemah jika terjadi penundaan yang lama dalam pemberian antara *CS* dan *US*. Contohnya adalah anjing yang diberi makan sebelum dibunyikan bel maka proses pengkondisian atau *conditioning* ini akan jarang terjadi.

Fase eliminasi adalah fase membentuk perilaku anjing agar ketika bel dibunyikan maka anjing tersebut akan mengeluarkan air liurnya meskipun tanpa diiringi atau diberikan makanan. Jika bel terus menerus dibunyikan tanpa memberikan makanan maka kemudian kemampuan *CS* (bunyi bel) untuk membuat anjing mengeluarkan air liur akan hilang. Hal ini adalah yang disebut dengan eliminasi atau penghapusan.

Fase generalisasi, setelah subjek telah mempelajari atau belajar *CR* atau merespon kondisi melalui satu stimulus, maka ada kemungkinan ia akan merespon stimulus yang sama tanpa harus adanya latihan lanjutan. Contohnya adalah seorang anak yang digigit anjing yang besar maka anak tersebut

³⁰ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 3.

³¹ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, Magelang: Graha Cendekia, 2017, hal. 28.

selanjutnya akan juga takut kepada anjing lain yang juga berukuran besar atau lebih besar. Namun stimulus yang kurang intens ini nantinya akan menyebabkan generalisasi yang kurang intens juga, contohnya sang anak tersebut ketakutannya akan berkurang terhadap anjing yg lebih kecil.

Fase diskriminasi, adalah kebalikan dari generalisasi. Fase diskriminasi lebih cenderung untuk merespon sejumlah stimulus yang terbatas hanya pada stimulus yang digunakan pada saat latihan saja. Contohnya adalah seorang anak yang takut pada anjing liar yang galak mungkin akan menunjukkan rasa tidak takutnya ketika melihat anjing galak yang diikat atau dikurung.³²

2) Teori Stimulus-Respon oleh John Watson

Watson mengembangkan teori *conditioning* Pavlov dan kemudian menyimpulkan bahwasanya perubahan tingkah laku akan terjadi setelah dilakukannya pembiasaan atau latihan-latihan dalam mereaksi stimulus-stimulus yang diterima. Dalam teori Watson, stimulus ini haruslah berupa tingkah laku yang dapat diamati atau *observable*, sedangkan faktor-faktor lain seperti adanya perubahan mental adalah faktor yang tidak perlu diketahui. Hal ini disebabkan bahwasanya faktor-faktor yang tidak dapat diamati ini tidak mampu menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi atau belum.³³

Dalam teori Watson pengetahuan akan terbentuk melalui ikatan stimulus dan respon serta akan menjadi semakin kuat jika diberi penguatan (*reinforcement*). Penguatan stimulus ini dapat berupa penguatan yang positif maupun yang negatif. Jika ia positif maka akan dapat meningkatkan terjadinya pengulangan terhadap tingkah laku tersebut atau dengan kata lain maka responnya pun akan semakin kuat. Sebaliknya penguatan negatif akan menyebabkan perilaku tertentu menjadi berkurang atau bahkan menghilang.³⁴

Dalam teori Watson, konsep stimulus dapat diterapkan dalam proses pembelajaran melalui bentuk penjelasan tentang tujuan, relevansi pembelajaran, dan juga ruang lingkup pembelajaran. Adapun konsep respon penerapannya dapat

³² Nurlina, *et al.*, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Makassar: LPP Unismuh Makassar, hal. 38 – 40.

³³ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, ..., hal. 30-31.

³⁴ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 2.

berbentuk jawaban murid terhadap pertanyaan baik itu secara lisan maupun berbentuk soal-soal tes dan ujian yang diberikan setelah materi-materinya sudah disampaikan. Watson kemudian menyimpulkan bahwa tingkah laku yang berubah pada diri seseorang dapat terjadi melalui latihan atau pembiasaan dalam mereaksi atas stimulus-stimulus yang dia alami.³⁵

3) Teori *Law of effect* dan *Connectionism* oleh Edward Thorndike

Thorndike berpendapat bahwasanya belajar adalah proses interaksi antara stimulus yang berupa pikiran, gerakan dan perasaan dengan respon yang juga berupa pikiran, gerakan dan perasaan. Berbeda dengan Watson, dalam teori Thorndike, tingkah laku tidak hanya berupa sesuatu yang bisa diamati (*observable*) saja melainkan juga sesuatu yang tidak dapat diamati. Thorndike dikenal dengan teorinya yaitu hukum akibat (*law of effect*) dan *connectionism*. Teori ini disebut dengan hukum akibat karena dalam teori Thorndike bahwasanya setiap tingkah laku pasti ada konsekuensinya atau akibatnya sendiri, sedangkan disebut koneksionism karena Thorndike menemukan bahwasanya terdapat koneksi atau keterkaitan antara stimulus tertentu dengan perilaku yang disadari.³⁶

Dalam teorinya, Thorndike mengungkapkan bahwasanya belajar dapat dilakukan melalui *trial and error* atau mencoba-coba. *Trial and error* ini dilakukan dikala seseorang tidak tahu harus bagaimana dalam merespon sesuatu, yang mana dalam keadaan ini mungkin saja akan ditemukannya respon yang tepat yang berkaitan dengan persoalan yang ia hadapi.³⁷ Terdapat tiga hukum pokok yang telah dikemukakan oleh Thorndike tentang belajar, yaitu:

- a) Hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum ini menjelaskan bahwasanya jika seseorang sudah siap dalam melakukan sesuatu dan ia melakukannya, maka ia akan puas. Sebaliknya, jika seseorang siap melakukan sesuatu namun ia tidak melakukannya, maka ia tidak akan puas. Jadi semakin siap peserta didik dalam memperoleh suatu perubahan

³⁵ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, ..., hal. 37.

³⁶ Nurlina, *et al.*, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 42.

³⁷ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, ..., hal. 32-33.

tingkah lakunya, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan, sehingga hubungannya akan semakin kuat.

b) Hukum latihan (*law of exercise*), jika seseorang terus menerus mengulang respon yang sama terhadap stimulus tertentu, maka akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Namun juga sebaliknya, jika koneksi tersebut jarang dilakukan lagi maka akan melemahkan koneksi atau bahkan membuat koneksi tersebut menghilang.

c) Hukum akibat (*law of effect*), jika dalam hubungan antara respon dan stimulus memberikan dampak yang memuaskan, maka hubungannya akan menjadi semakin kuat, sebaliknya jika hasilnya atau dampaknya adalah tidak memuaskan maka akan berakibat menjadi semakin lemahnya hubungan tersebut.

Dalam perjalanan penyampaian teorinya, Thorndike kemudian melakukan revisi terhadap hukum-hukum belajar yang ia temukan, yaitu bahwasanya hukum latihan sudah tidak lagi berlaku karena Thorndike menemukan bahwasanya pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respon. Begitu juga sebaliknya, tanpa pengulangan pun hubungan antara stimulus dan respon belum tentu melemah. Lalu Thorndike juga merevisi hukum akibat, Thorndike menemukan bahwasanya yang berakibat positif dalam perubahan tingkah laku adalah hadiah (*reward*), sedangkan hukuman (*punishment*) tidak berdampak apapun. Thorndike juga mengemukakan bahwasanya 'kedekatan' tidak lagi menjadi syarat utama dalam terjadinya hubungan antara stimulus dan respon, melainkan adanya 'kesesuaian'lah yang menjadi syarat utama dalam terjadinya hubungan stimulus dan respon. Dan revisi terakhir yang Thorndike lakukan adalah akibat dari suatu perbuatan akan dapat menular, baik pada individu lain maupun pada bidang yang lain.³⁸

4) Teori *operant conditioning* oleh B.F. Skinner

Tingkah laku seseorang merupakan sesuatu yang telah diarahkan oleh sebuah stimulus tertentu. Sebagaimana anjing didalam teori Pavlov yang akan mengeluarkan liurnya ketika lapar dan melihat makanan didepannya, begitu pula manusia yang juga mengeluarkan liur ketika lapar dan melihat

³⁸ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal 33.

makanan. Sama halnya dengan teori Thorndike yang mengatakan bahwasanya ada tingkah laku refleks pada diri seseorang ketika ia mempelajari sesuatu. Skinner juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensi yang mengiringinya.³⁹

Skinner mengembangkan teori *conditioning* Pavlov lebih lanjut, dalam teori Skinner bahwasanya ia membedakan respon menjadi dua, yaitu respon yang muncul dari stimulus tertentu dan operant respon yang muncul dan berkembang karena diikuti oleh stimulus tertentu. Pengkondisian operan atau *operant conditioning* adalah suatu bentuk pembelajaran yang mana akibat dari tingkah laku akan menghasilkan perubahan dan memungkinkan tingkah laku tersebut diulang kembali.⁴⁰

Menurut Baharuddin dan Esa, teori Skinner tidak jauh berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Thorndike, jika dalam teori Thorndike *reinforcement* diperlihatkan terlebih dahulu, sedangkan teori Skinner *reinforcement* diperlihatkan setelah terjadinya suatu tingkah laku. Secara tidak langsung juga bahwa teori Skinner ini dipengaruhi oleh prinsip *law of effect* yang ditemukan Thorndike, yaitu jika hasil dari konsekuensi antara stimulus dan respon memberikan dampak yang menyenangkan maka akan membuat individu akan mengulangi tingkah laku tersebut.⁴¹

Sri mengatakan bahwasanya Skinner menghindari kontradiksi yang ada dalam teori *conditioning* Pavlov dan *connectionism* Thorndike yang mana Skinner kemudian memunculkan teori yang mencakup kedua teori tersebut dan membahas lebih lanjut kondisi-kondisi yang bertanggung jawab atas munculnya respon-respon atau tingkah laku operan.⁴²

Operan conditioning diartikan sebagai penggunaan konsekuensi yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku seseorang, jika tingkah laku tersebut menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan maka akan membuat individu tersebut akan

³⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 101.

⁴⁰ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 72.

⁴¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 106.

⁴² Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, ..., hal. 38.

mengulanginya lebih sering lagi, sebaliknya jika hasilnya tidak menyenangkan maka akan memungkinkan individu tersebut menghindari untuk melakukannya lagi.⁴³

Menurut Skinner sebagaimana yang dikutip oleh Thobroni, *reinforcement* atau penguatan adalah sesuatu hal yang penting dalam proses belajar. Skinner mengatakan bahwasanya penguatan merupakan hasil atau konsekuensi tingkah laku yang akan memperkuat tingkah laku tertentu. Skinner pun membagi penguatan ini menjadi penguatan positif dan negatif. Penguatan positif ialah suatu stimulus yang semakin memperkuat dan mendorong suatu respon, sedangkan penguatan negatif ialah penguatan yang mendorong seseorang untuk menghindari suatu respon tertentu yang tidak memuaskan.⁴⁴

Pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus dan respon akan semakin kuat saat diberi penguatan. Bentuk penguatan yang positif dapat berupa pujian, hadiah, perilaku (dapat berbentuk senyum, bertepuk tangan, mengacungkan jempol, dsb.) ataupun penghargaan, adapun bentuk penguatan negatif bisa berbentuk penundaan, tidak diberikan penghargaan, memberikan tugas tambahan, ataupun menunjukkan perilaku yang tidak senang (seperti menggeleng, muka kecewa, dan lain-lain).⁴⁵

Dalam pandangan Skinner, hal yang terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Jika *reinforcement* atau penguatan adalah suatu konsekuensi yang dapat menguatkan tingkah laku (atau meningkatkan frekuensi tingkah laku), maka *punishment* atau hukuman adalah suatu konsekuensi yang akan memberikan atau menghadirkan sebuah situasi yang tidak disukai atau tidak disenangi atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku (atau menurunkan frekuensi tingkah laku).⁴⁶

Namun banyak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan hukuman yang disebutkan oleh Skinner. Skinner mengatakan hukuman adalah suatu konsekuensi yang dapat menurunkan kemungkinan suatu perilaku dapat terjadi. Dengan kata lain, Skinner tidak setuju terhadap adanya pemberian hukuman

⁴³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal 101.

⁴⁴ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, ..., hal. 66.

⁴⁵ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, ..., hal. 67.

⁴⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 110.

karena hukuman hanyalah bersifat sementara, dan juga jika hukuman berlangsung lama maka akan berdampak buruk pada psikologis peserta didik, terkadang hukuman juga dapat membuat yang terhukum untuk melakukan suatu hal lain yang mungkin saja lebih buruk lagi. Skinner mengungkapkan bahwa hukuman yang baik adalah bagaimana membuat anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya, artinya anak perlu untuk merasakan sendiri akibat dari ia melakukan kesalahan.⁴⁷

Menurut Baharuddin dan Esa, bentuk hukuman dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *time out* dan *respons cost*. *Time out* adalah suatu bentuk hukuman yang mana seseorang akan kehilangan sesuatu yang disukai atau tidak dapat melakukan hal yang ia sukai sampai batas waktu tertentu. Sedangkan *respons cost* adalah suatu bentuk hukuman yang mana seseorang akan kehilangan sebuah penguatan positif jika ia melakukan hal yang tidak diinginkan, contohnya adalah anak yang tidak dapat bermain jika ia belum menyelesaikan tugas yang diberikan.⁴⁸

Kesalah pahaman yang ada terhadap teori Skinner juga tidak hanya terjadi dalam hal hukuman (*punishment*), melainkan juga terjadi pada penguatan positif (*positive reinforcement*). Hal ini sering ditemukan terutama di sekolah-sekolah yang menerapkan sistem ranking dan juara di kelas, yang mana hal ini berarti menuntut peserta didik untuk menguasai seluruh mata pelajaran. Skinner mengatakan seharusnya setiap peserta didik diberikan penguatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing yang mereka tampilkan, sehingga didalam satu kelas akan terdapat berbagai macam penghargaan yang sesuai dengan prestasi yang ditampilkan oleh para peserta didik, seperti penghargaan di bidang berpidato, bahasa, matematika, olahraga, menyanyi, menari, fisika, merancang desain, dan lain sebagainya.⁴⁹

5) Teori *Law of Contiguity* oleh Edwin Guthrie

Guthrie mengembangkan lebih lanjut teori-teori *conditioning* Pavlov. Guthrie berpendapat bahwasanya tingkah laku seseorang dapat diubah, dari yang baik menjadi buruk ataupun sebaliknya. Teori utama Guthrie adalah *law of*

⁴⁷ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 6.

⁴⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 111.

⁴⁹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 7.

contiguity atau hukum pembiasaan yaitu gabungan antara stimulus-stimulus yang disertai dengan gerakan, yang mana saat stimulus tersebut muncul kembali maka akan cenderung diikuti oleh gerakan yang sama.⁵⁰ Jadi dalam teori Guthrie, seseorang akan cenderung mengulang responnya terhadap suatu stimulus tertentu disaat orang tersebut menghadapi situasi yang sama.

Pada teori Guthrie, bahwasanya seluruh tingkah laku merupakan suatu deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari berbagai unit-unit. Unit-unit ini merupakan reaksi dari stimulus sebelumnya, dan unit tersebut kemudian akan menjadi stimulus dan lalu menimbulkan respon terhadap tingkah laku berikutnya. Maka hal ini pun berlangsung terus menerus menjadi deretan-deretan tingkah laku yang berulang.⁵¹

Dalam pandangan Guthrie, hubungan antara stimulus dan respon adalah bersifat sesaat saja. Oleh karena itu, dalam proses belajar para murid harus sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon dapat menjadi kuat dan permanen. Guthrie juga mengungkapkan bahwa ia setuju dengan adanya hukuman (*punishment*), karena jika hukuman diberikan di waktu yang tepat akan dapat membuat tingkah laku seseorang berubah.

Guthrie menjelaskan lebih lanjut terkait efektifitas *punishment*, hukuman akan menjadi lebih efektif tergantung pada penyebab dari tindakan yang dilakukan seseorang tersebut. Hukuman akan berakibat baik bukan karena disebabkan oleh rasa sakit yang dirasakan, melainkan karena hukuman tersebut mengubah cara seseorang dalam merespon stimulus tertentu. Jadi, hukuman akan menjadi efektif saat mampu memberikan respon yang baru dari stimulus yang sama.⁵²

Dalam proses belajar, Guthrie menyarankan untuk para guru agar dapat menghubungkan stimulus dan respon secara tepat serta membimbing para murid untuk melakukan apa yang harusnya mereka pelajari. Jadi jika siswa mencatat atau membaca buku, maka mereka pun akan dapat menyerap lebih banyak informasi. Dalam mengelola kelas pun guru tidak

⁵⁰ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, ..., hal. 30.

⁵¹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 61.

⁵² Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 68.

boleh memberikan tugas yang tidak sesuai dengan karakter para muridnya yang mana hal ini dapat menyebabkan tugas tersebut diabaikan.⁵³

Dalam teori *contiguity* ini dikatakan bahwasanya *reinforcement* atau penguatan tidak lagi menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembelajaran, karena sudah terdapat hubungan antara stimulus dan respon. Jadi, jika setiap kali ada stimulus yang sedikit berbeda, maka dibutuhkan banya percobaan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu respon secara umum. Teori ini juga mengatakan bahwasanya ‘lupa’ dapat terjadi karena adanya halangan karena berlalunya waktu, yang akibatnya akan membuat stimulus dipasangkan dengan respon yang baru. Selain itu, pembiasaan yang sebelumnya sudah ada dapat berubah disebabkan oleh hubungan yang menghalangi respon seperti ketakutan dan kelelahan. Maka dalam hal ini, motivasi sangat dibutuhkan agar mendorong terjadinya tindakan yang dapat menghasilkan respon selanjutnya.⁵⁴

Berdasarkan hasil dari percobaan-percobaan Guthrie kemudian ia menemukan bahwasanya dalam teorinya terdapat beberapa prinsip dalam belajar yaitu:

- a) Peserta didik atau murid harus melakukan sesuatu atau merespon sesuatu agar terjadi pembiasaan,
- b) Agar pembiasaan dapat terwujud, maka instruksi yang diberikan haruslah spesifik,
- c) Untuk menghasilkan respon secara umum, maka dibutuhkan keterbukaan terhadap berbeagai bentuk stimulus, dan
- d) Asosiasi akan menjadi lebih kuat jika terjadi pengulangan.⁵⁵

Teori-teori yang telah dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike, Watson, Skinner dan Guthrie di atas adalah termasuk dalam teori Behavioristik. Banyak sekali kontribusi yang telah diberikan teori ini terhadap perkembangan teori pembelajaran selanjutnya. Tentunya teori ini memiliki banyak sekali kelebihan oleh karenanya teori ini masih sering digunakan oleh para praktisi pendidikan hingga sekarang.

⁵³ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 9.

⁵⁴ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 62.

⁵⁵ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 9.

Diantara kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh teori Behavioristik adalah:⁵⁶

- a) Pembelajaran memiliki orientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati, maka saat terjadi atau ditemukan adanya kesalahan maka harus segera diperbaiki,
- b) Pengulangan dan latihan digunakan agar tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan,
- c) Teori ini membuat guru untuk terbiasa jeli dan teliti serta peka terhadap situasi dan kondisi belajar,
- d) Teori ini cocok diterapkan dalam melatih peserta didik yang masih membutuhkan orang dewasa yang lebih dominan. Ataupun peserta didik yang bersifat dependen, maupun peserta didik yang suka mengulangi,
- e) Penerapan teori behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan atau mendapatkan tingkah laku yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur: kecepatan, spontanitas, refleksi, daya tahan, kelenturan, dan lain sebagainya.

Teori behavioristik ini pun juga memiliki banyak kekurangan sehingga tidak dapat sepenuhnya diterapkan dalam semua mata pelajaran yang ada. Diantara kekurangan yang ada dalam teori ini adalah:

- a) Murid bersifat pasif dan hanya menjadi pendengar dalam proses pembelajaran serta murid juga hanya menghafalkan apa yang didengar dan dilihat ketika belajar,
- b) Penggunaan hukuman yang merupakan hal yang paling ditentang dalam teori ini justru merupakan hal yang sangat efektif dalam menertibkan siswa menurut teori lain,
- c) Teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, kurang kreatif, dan tidak produktif, serta menjadikan siswa sebagai individu yang pasif,
- d) Penerapan metode yang salah dapat mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak menyenangkan,
- e) Teori ini menjadikan guru sebagai pusat (*teacher centered learning*) yang mana hal ini bersifat mekanistik dan hanya memiliki orientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur saja.⁵⁷

⁵⁶ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 10.

⁵⁷ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, ..., hal. 72-73.

Teori Behavioristik merupakan teori yang mengaplikasikan prinsip penguatan terhadap stimulus dan respon. Dalam teori ini belajar merupakan perubahan sebuah tingkah laku yang disebabkan atau diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Maka seseorang dianggap telah belajar jika ia mampu menapakkan atau menunjukkan adanya perubahan dalam tingkah lakunya. Dengan begitu, teori ini menekankan pada hasil belajar yang bentuknya adalah perubahan tingkah laku yang tampak dan dapat diamati. Teori ini juga memposisikan murid atau seseorang yang belajar sebagai individu yang pasif, dalam memunculkan respon yang diinginkan pun hanya menggunakan metode pengulangan ataupun pembiasaan saja. Oleh karena itu, kuatnya suatu respon tergantung pada seberapa sering hal tersebut dibiasakan atau diulang dan jika frekuensinya berkurang maka akan melemah juga respon tersebut.

c. Teori Belajar Kognitivistik

Teori kognitivistik memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan teori behavioristik. Jika teori behavioristik lebih mementingkan hasil belajar, maka teori kognitivistik lebih mementingkan proses belajar. Menurut teori ini, perubahan perilaku ataupun perubahan kognitif peserta didik tidak hanya diakibatkan oleh adanya stimulus yang dikondisikan oleh guru, namun perubahan yang terjadi ini juga ditentukan oleh persepsi para peserta didik juga pada pemahaman mereka terhadap objek-objek yang sedang mereka pelajari sesuai dengan tujuan belajarnya.⁵⁸

Teori ini memiliki pandangan bahwasanya belajar merupakan suatu proses internal peserta didik yang sedang belajar yang melibatkan aspek ingatan, emosi, pengolahan informasi, dan juga aspek-aspek kejiwaan lainnya. Jadi belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks dan tidak sederhana hanya melibatkan interaksi antara stimulus dan respon saja. Belajar merupakan perubahan yang terjadi pada persepsi dan pemahaman seseorang, dan perubahan ini tidak selalu berbentuk tingkah laku yang bisa diamati atau yang tampak saja.⁵⁹

Belajar di dalam teori kognitivistik dianggap sebagai proses penggunaan unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, karena

⁵⁸ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 15.

⁵⁹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 82.

ini digunakan untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Oleh karenanya, aktivitas belajar manusia terfokus pada pengolahan informasi yang ada dalam proses internal berfikir. Sujiono mengatakan, dalam perspektif kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan behavioral karena tampak lebih nyata hampir di setiap peristiwa belajar. Tingkah laku individu yang ada tidak hanya semata karena respon terhadap rangsangan yang ada melainkan yang lebih penting yaitu adanya dorongan mental yang diatur oleh otaknya.⁶⁰

Para penganut teori kognitivistik meyakini bahwasanya belajar dihasilkan oleh proses yang mengorganisasikan kembali persepsi dan membentuk koneksi antara pengalaman yang baru dengan apa yang sudah tersimpan di dalam otak atau pikirannya. Winkel mengatakan bahwasanya belajar merupakan aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang kemudian menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman serta ketrampilan dan sikap, perubahan ini memiliki sifat yang relatif dan permanen atau membekas.⁶¹

Beberapa konsep-konsep penting yang ada dalam teori kognitif ini adalah teori Jean Piaget yaitu *cognitif development*, Jerom Bruner dengan teorinya *discovery learning*, Ausubel dengan teori *meaningful learning*, dan Robert Gagne dengan teori pemrosesan informasi.

1) Teori *cognitive learning* oleh Jean Piaget

Cognitive learning atau teori perkembangan kognitif yang sering juga disebut sebagai teori perkembangan intelektual atau perkembangan mental. Teori ini membahas tentang kesiapan mental anak untuk belajar yang dibagi dalam beberapa tahap

Perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Menurut Piaget sebagaimana dikutip oleh Fatimah Ibda bahwasanya anak cara berfikirnya jika dibandingkan dengan orang dewasa bukan hanya berbeda pada sisi kematangan berfikirnya saja, namun juga berbeda secara kualitatif, hal ini dikarenakan perkembangan individu memiliki tahapan-tahapannya dan perubahan umur akan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengamati dan memahami suatu ilmu pengetahuan.⁶²

⁶⁰ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, ..., hal. 80.

⁶¹ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, ..., hal. 35.

⁶² Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No.1 Tahun 2015, hal 29.

Berdasarkan hasil penelitiannya, maka Piaget pun membagi tahapan-tahapan perkembangan belajar anak menjadi empat tahap yang disesuaikan dengan umurnya. Piaget mempercayai bahwasanya tiap orang pasti akan melalui keempat tahapan ini, namun mungkin setiap orang akan melalui tahapannya di usia yang berbeda-beda.⁶³ Keempat tahapan ini yaitu:

a) Tahap *sensorimotor* (0-2 tahun)

Pada tahapan ini anak akan mulai belajar dan mengenal lingkungannya dengan panca indera (sensori) dan gerakannya (motor). Pertumbuhan kemampuan anak pun akan tampak melalui kegiatan motoriknya dan juga persepsinya yang sederhana. Maka keadaan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, dan aktifitas sensori motor ini akan terbentuk melalui penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.⁶⁴ Piaget membagi tahap ini menjadi 6 periode, yaitu: Periode refleks (0-1 bulan), yang mana pada tahap ini kebanyakan tingkah laku bayi hanya bersifat refleks, spontan, dan tidak disengaja. Periode kebiasaan (1-4 bulan), bayi akan mulai mencoba-coba dan mengulang-ngulang suatu tindakan. Periode ketiga adalah periode reproduksi kejadian yang menarik ((4-8 bulan), bayi akan mulai menjamah dan memanipulasi objek yang ada disekitarnya, dan bayi akan mencoba menciptakan kembali kejadian-kejadian yang menarik baginya. Periode keempat adalah koordinasi skemata (8-12 bulan), bayi akan mulai membedakan sarana untuk mencapai tujuannya dan ia akan mulai memahami tentang konsep permanensi suatu benda. Periode kelima adalah periode eksperimen (12-18 bulan), anak akan mencoba mengembangkan suatu cara untuk mencapai tujuannya dengan mencoba-coba (eksperimen) saat dihadapkan dengan keadaan yang tidak dapat ia pecahkan. Terakhir adalah periode representasi (18-24 bulan), anak akan dapat menemukan cara baru yang tidak hanya berdasarkan rabaan fisik dan eksternal, tapi juga pada koordinasi internal dalam gambarannya. Pada periode ini anak akan berfikir melalui gerakan dan belajar mengkoordinasi akal dengan gerakannya serta ia akan cenderung intuitif egosentris, tidak rasional dan tidak logis.⁶⁵ Kemampuan yang dimiliki anak pada tahap ini diantaranya adalah: ia akan melihat dirinya sebagai

⁶³ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, ..., hal. 51.

⁶⁴ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", dalam *Jurnal Intelektualita*, ..., hal. 33.

⁶⁵ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 90-93.

mahluk yang berbeda dengan obyek yang ada disekitarnya, ia akan mencari rangsangan melalui cahaya dan suara, ia pun akan mulai memperharikan sesuatu lebih lama, kemudian ia akan mendefinisikan sesuatu dan memanipulasinya, lalu ia akan memperhatikan obyek sebagai hal tetap dan ingin merubah tempatnya.⁶⁶

b) Tahap *preoperational* (2-7 tahun)

Pada tahapan ini, anak sudah mampu untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, meskipun kemampuan berpikirnya masih belum pada tingkatan yang logis. Anak akan menunjukkan aktifitas-aktifitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Anak pun sudah dapat memahami realitas dilingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simol-simbol.⁶⁷ Dalam masa 2-7 tahun ini anak juga akan ditandai dengan munculnya sikap egosentris, yang mana mereka akan berpikir subjektif dan tidak dapat melihat pandangan orang lain secara objektif sehingga mereka tidak dapat atau sulit menerima pandangan orang lain.⁶⁸ Ciri lainnya yang menunjukkan bahwa anak berada pada tahap *praoperational* ini adalah ketidak mamuan anak dalam memahami konsep konservasi atau membedakan 2 objek yang memiliki masa, volume, atau jumlah yang tetap meskipun bentuknya berubah-ubah. Karena pada tahapan ini, anak belum mampu berpikir abstrak, oleh karenanya pada tahapan ini anak-anak akan lebih mudah belajar jika guru menggunakan benda yang konkrit dibandingkan hanya dengan kata-kata saja.⁶⁹

c) Tahap *concrete operation* (7-11 atau 12 tahun)

Anak-anak akan sudah mampu memahami konsep konservasi pada tahap ini dan mereka juga akan sudah mampu mengobservasi, menilai, dan mengevaluasi sehingga sikap mereka tidak se-egosentris sebelumnya. Namun kemampuan berpikir anak pada tahap ini belum pada tahapan bisa berpikir abstrak tapi masih pada tahap berpikir konkrit saja, oleh karenanya mereka hanya mampu menjawab persoalan-persoalan yang bersifat konkrit saja. Maka dari itu, aktifitas-aktifitas yang melibatkan pengalaman secara

⁶⁶ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*, ..., hal. 51.

⁶⁷ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 20.

⁶⁸ Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", dalam *Jurnal Intelektualita*, ..., hal. 34.

⁶⁹ Nurlina, et al., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 68.

langsung akan sangat efektif dibandingkan penjelasan yang hanya sebatas kata-kata.⁷⁰

d) Tahap *formal operation* (11 atau 12 tahun keatas)

Kemampuan anak pada tahap ini sudah berada pada tahap mampu berpikir abstrak. Anak akan mampu menyampaikan suatu hipotesa dan menghitung konsekuensi yang mungkin akan terjadi, serta menguji hipotesa mereka. Jika anak-anak yang sudah berada pada tahapan ini di uji dengan suatu persoalan, maka mereka akan mampu memformulasikan semua kemungkinan dan menentukan kemungkinan mana yang paling akan terjadi berdasarkan kemampuan logis dan analisisnya.⁷¹

Dalam kutipan Thobroni disebutkan juga bahwa Piaget mengemukakan perkembangan kognitif anak adalah melalui proses asimilasi dan akomodasi. Struktur atau kerangka kognitif atau sering disebut skema sudah ada didalam pikiran seseorang, maka setiap orang akan selalu mencari kesesuaian dan keseimbangan antara pengalaman barunya dengan skema yang ada dalam pikirannya. Jika pengalaman baru itu cocok dan sesuai dengan skemanya maka proses asimilasi akan dapat terjadi dengan mudah dan keseimbangannya pun tidak akan terganggu. Menurut Piaget selain dari proses asimilasi dan akomodasi ini, perkembangan kognitif anak juga dapat dipengaruhi oleh kematangan otak sistem saraf anak, interaksi dengan lingkungan (pengalaman fisik), kegiatan mental dalam menghubungkan skema, dan interaksi anak dengan orang-orang disekitarnya.⁷²

2) Teori *discovery learning* oleh Jerom Bruner

Jerome Bruner mengatakan bahwa manusia memiliki kapasitas dan kecenderungan untuk berubah karena menghadapi kejadian yang umum. Dan ingatan atau memori mempunyai beberapa fase, ada yang waktunya sangat singkat (*extremely short term*) atau hanya sesaat (*immediate memory*), ada yang pendek (*short term*), dan ada ingatan jangka panjang (*long term*).⁷³

Dalam teori Bruner, proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika murid diberikan kesempatan untuk menemukan aturan seperti konsep, teori, definisi dan sebagainya melalui contoh-contoh yang mewakili dasar atau sumber aturannya. Sebagai contoh, dalam memahami konsep kejujuran, maka siswa

⁷⁰ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 21.

⁷¹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 21.

⁷² Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, ..., hal. 83.

⁷³ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 99.

tidak diajarkan untuk menghafal definisinya melainkan mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Selain itu, Bruner mengatakan bahwa dibutuhkannya teori pembelajaran yang menjelaskan asas-asas dalam merancang pembelajaran yang efektif.⁷⁴

Konsep perkembangan kognisi peserta didik dibagi pada tiga bentuk representasi oleh Bruner, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. *Enactive* adalah tahap saat peserta didik memperoleh pengetahuan melalui aktifitas gerak dengan pengalaman langsung atau kegiatan yang konkrit. *Iconic* merupakan tahap memperoleh pengetahuan dengan penyajian visual yang berupa gambar, grafis, film, dan gambar statis lainnya. Sedangkan *symbolic* adalah tahap saat peserta didik mampu memahami dan membangun pengetahuan melalui proses nalar melalui penggunaan simbol bahasa seperti kata-kata ataupun simbol lainnya yang bersifat abstrak. Terjadinya proses belajar ini lebih ditentukan oleh bagaimana cara pendidik dalam mengatur materi dan bahan ajar bukan ditentukan oleh usia belajar.⁷⁵

Penerapan teori *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik karena akan melatih memori ingatannya dengan aktif sehingga akan didapatkan pengalaman yang baru. Pendidik dalam menerapkan model ini hendaknya membawa murid untuk mengatasi persoalan-persoalan secara mandiri dibandingkan dengan mengarahkan melalui tanggapan-tanggapan yang diberikan. Maka saat penerapan teori ini akan menciptakan keterlibatan seluruh kemampuan peserta didik secara lebih maksimal sehingga peserta didik pun akan mampu berfikir kritis, logis, dan sistematis yang mana nantinya mereka akan mampu merumuskan penemuannya sendiri.⁷⁶

Penerapan teori *discovery learning* selain memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik secara keseluruhan, namun juga akan membuat pembelajaran menjadi tidak efektif disaat diterapkan di kelas yang terlalu besar. Hal ini disebabkan karena sulitnya guru dalam mengontrol kegiatan di

⁷⁴ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, ..., hal. 39.

⁷⁵ Sundari dan Endang Fauziati, "Implikasi teori belajar Bruner dalam model pembelajaran kurikulum 2013", dalam *Jurnal Papeda*, Vol.3 No.2 Tahun 2021, hal. 130

⁷⁶ Winarti dan Suyadi, "Pelaksanaan model *discovery learning* Jerome Bruner pada pembelajaran PAI di SMPN3 Depok Sleman Yogyakarta", dalam *Jurnal Qalamuna*, vol. 12 No.2, 2020, hal. 156.

kelas yang besar. Selain itu, penerapan *discovery learning* ini juga memiliki kelamahan yaitu terhadap siswa yang lambat dalam pemahaman atau lambat memahami materi yang membuatnya akan tertinggal dibandingkan siswa yang memiliki kemampuan pemahaman yang tinggi. Teori ini juga membutuhkan penerapan waktu yang cukup banyak agar siswa dapat memperoleh konsep dan pemahaman yang baru secara mandiri dan aktif, karena jika waktunya sedikit maka hasil pembelajarannya akan menjadi tidak sesuai dengan target yang hendak dicapai.⁷⁷

3) Teori *meaningful learning* oleh Ausubel

Model-model pembelajaran yang ada saat ini masih menekankan pada konsep belajar asosiatif atau belajar dengan menghafal. Lefudin mengutip pandangan Ausubel yaitu, model pembelajaran seperti pembelajaran asosiatif atau yang berfokus dengan menghafal tidak banyak memiliki makna bagi para peserta didik karena kedepannya para peserta didik akan sulit jika dihadapkan untuk menjawab persoalan-persoalan baru lainnya.⁷⁸

Tarmidzi juga mengemukakan bahwa Ausubel berpendapat guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif anak didiknya melalui proses belajar yang bermakna. *Meaningful learning* merupakan proses pengkaitan informasi-informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan yang ada dalam struktur kognitif seseorang. Melalui *meaningful learning* ini akan menghasilkan perubahan dalam struktur kognitif peserta didik, juga memodifikasi konsep pengetahuan peserta didik sehingga jaringan pengetahuan baru pun akan tercipta.⁷⁹

Pembelajaran yang bermakna akan mampu menghasilkan daya ingat yang kuat dan penyimpanan pengetahuan yang lebih melekat pada peserta didik serta akan memfasilitasi perpindahan pengetahuan pada situasi yang lebih nyata lainnya. Ausubel merumuskan model pendekatan pembelajaran dalam mengelola sistem pembelajaran melalui metode pembelajaran aktif menuju

⁷⁷ Binti Khoiriyah dan Murniyati, “Peran teori *discovery learning* Jerome Bruner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam”, dalam *Jurnal Thawalib*, vol. 2 No.2 Tahun 2021, hal. 75.

⁷⁸ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 115.

⁷⁹ Tarmidzi, “Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (*Concept Mapping*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA”, dalam *Jurnal Caruban*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 132.

pembelajaran mandiri, dan kemampuan untuk belajar mandiri ini pun akan menjadi tujuan akhir dari pembelajaran yang bermakna.⁸⁰

Dalam pandangan Ausubel, inti dari *meaningful learning* adalah proses belajar akan mendatangkan hasil yang bermakna jikalau guru dalam menyajikan pembelajaran dapat menghubungkan materi pembelajaran yang baru dengan konsep-konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi peserta didik.⁸¹

Berdasarkan teori yang disampaikan Ausubel, terdapat empat langkah-langkah pembelajaran yang dapat membuat peserta didik akan belajar lebih baik, pertama adalah isi pelajaran hendaknya terlebih dahulu didefinisikan dan dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik sehingga diharapkan mereka akan siap secara mental untuk menerima materi jika mereka sudah mengetahui terlebih dahulu materi apa yang akan disampaikan oleh guru. Langkah ini disebut oleh Ausubel sebagai *advance organizer* (pengatur awal).

Setelah *advance organizer* disampaikan, maka kemudian guru bisa melakukan langkah berikutnya yaitu *progressive differential* (diferensiasi progresif), yaitu penyampaian materi pelajaran secara bertahap atau memperkenalkan unsur yang paling umum dan inklusif terlebih dahulu kemudian baru dilanjutkan ke materi yang lebih detail, atau bisa disebut dari pembelajaran umum ke khusus.

Langkah berikutnya adalah guru menjelaskan kesamaan dan perbedaan terhadap konsep-konsep yang telah mereka ketahui dengan konsep yang baru saja mereka pelajari, tahap ini disebut dengan *integrative reconciliation*. Dan terakhir adalah *consolidation* atau pemantapan materi dengan cara menghadirkan lebih banyak contoh dan latihan sehingga peserta didik bisa lebih paham dan selanjutnya siap untuk menerima materi baru.⁸²

4) Teori *information processing* oleh Robert Gagne

Gagne mengkritik teori-teori yang dirumuskan oleh Pavlov, Thorndike, Hull, dan Skinner. Ia mengatakan bahwasanya teori-teori mereka memiliki gambaran yang sangat terbatas terhadap hakikat belajar manusia dan tidak memperhitungkan pada kapasitas

⁸⁰ Hidayatul Muamanah dan Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Belajea*, Vol.5 No. 1 Tahun 2020, hal. 165.

⁸¹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 19.

⁸² Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, ..., hal. 39.

manusia dalam belajar, ketrampilan, dan kemampuan yang kompleks.

Menurut Gagne, sebagaimana yang dikutip oleh Firmina Angela Nai bahwasanya belajar adalah suatu mekanisme yang dengannya akan menjadikan manusia menjadi cakap dan terampil. Belajar memiliki peran yang sangat penting karena akan menentukan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang yang berbeda-beda yang ia sebut sebagai kapabilitas (hasil belajar).⁸³

Dalam kutipan Firmina, Gagne juga memiliki pandangan bahwa kapabilitas diperoleh dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan juga proses kognitif yang dilakukan oleh si belajar. Berdasarkan hal tersebut kemudian Gagne merumuskan bahwa belajar sebagai satuan proses kognitif yang merubah sifat stimulasi dari lingkungan menjadi beberapa tahapan pengolahan informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan kapabilitas yang baru.⁸⁴

Sri Hayati mengutip perkataan Gagne, bahwasanya belajar tidak dapat terjadi secara alamiah melainkan ia adalah suatu aktifitas yang dipengaruhi oleh dua hal yaitu, kondisi internal (seperti kesiapan) dan eksternal yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimulus yang mana hal ini sengaja diatur oleh guru dengan tujuan untuk memperlancar proses belajar mengajar.⁸⁵

Teori *information processing* (pemrosesan informasi) menunjuk kepada cara dalam mengumpulkan atau menerima stimulus dari lingkungan lalu mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah serta menggunakan simbol-simbol verbal ataupun non verbal. Jadi teori ini menitik beratkan pada kemampuan dalam memecahkan masalah dan kemampuan berpikir produktif, serta kemampuan intelektual yang umum (*general intellectual ability*).⁸⁶

Terkait kapabilitas seseorang ini juga dikutip oleh Herpratiwi dari pandangan Gagne, bahwasanya Gagne membagi kapabilitas seseorang dalam belajar menjadi delapan tingkatan, yang mana kemampuan belajar pada tingkat tertentu ditentukan oleh kemampuan belajar di tingkat sebelumnya.

⁸³ Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 76.

⁸⁴ Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran, ...*, hal. 76.

⁸⁵ Sri Hayati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning, ...*, hal. 58.

⁸⁶ Aminah Rehalat, "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23 No.2 Tahun 2014, hal. 2.

a) *Signal Learning*, yaitu anak akan memberi respon tertentu dengan memahami sinyal atau tanda yang ia lihat atau ia dengar. Contohnya: berhenti bicara ketika melihat isyarat jari telunjuk yang ditempatkan di bibir.

b) *Stimulus-Response Learning*, yaitu memberikan respon fisik ataupun verbal setelah mendapat stimulus tertentu. Contohnya: berlari ketika mendengar gonggongan anjing di belakang.

c) *Chaining*, yaitu kemampuan anak dalam menggabungkan dua atau lebih hasil belajar stimulus-respon yang sederhana sehingga menghasilkan tingkah laku yang spontan. Contohnya: lari, membuka pintu, dan sebagainya.

d) *Verbal Association*, yaitu bentuk hasil belajar yang melibatkan unit bahasa, sehingga ia dapat menangkap makna yang bersifat verbal. Contohnya: kereta api itu tampak seperti ulat berkaki seribu.

e) *Multiple Discrimination*, yaitu kemampuan untuk menghubungkan beberapa kemampuan *chaining* sebelumnya. Contohnya: mampu membedakan bermacam bentuk benda, cair, padat, dan gas.

f) *Concept Learning*, yaitu kemampuan anak dalam merespon terhadap stimulus yang muncul melalui karakteristik abstraknya. Contohnya: saat seorang anak dikenalkan dengan konsep kotak, melalui pemahamannya, ia mampu mengidentifikasi benda lain yang berbeda ukuran, warna ataupun materinya namun masih memiliki karakteristik kotak.

g) *Principle Learning*, yaitu kemampuan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya. Contoh: konsep harga dapat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan.

h) *Problem solving*, yaitu kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari untuk menjawab suatu persoalan. *Problem solving* adalah tingkatan tertinggi dalam belajar menurut Gagne, maka jika ada anak yang mampu menyelesaikan suatu persoalan melalui serangkaian langkah *problem solving* maka ia diyakini juga telah menguasai ketujuh kemampuan belajar dibawahnya.⁸⁷

Teori *meaningful learning* memiliki setidaknya tiga kelebihan dalam penerapannya, pertama adalah jika model pembelajaran menerapkan teori ini maka informasi atau pengetahuan yang telah

⁸⁷ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 17-18.

dipelajari oleh peserta didik akan bertahan lebih lama dan masuk ke *long term memory*. Kedua, informasi yang tersubsumsi akan mempengaruhi peningkatan diferensiasi yang ada pada subsume-subsume sehingga akan memudahkan proses belajar kedepannya pada materi yang mirip. Ketiga, informasi-informasi yang pernah dipelajari meskipun sudah dilupakan setelah subsumsi nantinya akan memudahkan belajar terhadap hal-hal yang mirip.⁸⁸

Menurut para penganut kognitivisme, proses belajar terjadi secara internal di dalam otak manusia, yang mana hal ini meliputi persepsi, motivasi ingatan, dan sebagainya. Maka dari itu akan menghasilkan suatu struktur kognitif berdasarkan hasil rangkaian pengalaman-pengalaman faktual dan bukan pada pembiasaan seperti yang dikatakan oleh penganut behaviorisme. Belajar kognitif lebih menekankan pada pemahaman dalam memecahkan suatu persoalan dengan cara berpikir, sedangkan behaviorisme sebaliknya yang lebih menekankan pada unsur *trial and error*.⁸⁹

d. Teori Belajar Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan dikenal sebagai pahlawan nasional yang mampu membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaharuan Islam dan pendidikan pun terbentuk pada masa yang penuh perjuangan itu. Gagasan dan pikiran Ahmad Dahlan banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama seperti Ibnu Taimiyah, Jamaludin al Afghani, Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh yang juga dikenal sebagai ulama-ulama penggerak pembaharuan, oleh karenanya Ahmad Dahlan pun sering dinyatakan sebagai tokoh pembaharuan Islam dan organisasinya yaitu Muhammadiyah disebut sebagai gerakan pembaharuan Islam.⁹⁰

Pemikiran pembaharuan Ahmad Dahlan berawal dari keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam pada saat itu yang mana masih tenggelam dalam stagnansi, kebodohan dan keterbelakangan. Kondisi ini pun tambah diperparah dengan adanya politik kolonial Belanda yang sangat merugikan Indonesia. Situasi dan kondisi inilah yang kemudian membuat Ahmad Dahlan terilhami dengan ide-ide pembaharuannya. Ahmad Dahlan berupaya untuk memurnikan ajaran-ajaran Islam dari tahayul,

⁸⁸ Hidayatul Muamanah dan Suyadi, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", ..., hal. 171.

⁸⁹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 22.

⁹⁰ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 50.

kufarat dan bid'ah yang selama itu telah tercampur dengan akidah dan ibadah umat Islam. Ahmad Dahlan kemudian juga mengajak umat Islam untuk keluar dari belenggu pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin-doktrin Islam melalui rumusan dan penjelasan yang dapat diterima secara rasional.⁹¹

Ahmad Dahlan memulai langkah pembaharuannya dengan mendirikan lembaga pendidikan yang kemudian digunakan sebagai sentral kaderisasi bagi umat Islam Indonesia. Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan akan mampu menghantarkan umat manusia menjadi manusia yang sempurna.

Ahmad Dahlan menerapkan sistem pendidikan yang baru pada lembaga pendidikannya. Hal ini dikarenakan ia melihat banyaknya kelemahan yang ada pada sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di pesantren-pesantren saat itu yang mana tidak adanya materi pelajaran umum menjadi kelemahan utama pada sistem pendidikan saat itu. Selain itu, metodologi pembelajaran yang sudah tidak relevan dengan zaman juga menjadi kelemahan selanjutnya dalam pendidikan pesantren. Dalam hal ini, Ahmad Dahlan melihat bahwa sistem pendidikan Barat sangat baik untuk ditiru, namun keburukan fundamental yang ada dalam dasar ideologi dan tujuan pendidikan tersebut harus disingkirkan jauh-jauh.⁹²

Berdasarkan hal tersebut kemudian Ahmad Dahlan membuat satu model pendidikan yang baru dengan cara mengintegrasikan model pesantren dengan model Belanda. Maka dari sinilah kemudian menjadi cikal bakal lahirnya berbagai sekolah-sekolah Islam yang integratif dengan berbagai penamaannya seperti sekolah islam terpadu, sekolah plus, dan lain lain.

Turkina dan Pera mengatakan bahwasanya tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad Dahlan haruslah mengarah pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, memahami ajaran agama Islam, berpengetahuan luas, dan memiliki kapasitas intelektual yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Demi mencapai tujuan ini, Ahmad Dahlan menyatakan bahwa pendidikan Islam haruslah dibarengi integrasi ilmu dan amal, serta integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama, juga pada integrasi kebebasan berpikir dan pembentukan karakter agar nantinya para

⁹¹ Muhammad Fadli dan Andi Fitriani Djollong, "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Istiqra'*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 7.

⁹² Abdul Mu'thi, *et al.*, *K.H Ahmad Dahlan*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, hal. 27.

peserta didik dapat berkembang sesuai dengan intelektualitasnya juga spiritualitasnya.⁹³

Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan saat itu, diantara yang ia lakukan adalah dengan melakukan pembaharuan pada bidang kurikulum dan metode pendidikan. Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum di lembaga pendidikan Islam serta mengadopsi sistem kurikulum Belanda dan menggunakan sistem klasikal dengan materi belajar yang terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan pada masing-masing kelas. Selain melakukan pembaharuan pada lembaga pendidikan Islam, Ahmad Dahlan juga melakukan pembaharuan di sekolah umum yaitu dengan cara mengajarkan pendidikan agama di sekolah-sekolah Goebnemen.⁹⁴

Tidak hanya sebatas di sekolahan saja, Ahmad Dahlan juga melakukan terobosan dengan memberikan ceramah agama di dalam rapat Budi Utomo yang mana ia menganggap para intelektual Budi Utomo membutuhkan penanaman nilai-nilai dan jiwa agama yang kuat agar dapat memperkuat komitmen dan kepribadian sebagai agen pembaharuan.⁹⁵

Pembaharuan metode pendidikan juga dilakukan oleh Ahmad Dahlan, hal ini dilakukannya dengan cara membuka wawasan masyarakat melalui tanya jawab dan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan. Metode pembelajaran secara dua arah ini adalah hal yang sangat berbeda dengan pendidikan tradisional yang mana hanya satu arah saja. Dalam pendidikan tradisional, guru diposisikan sebagai sumber belajar utama yang sangat dimuliakan secara feodal bahkan menatap mata guru dan bertanya akan dianggap sebagai akhlak yang tercela. Ahmad Dahlan kemudian melakukan pembaharuan metode pembelajaran ini dengan memandang para peserta didik sebagai subjek belajar yang memiliki keleluasaan dalam mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya.⁹⁶

Selain metode pembelajaran dua arah, Ahmad Dahlan juga menggunakan pendekatan integratif dan multidisiplin ilmu dalam

⁹³ Tukinah dan Pera Ika Widayanti, "Pembelajaran Terpadu dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Belajea*, Vol.5 No.1 Tahun 2020, hal 155.

⁹⁴ Abdul Mu'thi, *et al.*, *K.H Ahmad Dahlan, ...*, hal. 30.

⁹⁵ Fandi Ahmad, "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta", dalam *Jurnal Profetika*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015, hal. 148.

⁹⁶ Abdul Mu'thi, *et al.*, *K.H Ahmad Dahlan, ...*, hal. 31.

menjelaskan ajaran agama. Ia berusaha menjelaskan agama dengan menggunakan ilmu-ilmu modern sehingga memberikan pandangan yang luas bagi para muridnya. Ahmad Dahlan mengkritik keras pada taklid buta karena menurutnya hal ini sangat bertentangan dalam ajaran islam dan dapat membuat umat Islam hidup dalam keterbelakangan.⁹⁷

Meski tidak banyak mewariskan karya-karya tulisan namun Ahmad Dahlan banyak mewariskan amal usaha dalam bidang pendidikan. Dalam pandangan Ahmad Dahlan terdapat tiga kalimat kunci untuk mencapai pencerahan akal. Pertama, bahwasanya pengetahuan tertinggi merupakan kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan akal sehat dan istiqamah terhadap kebenaran akal serta didasari oleh hati yang suci. Kedua, akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia. Ketiga, ilmu mantiq atau logika menjadi pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang mana hal ini hanya dapat dicapai jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah Swt.⁹⁸

e. Teori Belajar Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta (kognitif), rasa (afektif) dan karsa (konatif), dan hal ini menekankan kepada pentingnya pelestarian eksistensi manusia atau dengan kata lain yaitu membantu manusia menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan sebagai manusia utuh yang berkembang.⁹⁹

Pengembangan manusia ini membutuhkan dan menuntut adanya pengembangan semua daya yang seimbang. maka sebagaimana yang dikutip oleh Wawan bahwasanya Ki Hadjar Dewantara menyampaikan, jika pengembangan hanya menitik beratkan pada satu daya saja maka akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Contohnya pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual saja maka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Sebagaimana yang terjadi pada kondisi pendidikan saat ini yang kebanyakan masih menekankan pada pengembangan daya cipta saja dan kurang memperhatikan pengembangan rasa dan karsa, dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara hal ini hanya akan

⁹⁷ Tukinah dan Pera Ika Widayanti, "Pembelajaran Terpadu dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan", ..., hal. 157.

⁹⁸ Ismail, "Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan", dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2014, hal. 70.

⁹⁹ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 60.

menghasikan manusia-manusia yang kurang humanis dan manusiawi.¹⁰⁰

Dela menjelaskan bahwasanya Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan bahwasanya guru haruslah *pinandita satria* atau guru yang memiliki jiwa seorang kesatria yang mana ia akan mampu mendidik dan mempersiapkan para peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara. Bagi Ki Hadjar Dewantara, guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu baik dalam kepribadian maupun kerohaniannya, barulah ia akan mampu menyiapkan diri menjadi pahlawan dan juga mempersiapkan para pesera didiknya menjadi pembela nusa dan bangsa.¹⁰¹

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwasanya pada pandangan Ki Hadjar Dewantara, guru haruslah menjadi role model atau menjadi figur keteladanan terlebih dahulu baru dapat menjadi fasilitator atau pengajar dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu juga nama Ki Hadjar Dewantara sangat dikenal sebagai guru yang mengajarkan kebaikan dan keluhuran.

Pembelajaran akan menghasilkan peserta didik dengan kepribadian yang merdeka, sehat fisik dan mental, berguna bagi masyarakat, bertanggung jawab dan mampu mensejahterakan orang lain saat diterapkan metode *among*. Metode *among* adalah model pembelajaran yang didasarkan pada asih, asah, dan asuh (*care and dedication based on love*). Oleh karenanya Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan pembelajaran yang mampu mengembangkan segala aspek kemanusiaan yang mampu menghormati dan menghargai kemanusiaan setiap orang.¹⁰²

Ki Hadjar Dewantara memiliki tiga konsep dalam pembelajaran, yaitu teori dasar ajar, tri sakti jiwa, dan sistem among. Teori dasar adalah bahwasanya setiap anak memiliki kodratnya sendiri sejak ia dilahirkan. Menurut Ki Hadjar dewantara bahwasanya manusia lahir sudah memiliki kodrat yang ia bawa (seperti keadaan jiwa, sifat, dan tabiat) yang mana hal ini berbeda antara satu denga yang lain. Sedangkan ajar adalah pengaruh yang datang dari luar individu yang memiliki kekuatan

¹⁰⁰ Wawan Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 66.

¹⁰¹ Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”, dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2020, hal. 97.

¹⁰² Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 62.

besar yang mampu mempengaruhi keadaan terhadap dasar. Pendidikan merupakan salah satu pengaruh yang dimaksud dengan ajar tersebut. Maka, antara dasar dan ajar saling mempengaruhi dalam pembentukan watak dan budi pekerti manusia. Pendidikan memiliki kekuatan yang besar namun tidak berarti yang paling berkuasa terhadap dasar.¹⁰³

Tri sakti jiwa adalah setiap manusia lahir membawa keadaan jiwa (dasar) yang dilengkapi dengan kekuatan jiwa (potensi). Potensi ini meliputi cipta, rasa, dan karsa yang dikenal dengan tri sakti jiwa. Cipta adalah kemampuan berpikir yang bertugas untuk mencari kebenaran dengan cara membandingkan keadaan satu dengan lainnya sehingga akan diketahui beda dan sama atau benar dan salahnya. Rasa adalah aktifitas hati yang membuat kita merasa mau atau tidak mau, senang atau sedih, berani atau takut, dan sebagainya. Melalui kekuatan rasa, maka akan dapat diperoleh hal-hal yang baik ataupun buruk menurut penerimaan masing-masing. Sedangkan karsa adalah kemauan, dorongan yang ada dalam jiwa manusia namun sudah berupa hasil pertimbangan antara pikiran dan perasaan. Melalui pengembangan ketiga potensi ini secara seimbang maka akan mampu menghasilkan kepribadian manusia yang berbudi luhur.¹⁰⁴

Sistem *among* merupakan kultur yang ada pada masyarakat Jawa, yang mana istilah ini menggambarkan tentang kedudukan dan peran abdi atau pembantu. Konsep ini pun kemudian digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan dan pembelajaran melalui semboyan *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso* dan *tut wuri handayani*. *Ing ngarso sung tulodo* memiliki arti guru sebagai pemimpin (pendidik) yang berdiri di depan dan mampu menjadi teladan kepada anak didiknya. Semboyan ini dapat diterapkan oleh guru yang menggunakan metode pembelajaran melalui ceramah, maka ia harus menjaga tingkah lakunya dan harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang ia ajarkan adalah baik dan benar.

Ing madyo mangun karso adalah seorang pemimpin (pendidik) yang berada di tengah, maka ia harus mampu membangkitkan semangat, berinisiatif dan berkreasi pada anak didiknya. Hal ini dapat diterapkan guru melalui metode diskusi, maka guru yang

¹⁰³ Herpratiwi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 64.

¹⁰⁴ Ronggo Warsito dan Sahid Teguh Widodo, "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa", dalam *Jurnal PKn Progresif*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018, hal. 8.

merupakan nara sumber dapat memberikan arahan dan masukan-masukan kepada para anak didiknya.

Tut wuri handayani atau yang berarti seorang pemimpin (pendidik) yang berada di belakang. Pada posisi ini, guru dapat mengikuti dan mengarahkan anak didiknya agar mampu berjalan di depan dan sanggup untuk bertanggung jawab.¹⁰⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, sistem among merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan asas kekeluargaan dan semangat mengabdikan untuk siswa. Yang mana guru harus membiasakan proses pembelajaran mandiri, guru juga bertugas memberikan arahan dan bantuan kepada anak didiknya namun tetap membiasakan mereka untuk disiplin dan mandiri.

3. Strategi Pembelajaran Al-Quran

Secara etimologi strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang diambil dari kata *stratos* berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin, maka konteks awalnya adalah strategi diartikan sebagai *general ship* yaitu sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Disebutkan didalam kamus bahasa Indonesia bahwasanya strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; rencana yg cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰⁶

Strategi pembelajaran merupakan suatu ilmu yang mengalami perkembangan yang mana istilah strategi awal mulanya digunakan atau diawali dari dunia militer yang mana strategi diartikan sebagai suatu cara dalam menggunakan seluruh kekuatan militer untuk mencapai kemenangan dalam suatu perang. Dalam hal ini sangat penting untuk dilakukannya identifikasi terhadap siapa yang akan dihadapi, jumlah kekuatan yang akan dilawan, jenis senjata yang akan digunakan, serta akomodasi atau persiapan-persiapan bawaan yang harus dibawa. Tanpa dilakukannya identifikasi-identifikasi seperti ini maka akan mustahil

¹⁰⁵ Yenita Heri Susanto dan Amnahul Jaziroh, "Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Pada Usia Wiraga", dalam *Jurnal Indegenous*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 121.

¹⁰⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1515.

membawa kemenangan dalam perang, bahkan akan membuat para prajurit mati sia-sia.¹⁰⁷

Demikian juga dalam proses pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap semua yang berhubungan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukannya. Guru harus mengetahui siapa yang akan menjadi muridnya, bagaimana variasi tingkat intelegensinya, latar belakang para muridnya, dan lain sebagainya. Tanpa identifikasi-identifikasi ini maka akan sulit untuk kedepannya memperoleh atau mencapai tujuan yang diharapkan karena akan mengalami berbagai kendala dalam pembelajarannya sehingga suasana pembelajaran akan menjadi tidak kondusif.

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam konteks pembelajaran, strategi adalah taktik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru agar dapat mempengaruhi para murid demi mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, maka strategi pembelajaran al-Quran adalah taktik atau langkah-langkah yang telah disusun dan dirancang sedemikian rupa secara terencana dan sistematis dengan penggunaan metode ataupun teknik tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran al-Quran.

Penerapan strategi yang tepat dalam pembelajaran al-Quran yang juga didukung dengan motivasi, semangat dan tekad yang kuat dari para pembelajar al-Quran akan mampu mengatasi rendahnya mutu yang ada pada pelajaran al-Quran. Aktifitas pembelajaran al-Quran setidaknya mengharuskan kurang lebih 75% dilakukan dengan praktik. Pengalokasian waktu yang tidak sesuai porsinya maka akan menyebabkan materi pembelajaran tidak dapat disampaikan dengan sempurna serta cenderung membuat pembelajaran menjadi tidak efektif dan hasil belajar pun menjadi tidak tuntas atau kurang maksimal.¹⁰⁸

Menurut Newman dan Logan sebagaimana dikutip oleh Siti Nurhasanah, setidaknya harus ada empat unsur dalam merancang atau menyusun strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yang berupa profil perilaku dan pribadi peserta didik,
- b. Mempertimbangkan serta memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dirasa paling efektif,

¹⁰⁷ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal 97.

¹⁰⁸ Rahmat Hidayat, "Strategi Pembelajaran Qirâ't al-Qur'ân", dalam *Jurnal Media Pendidikan*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2012, hal. 278.

c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran,

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum standar keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.¹⁰⁹

Rahmat mengutip pendapat Davis yaitu strategi pembelajaran adalah suatu rancangan utama (*grand design*) untuk mencapai beberapa tujuan yang luas. Jadi menurut Davis bahwa strategi lebih luas dibandingkan metode ataupun teknik. Sementara Miarso dan Hamalik menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan menyeluruh guna mencapai tujuan pembelajaran yang dijelaskan melalui pandangan filsafat ataupun teori tertentu. Lebih lanjut, Miarso dan Hamalik pun menentukan setidaknya ada sembilan komponen yang harus ada dalam strategi pembelajaran yaitu tujuan umum, teknik pembelajaran, pengorganisasian siswa, guru, dan tenaga kependidikan, peristiwa pembelajaran yang berupa tahapan dan proses pembelajaran, urutan belajar yang berupa tahapan pembelajaran, penilaian, pengelolaan kegiatan belajar, tempat dan latar, dan terakhir adalah waktu.¹¹⁰

Zarkasyi menuturkan bahwasanya ada tiga jenis strategi yang dapat dilakukan atau diterapkan pada pembelajaran al-Quran, yaitu:

a. Sorogan atau disebut individu (*private*), strategi ini dapat digunakan dengan cara peserta didik secara bergiliran satu persatu menghadap ke guru dan praktik membaca sesuai dengan kemampuan bacanya,

b. Klasikal individu, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran di sebagian waktu pembelajaran, lalu dilanjutkan dengan praktik membaca dan dinilai hasil bacaannya,

c. Klasikal baca simak, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran secara klasikal, lalu para peserta didik akan di tes satu persatu untuk membaca dan disimak oleh peserta didik yang lain.¹¹¹

4. Metode - metode Pembelajaran Al-Quran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jala atau cara.¹¹²

¹⁰⁹ Siti Nurhasanah, *et al.*, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Edu Pustaka, 2019, hal. 9.

¹¹⁰ Rahmat Hidayat, “Strategi Pembelajaran Qirâ’at al-Qur’ân”, dalam *Jurnal Media Pendidikan*, ..., hal. 281.

¹¹¹ Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, Semarang: Lentera Hati, 1987, hal. 13-14

¹¹² Muhammad Aman Ma’mun, “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran”, dalam *Jurnal Annaba*, Vol. 4 No.1 Tahun 2018, hal.57

Dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yg teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dan tujuan dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, atau cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg telah ditentukan.¹¹³

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat maka akan menghasilkan pelajaran yang mudah diterima dan dicerna oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan metode yang bervariasi juga bisa menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menari perhatian para peserta didik dan tidak membuat pembelajaran menjadi membosankan. Sangat penting sekali untuk guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal.¹¹⁴

Pemilihan metode pembelajaran al-Quran serta sistem pembelajaran al-Quran menjadi hal yang krusial dan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap hasil belajar al-Quran peserta didik. Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan Susanto, Ayu dan Dzaki terhadap metode pembelajaran al-Quran yang digunakan pada 2 sekolah yaitu SMP Plus Babussalam dan Pondok Pesantren Tahfizh Yatim dan Dhuafa Al-Afiyah Bandung. Perbedaan metode pembelajaran yang digunakan pada 2 jenis lembaga pendidikan tersebut menghasilkan hasil belajar yang juga berbeda. Dikarenakan masih dalam keadaan pandemi Covid-19, maka pada SMP Plus Babussalam menggunakan sistem belajar al-Quran secara online sedangkan pada Pesantren Tahfizh Yatim dan Dhuafa tetap menggunakan sistem belajar tatap muka.¹¹⁵

Pada hasil penelitian tersebut ditemukan bahwasanya penggunaan sistem belajar online yang menggunakan aplikasi whatsapp sebagai sumber belajar melalui fitur *voice note* sebagai media pembelajaran menghasilkan pembelajaran yang tidak efektif. Hal ini dikarenakan banyaknya siswa yang tidak antusias dan kurang termotivasi dalam belajar al-Quran. Sedangkan pembelajaran dengan sistem tatap muka di

¹¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1022.

¹¹⁴ Rusdiah, "Konsep Metode Pembelajaran Alquran", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012, hal. 14.

¹¹⁵ Susanto, Ayu Desrani dan Dzaki Aflah Zamani, "Learning Tahfizh Al-Quran During Covid-19 Pandemic," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2021, hal. 257-258.

pondok pesantren menggunakan metode pembelajara pakistan, yang mana pada metode ini penerapannya mengharuskan siswa menyetorkan hafalan baru bersamaan dengan hafalan yang lama. Pada hasil pembelajarannya ditemukan bahwa metode ini dinilai cukup efektif dan akan mampu membantu para siswa untuk terus menjaga hafalannya, namun meskipun begitu metode ini dinilai memberatkan para siswa saat belajar. Kesulitan penerapan metode ini dikatakan akan menurun seiring berjalannya waktu karena nantinya para siswa akan terbiasa terhadap sistem pembelajarannya.¹¹⁶

Saat ini terdapat banyak sekali metode-metode pembelajaran al-Quran yang sudah berkembang dan digunakan di Indonesia. Diantaranya adalah metode *Iqra'*, metode *Ummi*, metode *Jibril*, metode *Wafa*, metode *al-Baghdady*, metode *Qiro'ati*, metode *al-Nahdiyah*, dan lain sebagainya. Metode-metode ini dikembangkan oleh para ulama atau ahli al-Quran agar pembelajaran al-Quran dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh para pembelajarnya dalam membaca al-Quran sesuai dengan hukum-hukum atau kaidah-kaidah tajwid.

a. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* digagaskan oleh KH. As'ad Humam dari Balai Litbang LPTQ Nasional dan Tim Tadarrus Angkatan Muda Masjid dan Musholla (AMM) di Yogyakarta. Pembelajaran menggunakan metode *Iqra'* ini adalah dengan membaca tanpa mengeja, melainkan dengan pemberian contoh oleh guru lalu diikuti oleh para muridnya. Metode *Iqra'* dibagi menjadi enam tahapan dalam pembelajarannya yang sudah disesuaikan menjadi 6 jilid buku pelajaran yang sudah disusun secara praktis dan sistematis sehingga memudahkan bagi siapapun untuk mempelajarinya ataupun mengajarkannya.¹¹⁷

Penerapan metode *Iqra'* memiliki tiga jenis tingkatan pengenalannya, yaitu dimulai dengan mengenal huruf-huruf hijaiyah, oengenalan bunyi, dan pengulangan bacaan dengan mengikuti bacaan seorang guru. Metode *Iqra'* memberikan bekal dasar bagi anak-anak untuk menjadi generasi yang cinta dan memahami al-Quran, serta membantu anak-anak agar mampu membaca al-Quran dengan lancar dan benar. Tidak hanya sebatas

¹¹⁶ Susanto, Ayu Desrani dan Dzaki Aflah Zamani, "Learning Tahfizh Al-Quran During Covid-19 Pandemic," ..., hal. 268.

¹¹⁷ Fatkiyah, "Implementasi Metode *Iqra'* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Aktifitas Pembelajaran Al-Qur'an", dalam *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019, hal 96.

membaca, pada penerapannya, metode *Iqra'* juga mengharuskan anak-anak untuk mulai menghafal surah-surah pendek serta menulis huruf-huruf al-Quran dan mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar.¹¹⁸

Pembelajaran al-Quran melalui metode *Iqra'* telah disusun secara sistematis dan pada penerapannya metode ini menggunakan sistem belajar klasikal dan secara privat. Adapun tahapan pembelajaran metode ini secara privat adalah:

1) Guru atau ustadz/ah memberikan contoh-contoh bacaan yang baik dan benar lalu para murid menirukan setelahnya,

2) Demi melatih benarnya bacaan *makhâriju al-hurûf*, maka para murid diharuskan untuk melihat gerakan bibir ustadz/ah dan begitu pula sebaliknya, ustadz/ah harus memperhatikan gerakan bibir para murid sudah benar atau belum,

3) Ustadz/ah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif, dalam hal ini ustadz/ah dapat menyimak bacaan murid yang juga disisipkan feedback berupa motivasi ataupun komentar yang membangun,

4) Ustadz/ah mengajukan pertanyaan dan para murid pun menjawab, atau ustadz/ah menunjuk huruf tertentu dan murid menyebutkan huruf yang ditunjuk tersebut.¹¹⁹

Pembelajaran dengan metode *Iqra'* cukup fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kemampuan muridnya, serta telah disusun mulai dari yang konkret hingga abstrak dan dari yang mudah hingga yang sulit, juga dari yang sederhana hingga yang kompleks. Modul pembelajaran dalam metode ini pun dibuat berbeda-beda sehingga mampu menarik perhatian anak dan membuat anak pun tidak bosan dalam membacanya.¹²⁰

b. Metode *Ummi*

Metode ini disebut dengan metode *Ummi* (ibu) karena untuk mengingat dan menghormati jasa ibu, serta juga menerapkan dalam metodenya bahasa ibu yang memiliki tiga prinsip atau tiga pendekatan, yaitu pertama, *direct methode* (langsung), kedua

¹¹⁸ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro'*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1995, hal 6.

¹¹⁹ Tsaqifa Taqiyya Ulfah, *et al.*, "Implementasi Metode *Iqro'* dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran", dalam *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 64.

¹²⁰ Tsaqifa Taqiyya Ulfah, *et al.*, "Implementasi Metode *Iqro'* dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran", ..., hal. 67.

repeation (pengulangan), dan ketiga adalah *affection* (kasih sayang yang tulus).

Direct methode atau metode langsung diartikan sebagai membaca tanpa di eja dan tanpa perlu banyak penjelasan, hal ini telah diterapkan dahulu oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya dalam mengajarkan anak-anaknya. *Repeation* atau pengulangan adalah bahwasanya bacaan al-Quran akan menjadi lebih indah, semakin kuat, dan semakin mudah disaat kita membacanya secara berulang-ulang. Kedua metode ini adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran agama Islam, karena melalui kedua metode ini, diharapkan murid nantinya akan mampu memahami dan melaksanakan ibadah yang sesuai dengan tata caranya dan benar. *Affection* atau kasih sayang yang tulus merupakan kekuatan cinta, kasih, sayang yang tulus dan kesabaran sang ibu dalam mendidik anak adalah kunci dari suatu kesuksesannya. Begitu pula pada guru yang mengajarkan al-Quran, jika ia ingin para muridnya sukses dalam belajar, maka hendaknya ia mengajarkannya dengan kasih yang tulus sehingga mampu menyentuh hati para muridnya.¹²¹

Metode ini disusun oleh Ahmad Yusuf dan Masruri pada tahun 2007 dari lembaga KPI (Kwalita Pendidikan Indonesia). Dalam penerapannya, metode ini memiliki 9 jilid buku yang telah disusun sesuai dengan tahapan-tahapannya. Dimulai dari buku pra-TK, buku jilid 1 sampai 6, buku tajwid, dan buku gharib. Metode ini juga memiliki alat peraga yang dapat digunakan saat ingin mengajarkan melalui pembelajaran secara klasikal.

Demi menjaga kualitas ataupun mutunya, metode *Ummi* memiliki standarnya sendiri, dimulai dari tahapan-tahapan pembelajaran yang telah ditentukan, hingga para guru yang diharuskan telah melalui pelatihan-pelatihan dan telah mendapatkan syahadah atau sertifikat saja lah yang boleh mengajarkan dan menerapkan metode ini. Setidaknya terdapat tiga tahapan yang harus dilalui seorang guru saat ingin menerapkan metode *ummi*, yaitu *tashih*, *tahsin*, dan sertifikasi guru al-Quran.¹²²

Tashih adalah program pemetaan standar kualitas bacaan seorang guru ataupun calon guru. Hal ini dilakukan untuk

¹²¹ Junaidin Nobisa dan Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Quran", dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal 50-51.

¹²² Annisa Fadhilah Liansyah dan Achadianingsih, "Penggunaan Metode Ummi dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Ibu Rumah Tangga", dalam *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2020, hal 184.

mengetahui kualitas bacaan guru tersebut. *Tahsin* adalah program pembinaan bacaan al-Quran guru ataupun calon guru hingga bacaan guru tersebut sudah sesuai dengan tartil, dan bagi guru yang telah lolos tahapan ini maka berhak untuk mengikuti tes sertifikasi guru al-Quran metode *Ummi*. Adapun sertifikasi guru al-Quran adalah program yang dilaksanakan selama 3 hari dalam rangka penyampaian metodologi dan bagaimana mengajarkan al-Quran menggunakan metode *Ummi*, serta bagaimana pengelolaan dan persiapan pembelajaran yang sesuai dengan metode *Ummi*.¹²³

Tahapan pembelajaran dalam metode *Ummi* juga sudah ditetapkan dan diharuskan bagi guru untuk menerapkannya dalam pembelajaran secara berurutan sesuai dengan yang telah ditentukan. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Opening* (pembukaan), adalah kegiatan pengkondisian murid agar para murid siap untuk belajar yang dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a bersama-sama,
- 2) *Apersepsi*, kegiatan mengulang kembali materi yang sebelumnya, selain untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan, juga untuk menghubungkannya dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini,
- 3) *Penanaman konsep*, yaitu proses penjelasan materi baru yang akan diajarkan pada hari ini,
- 4) *Pemahaman konsep*, yaitu kegiatan memahamkan anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih untuk membaca contoh-contoh,
- 5) *Latihan atau keterampilan*, yaitu melancarkan bacaan dengan cara mengulang-ulang pada halaman materi ataupun halaman latihan yang ada di buku,
- 6) *Evaluasi*, yaitu pengamatan sekaligus penilaian yang dilakukan pada buku prestasi sesuai dengan kemampuan dan kualitas anak satu per satu.
- 7) *Penutup*, kegiatan mengkondisikan anak untuk tertib dan membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam oleh guru.¹²⁴

¹²³ Sumarlin Hadinata, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun di Desa Teniga", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2021, hal. 71.

¹²⁴ Annisa Fadhillah Liansyah dan Achadianingsih, "Penggunaan Metode Ummi dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Ibu Rumah Tangga", ..., hal. 185.

Selain pada tahapan-tahapan belajar ini, metode *Ummi* memiliki empat jenis penyampaian pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru, yaitu secara privat/individual, klasikal individual, baca simak klasikal, dan baca simak murni. Penyampaian secara privat/individual adalah penyampaian dengan cara memanggil murid satu per satu untuk membaca sedangkan murid yang lain di beri tugas membaca mandiri ataupun menulis buku *Ummi*. Penyampaian ini dapat diterapkan dengan beberapa syarat, yaitu jika muridnya banyak sedangkan gurunya hanya satu, jika jilid dan halaman murid berbeda-beda, dapat dipakai pada jilid yang rendah, dan dapat dipakai untuk anak usia TK.

Penyampaian secara klasikal individual adalah kegiatan membaca secara bersama-sama pada halaman yang telah ditentukan oleh guru dan dilanjutkan dengan cara individual. Penerapan jenis ini memiliki syarat yaitu jika pada satu kelompok berada pada jilid yang sama namun halamannya berbeda, dan dapat diterapkan pada jilid 2 atau 3 ke atas.

Klasikal baca simak adalah metode penyampaian pembelajaran secara bersama-sama pada halaman yang telah ditentukan oleh guru, dan setelah selesai, maka dilanjutkan dengan baca simak seperti satu anak membaca dan yang lainnya menyimak bacaan temannya yang membaca. Hal ini dapat diterapkan dengan syarat jika dalam satu kelompok tersebut berada pada jilid yang sama meski halamannya berbeda, dan dapat diterapkan pada jilid 3 keatas. Sedangkan klasikal baca simak murni mirip seperti klasikal baca simak namun hanya untuk kelompok yang berada pada jilid dan halaman yang sama.¹²⁵

c. Metode *Jibril*

Metode *Jibril* adalah metode yang disusun oleh KH. M. Bashori Alwi pada sekitar tahun 1991. Istilah metode *Jibril* dilatar belakangi oleh perintah Allah kepada nabi Muhammad Saw. untuk mengikuti bacaan al-Quran yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril As. sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Qiyamah ayat 18:

﴿۝۱۸﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

“Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”.

¹²⁵ Junaidin Nobisa dan Usman, “Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Quran”, ..., hal. 59-60.

Berdasarkan ayat ini maka kemudian disusunlah metode ini dengan mengikuti praktik pengajaran al-Quran antara malaikat Jibril dan nabi Muhammad Saw. yaitu dengan cara *talqin-taqlid* (menirukan). Oleh karena itu, metode *Jibril* memiliki sifat pembelajaran *teacher centris* atau pembelajaran yang terpusat kepada guru.¹²⁶

Langkah-langkah pembelajaran melalui metode ini cukup sederhana, yaitu dengan cara mengikuti contoh yang diajarkan oleh guru. KH. M. Bashori Alwi menyusun pembelajaran al-Quran pada metode ini dengan dimulai oleh guru yang membaca per satu ayat atau satu waqaf yang kemudian diikuti atau ditirukan oleh seluruh murid, lalu guru membacanya sekali atau dua kali lagi yang kemudian diikuti oleh murid satu per satu secara bergantian, sehingga para murid dapat menirukan bacaan guru dengan pas dan sesuai.¹²⁷

Taufiqurrahman menjelaskan bahwasanya metode jibril memiliki dua tahap pembelajaran, yaitu *tahqiq* dan *tartil*. Tahap *tahqiq* adalah tahap pembelajaran al-Quran dengan pelan dan mendasar. Dimulai dengan pengenalan huruf dan bunyi, hingga kata dan kalimat. Pada tahapan ini, akan memperdalam pemahaman dan kemampuan pengucapan (artikulasi) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.

Tahap selanjutnya adalah *tartil*, yaitu tahap pembelajaran yang berdurasi sedang atau bahkan cepat sesuai dengan irama lagunya. Dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang diucapkan oleh guru, lalu ditirukan oleh para murid secara berulang-ulang. Selain mendalami pelafalan (artikulasi), pada tahapan ini juga diperkenalkan hukum-hukum ilmu tajwid seperti bacaan *mad*, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati dan lain sebagainya.¹²⁸

Pembelajaran menggunakan metode *Jibril* ini sangat fleksibel dan sangat mudah untuk diterapkan pada berbagai kalangan baik

¹²⁶ Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Quran di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang", dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 10.

¹²⁷ Iswandi, "Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Kelas VII SMP DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang", dalam *Jurnal Vicratina*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 41.

¹²⁸ Iswandi, "Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Kelas VII SMP DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang", ..., hal. 42.

pada anak-anak maupun orang dewasa. Meskipun sifat pembelajarannya yang berpusat kepada guru, namun metode ini tetap menuntut keaktifan para siswa pada proses pembelajarannya.

Diantara berbagai kelebihan yang dimiliki oleh metode ini, metode ini juga masih memiliki beberapa kelemahan pada praktiknya, diantaranya adalah tidak adanya penjamin mutu terutama pada mutu guru yang mana guru yang ada tidak memiliki sertifikat atau syahadah sebagai tanda bahwa guru tersebut berkualitas dan lulus standar mengajar serta berhak untuk menerapkan metode *Jibril* pada pembelajarannya. Penerapan metode ini pun akan menyebabkan kebosanan bagi para murid jika tidak diselingi oleh model pembelajaran yang menyenangkan lainnya.¹²⁹

d. Metode *Wafa*

Metode *Wafa* adalah metode yang lahir dengan upaya untuk memudahkan anak dalam mempelajari al-Quran dengan cara yang menyenangkan. Metode *Wafa* menggunakan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan memaksimalkan kinerja otak kanan sehingga pembelajaran al-Quran akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi anak. Metode *Wafa* bersifat komprehensif dan integratif yang dikemas mudah dan menyenangkan. Metode ini menggunakan konsep *quantum teaching* pada alur pembelajarannya yang disebut TANDUR (Tumbuh, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).¹³⁰

Metode *Wafa* dalam pembelajarannya menggunakan gambar, cerita, nyanyian, gerakan dan yang paling khas adalah dalam membaca buku *Wafa* ataupun al-Quran metode ini menggunakan nada *hijaz* dengan tiga ataupun lima alur nada. Metode ini dikatakan memaksimalkan penggunaan otak kanan karena dalam praktek pembelajarannya menggabungkan multisensorik dan menyajikan pembelajaran melalui visual, auditorial maupun kinestetik.¹³¹

¹²⁹ Nihayatul Hikmia, "Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Quran Anak menggunakan Metode Jibril di TPA Darussalam", *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan, 2017, hal. 38.

¹³⁰ Devi Dwiyaniti, *et al.*, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak", dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 2.

¹³¹ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Quran: Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan*, Surabaya: Kualita Media Tama, 2017, hal. 2.

Model pembelajaran yang ada dalam metode ini mencakup 5T, yaitu Tilawah (membaca al-Quran), Tahfizh (menghafal al-Quran), Terjemah (membaca atau menerjemahkan ayat-ayat al-Quran), Tafhim (memahami makna ayat-ayat al-Quran), dan Tafsir (menafsirkan makna dari ayat-ayat al-Quran) dari kelima model atau program pembelajaran ini, program tilawah dan tahfizh lah yang pertama kali diluncurkan dan sangat cocok untuk diterapkan pada anak-anak saat ini.¹³²

Metode *Wafa* memiliki tiga konsep pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu:

1) Baca Tiru, yaitu dengan cara guru membacakan, lalu murid menirukan, dilanjutkan dengan satu murid membaca dan yang lainnya kemudian menirukan, lalu satu kelompok membaca dan kelompok lain kemudian menirukan.

2) Baca Simak Klasikal, penerapannya adalah satu murid membaca dan yang lainnya menyimak.

3) Baca Simak Privat, yaitu satu murid membaca di hadapan guru sedangkan murid yang lainnya mengerjakan tugas menulis buku wafa.

Alur pembelajaran *Wafa* yang menggunakan *quantum teaching* dan diberi istilah TANDUR yang merupakan akronim dari kata Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Maka pembelajaran al-Quran yang menerapkan metode *Wafa* harus sesuai dengan tahapan-tahapan ini.

Tumbuhkan, tahapan ini adalah tahapan yang paling berpengaruh pada keberhasilan tahap berikutnya, karena pada tahap ini bertujuan untuk melibatkan dan menumbuhkan semangat belajarnya terlebih dahulu. Penerapan tahapan ini dapat berupa cerita, bernyanyi, pertanyaan yang menantang, menampilkan video atau film, tebak-tebakan dan lain sebagainya. Contohnya adalah guru dapat menyanyikan lagu dengan gerakan lalu meminta para siswanya untuk mengikuti dan melakukan hal yang sama.

Alami, pada tahap ini, murid akan dilibatkan untuk mengalami sendiri terhadap materi apa yang akan dipelajari. Proses tahapan ini adalah untuk merangsang atau menstimulus rasa ingin tahu murid terhadap materi apa yang akan dipelajarinya hari ini, dengan demikian maka akan memperkuat daya ingatnya terhadap materi

¹³² Devi Dwiyantri, *et al.*, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak", ..., hal. 2

yang akan disampaikan. Tahapan ini dapat berupa simulasi, peragaan langsung oleh murid, cerita, praktik, dan lain sebagainya.

Namai, pada tahapan ini, murid akan diarahkan untuk dapat menamai apa yang telah mereka praktikkan. Dalam metode *Wafa*, hal ini dapat dilakukan melalui permainan kartu, yaitu dengan cara murid diminta untuk mengidentifikasi huruf-huruf atau hukum-hukum yang sudah disampaikan oleh guru (contohnya bacaan ghunnah). Proses ini memerlukan pengulangan hingga murid dapat memahaminya ataupun menghafalnya.

Demonstrasikan, pada tahap ini, murid akan dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep melalui penggabungan antara membaca dan praktik sehingga seluruh murid dapat terlibat secara aktif. Contohnya, murid diminta untuk bersama-sama menyanyikan lagu hukum bacaan ghunnah, ataupun melalui permainan atau praktik baca tiru menggunakan alat peraga.

Ulangi, murid pada tahapan ini akan diminta untuk mengulangi materi yang telah dipelajari guna memastikan mereka telah benar-benar paham dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tahapan ini dapat berupa praktik melalui Baca Simak Klasikal ataupun Baca Simak Privat.

Rayakan, setelah usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh para murid dalam menguasai materi yang telah disampaikan, maka perlu diadakannya perayaan atas keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perayaannya dapat berupa pemberian reward, bintang, bernyanyi bersama, yel-yel, dan lain sebagainya.¹³³

Metode *Wafa* memiliki sistem pembelajaran yang sudah terprogram dengan baik. Secara administrasi, rancangan pembelajarannya sudah tersusun dengan rapih sebagaimana terdapat pada mata pelajaran umum lainnya. Pada penerapan metode *Wafa*, pihak wafa sudah menentukan kurikulum, target pencapaian, hingga strategi pemebelajarannya. Hal ini akan memudahkan para lembaga pendidikan al-Quran untuk hanya menerapkannya dan mengikuti panduan-panduan yang telah dibuatkan oleh pihak wafa. Selain dari sisi administasi, pihak wafa juga dalam menjaga mutunya, mereka mewajibkan untuk para guru al-Quran yang ingin menerapkan metode wafa untuk *tashnif* terlebih dahulu. *Tashnif* adalah suatu kegiatan yang diwajibkan

¹³³ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Quran: Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan*, ..., hal. 21-23.

oleh pihak wafa kepada guru al-Quran yaitu dengan cara mengecek kualitas bacaan guru dan akan diketahui melaluinya level guru mulai dari level 1 hingga 6. Bagi guru yang sudah lulus *tashnif* yaitu pada level 6, maka akan mendapatkan sertifikat atau syahadah bahwa ia berhak untuk mengajarkan al-Quran atau menerapkan metode wafa pada semua jilidnya. Adapun guru-guru yang belum lulus maka akan diberikan peatihan dan bimbingan serta perbaikan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas bacaannya hingga sesuai dengan standar lembaga *Wafa*.¹³⁴

e. *Metode Al-Baghdady*

Metode Al-Baghdady atau dikenal dengan sebutan metode *alif, ba, ta* adalah metode *tarkibiyah* yaitu metode yang disusun secara berurutan dan merupakan suatu proses yang berulang. Metode ini menerapkan pembelajaran al-Quran dengan cara di eja per hurufnya. Contohnya adalah guru melafalkan huruf al-Quran kemudian akan diikuti oleh para muridnya, yang selanjutnya mereka dapat melafalkannya secara sendiri. Metode ini adalah metode pertama yang berkembang di Indonesia dan juga salah satu metode yang paling lama digunakan oleh masyarakat Indonesia.¹³⁵

Metode Al-Baghdady mengurutkan materi pembelajarannya dari yang konkrit ke abstrak, mudah ke susah, dan dari umum ke khusus. 30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah pembelajarannya. Penerapan metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah lalu dilanjutkan dengan pengenalan huruf yang berharakat, huruf bersambung, dan terakhir adalah membaca juz ‘*amma*.

Pada pengenalan huruf hijaiyah, murid akan diminta untuk membacanya sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru dan kemudian mengeja, menuliskan serta menghafalkannya. Pada tahapan ini, murid belum diajarkan huruf-huruf yang berharakat namun hanya huruf-huruf asli tanpa harakat. Setelah tahapan ini selesai, baru lah kemudian murid di ajarkan pada pengenalan huruf yang berharakat. Dimulai dari harakat fathah, dilanjutkan dengan harakat kasrah dan dhammah. Setelah itu barulah dilanjutkan dengan harakat-harakat tanwin dan terakhir adalah bacaan sukun.

¹³⁴ Rini Nurul Hikmi, *et al.*, “Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung”, dalam *Jurnal Prosiding*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 261.

¹³⁵ Muhammedi, “Metode Al-Baghdadiyah”, dalam *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 99

Pada tahapan berikutnya setelah dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah dan harakat, maka kemudian murid akan dikenalkan dengan bacaan huruf yang bersambung. Dalam hal ini, murid akan di ajarkan bagaimana cara membaca huruf yang bersambung dan dikenalkan pada bentuk-bentuknya baik yang bisa disambung ataupun yang tidak bisa. Pada tahapan ini murid juga akan dikenalkan pada hukum-hukum nun mati atau tanwin dan hukum-hukum lainnya, dengan begitu murid akan mengetahui bacaan-bacaan yang ada di dalam al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar.

Pada tahap akhir, setelah para murid mampu dan sudah menguasai tahapan-tahapan sebelumnya dan mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, maka kemudian murid akan dicoba untuk membaca surah-surah yang ada di juz 30 atau juz ‘*amma*.¹³⁶

f. Metode *Qira’ati*

Metode *Qira’ati* disusun dan dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Berawal dari keprihatinannya terhadap pembelajaran al-Quran yang masih bermutu rendah dan sebagian para pengajar yang masih di nilai asal-asalan dalam mengajarkan al-Quran sehingga menyebabkan hasil belajar yang kurang memuaskan dan bacaan para murid yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.maka kemudian disusunlah metode ini yang dinamakan metode *Qira’ati* sebagai metode baca tulis al-Quran yang sangat praktis.

Metode ini dalam penerapannya langsung memulai dengan huruf hiyaiyah yang berharakat dan membacanya tanpa di eja. Pembelajarannya pun langsung dengan praktik membaca mengikuti contoh yang diberikan oleh guru. Materi pembelajaran akan diberikan secara bertahap dan berkesinambungan atau saling berkaitan antara materi yang baru dengan materi sebelumnya. Metode *Qira’ati* menerapkan pembelajaran dengan sistem modul/paket dan lebih banyak menekankan pembelajarannya dengan banyak latihan membaca. Pembelajarannya pun akan disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan murid, serta akan dilakukan evaluasi pembelajaran setiap harinya.¹³⁷

¹³⁶ Jamilatul Fajriah, *et al*, “Penerapan Metode Al-Baghdadi dalam TPQ di MI Al-Fattah”, dalam *Jurnal JPMI*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 111.

¹³⁷ Hetty Mulyani dan Maryono, “Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal 23.

Metode *Qira'ati* memiliki prinsip-prinsip dasar yang dibagi menjadi prinsip yang harus dipegang oleh guru, dan juga prinsip yang harus dipegang oleh murid. Adapun prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru adalah DAKTUN dan TIWAGAS. Daktun adalah akronim dari tidak boleh menuntun, dalam hal ini, guru hanya menerangkan materi pembelajaran dan memberikan contoh yang benar. Guru dapat meminta murid untuk membaca sesuai contoh yang diberikan dan juga menegurnya jika terdapat kesalahan dalam membaca dan harus membetulkannya. TIWAGAS adalah singkatan dari teliti, waspada, dan tegas. Yaitu guru dalam memberikan contoh dan menyimak bacaan murid harus teliti dan jangan sampai ada kesalahan walaupun itu sepele. Sedangkan waspada, yaitu guru harus benar-benar memperhatikan saat menyimak bacaan murid dan terhubung dari hati ke hati. Tegas, dimaksudkan pada penilaian yang diberikan oleh guru tidak boleh banyak toleransi terutama saat kenaikan halaman ataupun kenaikan jilid buku maka guru tidak boleh ragu-ragu ataupun segan dan penilaian harus diberikan secara objektif.¹³⁸

Prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh oleh murid adalah CBSA+M dan LCTB. CBSA+M adalah cara belajar santri aktif dan mandiri, yaitu murid dituntut untuk aktif, konsentrasi, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri terhadap bacaan al-Qurannya, sedangkan guru adalah sebagai pembimbing dan motivator serta evaluator saja. LCTB adalah lancar, cepat, tepat, dan benar. Lancar yaitu bacaannya tidak mengulang-ulang, cepat berarti bacaannya tidak terputus-putus ataupun mengeja, tepat yaitu bacaan yang dibunyikan harus sesuai dan dapat dibedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya, sedangkan benar adalah membacanya harus sesuai hukum-hukum bacaan yang ada dan tidak boleh salah.¹³⁹

Proses pembelajaran metode *Qira'ati* secara umum tidak jauh berbeda dengan metode-metode pembelajaran al-Quran lainnya, yaitu dapat terbagi menjadi tiga jenis, melalui pembelajaran privat/individual, klasikal individu, dan klasikal baca simak. Namun metode ini tidak menggunakan ejaan dalam proses pembelajarannya. Materi-materi pelajaran telah tersusun rapih

¹³⁸ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an Secara Tartil", dalam *Jurnal Al-I'tibar*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 48.

¹³⁹ Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca AlQur'an Secara Tartil", ..., hal. 48.

mulai dari buku jilid 1 hingga jilid 6 yang sudah diatur pembelajarannya dari mudah ke sulit, umum ke khusus dan dari konkret ke abstrak.

Metode ini menekankan untuk membaca lancar dan benar sebelum dilanjutkan ke materi baru ataupun halaman selanjutnya. Pembelajaran yang berulang menjadi hal yang biasa terjadi pada metode *Qira'ati*, karena pada metode ini juga menerapkan metode drill pada murid yang masih perlu perbaikan-perbaikan pada bacaannya.¹⁴⁰

g. Metode *Al-Nahdiyah*

Kekhawatiran dan keprihatinan KH. Munawwir Khalid terhadap anak-anak yang mengaji di surau-surau namun tidak menggunakan metode yang berasal dari kultur pesantren kemudian membuat KH. Munawwir Khalid berniat untuk menciptakan suatu metode pembelajaran al-Quran yang memiliki ciri khas Nahdliyah Ulama (NU). Maka dalam waktu yang panjang serta tekad dan kegigihan KH. Munawwir Khalid maka terciptalah metode *Al-Nahdiyah* dibawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU.¹⁴¹

Metode ini sempat mengalami perubahan atau pergantian nama sebanyak tiga kali, yaitu Metode Cepat Baca Al-Quran Ma'arif yang mana format ini disusun oleh PCNU Tulungagung pada tahun 1985M, lalu kemudian berubah menjadi Metode Cepat Baca Al-Quran Ma'arif Qiroati setelah meminta izin kepada muallif *Qira'ati* untuk dicetak, dan terakhir pada tahun 1990 berubah menjadi Metode Cepat Baca Al-Quran Ma'arif Al-Nahdiyah dan mulai dicetak pada tahun 1991.¹⁴²

Metode ini menekankan bacaan pada kesesuaian dan keteraturan bacaannya melalui ketukan. Iringan ketukan ini akan memudahkan anak dalam membedakan bacaan yang panjang dan pendek. Materi-materi pembelajarannya disusun dan dibagi menjadi 6 tahapan atau 6 jilid buku pembelajaran. Pengenalan huruf-huruf hijaiyah akan sekaligus dilakukan dengan latihan dan pementapan tempat keluarnya huruf (*makhâriju al-hurûf*) dan juga

¹⁴⁰ Hetty Mulyani dan Maryono, "Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an", ..., hal. 25.

¹⁴¹ Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdiyah dan Metode Iqro' dalam Kemampuan Membaca Al-Quran", dalam *Jurnal Iqra'*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 139.

¹⁴² Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdiyah dan Metode Iqro' dalam Kemampuan Membaca Al-Quran", ..., hal. 140.

sifat hurufnya. Sedangkan kaidah-kaidah ilmu tajwid akan diterapkan secara praktis dengan panduan melalui tartil dan juga murattal.¹⁴³

Penggunaan strategi pembelajaran CBSA pada metode ini dengan pendekatan keterampilan maka menuntut murid-murid untuk belajar secara pro aktif. Kegiatan pembelajaran pun dilakukan secara klasikal terutama pada penjelasan dan penyampaian materi yang sama, hal ini ditujukan agar dapat terjadinya proses *musyafahah* (baca tiru klasikal). Evaluasi pembelajaran pun akan dilakukan secara berkelanjutan.¹⁴⁴

Setidaknya terdapat empat jenis strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada metode ini, yaitu melalui metode demonstrasi, metode drill, tanya jawab, dan metode ceramah. Pada metode demonstrasi guru dapat memberikan contoh secara praktis pada saat melafalkan huruf dan begitu juga pada cara baca hukum bacaan. Sedangkan metode drill adalah murid berlatih melafalkan bacaan sesuai dengan makhraj dan juga hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Metode tanya jawab dapat diterapkan oleh guru dengan cara memberikan pertanyaan kepada murid dan mereka menjawabnya ataupun sebaliknya. Adapun metode ceramah adalah penyampaian dan penjelasan materi oleh guru sesuai dengan materi ataupun pokok bahasan yang ingin diajarkan.¹⁴⁵

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Quran

Al-Quran merupakan pedoman kehidupan manusia yang paling sempurna, karena didalamnya mengatur segala aspek kehidupan manusia. Namun seiring perkembangan zaman, pembelajaran al-Quran mulai dianggap bukan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meski membawa efek positif namun juga membawa dampak negatif bagi masyarakat. Dalam hal ini, efek negatif yang terjadi adalah kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari al-Quran dan lebih memilih bermain game atau

¹⁴³ Syaifur Rohman, "Pembelajaran AL-Quran dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 7.

¹⁴⁴ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan TPA Metode An-Nahdliyah*, Tulungagung: LP Ma'arif NU, 1993, hal. 10.

¹⁴⁵ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan TPA Metode An-Nahdliyah*, ..., hal. 12.

berselancar di internet dan media sosial daripada belajar ataupun membaca al-Quran.

Menurut penelitian yang dilakukan Syafruddin selaku ketua yayasan Indonesia Mengaji bahwasanya dari seluruh penduduk di Indonesia yang mana 87,2% penduduknya adalah beragama Islam, 65% diantaranya tidak dapat membaca al-Quran dan hanya 35% saja yang mampu membaca al-Quran dari seluruh kalangan usia, mulai dari usia anak-anak, dewasa, ataupun lansia.¹⁴⁶

Nurcholis menyebutkan dalam penelitiannya bahwasanya diantara faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya hasrat atau keinginan mengaji anak dipengaruhi oleh 3 aspek, pertama aspek yang ada dala diri anak yaitu adanya rasa malas, perasaan gengsi, merasa sudah mampu, banyaknya beban tugas-tugas seolah, dan lain sebagainya. Lalu aspek kedua yaitu, aspek lingkungan, hal ini meliputi masih banyaknya sifat pragmatisme orang tua yang menganggap bahwa belajar al-Quran tidak memiliki manfaat praktis dalam kehidupan nyata, dan aspek ketiga adalah dari sisi proses pembelajaran yang meliputi kurangnya sarana prasarana, waktu belajar yang singkat, kurangnya tenaga pendidik dan mutu tenaga pendidik yang rendah.¹⁴⁷

Menurut Junaidin dan Usman, setidaknya ada empat hal yang sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca al-Quran, yaitu dari sisi fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologisnya. Kondisi fisiologis seperti kondisi umum dan juga tegangan otot akan mampu mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mempelajari al-Quran. Organ tubuh yang lemah apalagi jika disertai dengan sakit maka akan menurunkan kualitas kognitif anak sehingga materi apapun yang dipelajari akan tidak maksimal atau bahkan tidak berbekas sama sekali.¹⁴⁸

Kedua, kondisi intelektual memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan dan hasil belajar anak. Anak dengan kemampuan intelegensi yang tinggi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk berhasil dibandingkan dengan yang intelegensinya lebih rendah. Meskipun tidak ada jaminan bahwa intelegensi tinggi menjamin keberhasilan tersebut begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan belajar adalah hal yang

¹⁴⁶ Umar Mukhtar, "65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Al-Quran", dalam <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>, diakses pada 20 Januari 2022 pukul 09:38.

¹⁴⁷ Nur Cholis, "Studi Faktor Penyebab Menurunnya Animo Mengaji dan Solusinya Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011, hal 20.

¹⁴⁸ Junaidin Nobisa dan Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Quran", ..., hal. 61-62.

kompleks dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor intelegensi juga ada faktor kemampuan guru dalam mengajar juga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam mempelajari al-Quran.

Ketiga adalah lingkungan, menurut beberapa ahli psikologi, faktor lingkungan akan sangat mempengaruhi pembentukan kebiasaan, kepribadian dan lain sebagainya. Lingkungan yang terbiasa menerapkan tradisi membaca al-Quran maka akan memberikan efek positif pada kebiasaan anak untuk membaca al-Quran.

Keempat adalah faktor psikologis, hal ini dapat berupa motivasi, minat, dan juga kematangan emosi dan sosial anak. Kunci dari belajar atau mempelajari al-Quran adalah motivasi. Kurangnya atau tidak adanya motivasi akan membuat anak menjadi tidak semangat untuk melakukan kegiatan belajar yang kemudian akan berefek pada tidak maksimalnya atau mendapatkan hasil belajar yang tidak memuaskan. Sedangkan minat adalah keinginan yang kuat serta diikuti dengan usaha. Memiliki minat untuk mempelajari al-Quran akan membuat anak untuk mau dan sedia membaca atau mempelajari al-Quran atas dasar keinginannya sendiri. Adapun kematangan emosi dan sosial, bahwasanya tiap anak memiliki tingkat kematangan yang berbeda-beda. Anak yang emosi dan sosialnya belum matang akan mendapatkan kesulitan dalam belajarnya, sebaliknya bagi yang sudah matang maka akan lebih mudah baginya untuk memusatkan perhatiannya pada pelajaran al-Quran.¹⁴⁹

Zuhairini menambahkan lebih lanjut, bahwasanya selain dari keempat faktor tersebut di atas yang mana ketiganya adalah faktor-faktor yang ada dalam diri individu atau bisa disebut faktor internal, setidaknya ada dua faktor eksternal lagi yang dapat mempengaruhi pembelajaran al-Quran selain lingkungan, yaitu tersedianya guru al-Quran dan pengaturan waktu serta pembatasan pembelajaran al-Quran. Menurut Oemar Hamalik dalam kutipan Aida Imtihana, keberadaan guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan siswa dan kualitas hasil belajar. Jika cara atau metode yang digunakan guru tidak tepat atau tidak disukai oleh siswa maka akan mempengaruhi minat dan motivasi mereka sehingga menyebabkan keinginan mereka untuk belajar menjadi menurun. Materi pembelajaran yang terlalu padat dan pengaturan waktu yang tidak tepat juga akan menghambat belajar para

¹⁴⁹ Junaidin Nobisa dan Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Quran", ..., hal. 61-62.

murid karena akan membuat mereka terbebani dengan beban materi yang terlalu banyak dan padat.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Aida Imtihana, “Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Quran di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang”, ..., hal. 9.

B. Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran

1. Hakikat Manajemen Mutu

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang memiliki arti mengatur, mengelola, mengurus, mengendalikan, membina, melaksanakan dan memimpin.¹⁵¹ Banyaknya perbedaan dan variasi pada pendefinisian kata manajemen ini disebabkan oleh beragamnya sudut pandang dan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh para tokoh, namun meskipun begitu berbagai definisi ini tidak keluar dan tetap masih dalam substansi manajemen pada umumnya, yaitu usaha untuk mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁵² Kata *manajemen* berasal dari bahasa Latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, yang menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan-tangan.¹⁵³

Didin dan Imam mengutip dari kamus *Webster's New Cooligiate Dictionary* bahwasanya kata *manage* berasal dari bahasa Italia yaitu *managgio* yang diberi arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan dan urusan-urusan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada mulanya kata *managgio* ini ditujukan untuk melatih kuda agar kuda yang dilatih tersebut dapat melakukan apa yang diperintahkan oleh pelatihnya, yang mana tujuannya adalah untuk atraksi kuda dan kesuksesan atraksi ini akan menjadi tanggung jawab pemimpin sirkus tersebut, apakah dia mampu melatih sebelumnya atau tidak. Pemimpin yang bertanggung jawab terhadap sirkus tersebut disebut dengan "manager".¹⁵⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yg telah ditentukan, atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan orang yang memimpin dan mengatur pekerjaan di bidangnya serta yang berwenang dan bertanggung jawab

¹⁵¹ Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 35.

¹⁵² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 22.

¹⁵³ Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Kaukaba, 2009, hal.1.

¹⁵⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan, ...*, hal. 23-24.

membuat rencana dan mengendalikan pelaksanaannya hingga mencapai target yang telah ditetapkan disebut sebagai manajer.¹⁵⁵

Kata manajemen disebut dengan *at-tadbîr* (pengaturan) di dalam al-Quran. Kata *at-tadbîr* adalah bentuk *mashdar* dari kata *dabbara-yudabbiru-tadbîran* yang berarti mengatur.¹⁵⁶ Kata ini tercantum dalam al-Quran surah *as-Sajdah* ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitungan” (As-Sajdah:5).

Berdasarkan ayat ini, dapat diketahui bahwasanya konsep manajemen bukanlah hal yang baru, melainkan sudah ada setidaknya ketika Allah menciptakan seluruh alam semesta beserta dengan isinya ini. Dikatakan oleh S. Mahmud Al-Hawary bahwasanya manajemen (*at-tadbîr* atau *al-idârah*) adalah mengetahui kemana arah mana yang akan dituju, kesulitan apa yang harus dihindari, kekuatan dan apa-apa yang perlu dilakukan dan bagaimana engkau menahkodai kapalmu dan memimpin anggota-anggotamu dengan sebaik-baiknya dan melakukannya dengan efektif serta efisien.¹⁵⁷

Menurut George R. Terry bahwasanya manajemen merupakan suatu proses yang terdapat didalamnya adalah *planning, organizing, actuating*, dan juga *controlling*, kesemua aspek ini dibutuhkan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara memanfaatkan sumber daya semaksimal mungkin dan efisien. Sependapat dengan Terry, Stoner dan Wankel juga mengungkapkan bahwasanya manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan juga kontrol terhadap usaha setiap anggota serta memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat saling bersinergi demi mencapai tujuan organisasi.¹⁵⁸

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Millet, Hersay, dan Blanchard sebagaimana yang dikutip oleh Siswanto, menurut mereka bahwasanya manajemen adalah suatu pekerjaan dalam mengarahkan

¹⁵⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 978-980.

¹⁵⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 1

¹⁵⁷ Zainarti, “Manajemen Islami Perspektif Al-Quran”, dalam *Jurnal Iqra’*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2014, hal. 3.

¹⁵⁸ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 3.

ataupun memfasilitasi pekerjaan individu secara terorganisir dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁵⁹

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya manajemen merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Perbedaan perspektif para ahli di atas hanya terletak pada penempatan sumber daya yang ada apakah menjadi subjek atau menjadi objek untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.

Mutu berasal dari bahasa Inggris yaitu *quality* atau diartikan sebagai kualitas. Dalam kamus bahasa Indonesia, mutu diartikan sebagai kadar atau ukuran baik atau buruknya suatu benda, taraf ataupun derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), atau kualitas.¹⁶⁰

Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana mengatakan bahwa mutu adalah pendekatan ilmu dalam menjalankan usaha dan mencoba memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan secara terus menerus terhadap produk ataupun jasa ataupun manusia dan begitu juga proses dan lingkungannya.¹⁶¹

Elot mengungkapkan bahwa mutu adalah suatu hal yang bisa jadi berbeda pada orang yang berbeda dan tergantung pada waktu dan tempat, maka mutu dapat dikatakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan Garvin mengatakan bahwa mutu letaknya ada pada mata yang melihat.¹⁶²

Secara umum, mutu dapat digunakan untuk mendefinisikan suatu kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan jasa, produk, manusia, ataupun lingkungan yang memenuhi atau bahkan melebihi harapan. Maka dalam hal ini, mutu dapat digunakan untuk membantu suatu institusi dalam merencanakan perubahan ataupun perbaikan serta mengatur kegiatan dalam menghadapi berbagai tekanan-tekanan dari luar yang berlebihan.¹⁶³

Seringkali mutu dianggap sebagai suatu konsep yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Banyak perdebatan, perbedaan dan pertentangan antara para ahli terhadap mutu.

¹⁵⁹ Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja*, Bandung: PT. Sinar Baru, 1987, hal. 5.

¹⁶⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1061.

¹⁶¹ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi Organisasi non Profit Bidang Pemerintahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, hal. 127.

¹⁶² Barnawi dan M. Arifin, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 15.

¹⁶³ Edward Salis, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015, hal. 33

Pemahaman mutu tidak sebatas hanya pada produk ataupun layanan, namun lebih kepada sesuatu yang dianggap berasal dari mutu. Oleh karenanya penilaian terhadap mutu dapat dilakukan atau dilaksanakan secara berkelanjutan.¹⁶⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan suatu gambaran ataupun karakteristik yang menyeluruh dari suatu produk, jasa, organisasi, ataupun sesuatu yang dapat ditunjukkan apakah dapat memuaskan kebutuhan ataupun mampu mencapai sesuatu yang diharapkan oleh konsumen ataupun pasar.

Manajemen mutu dikatakan oleh Sallis yaitu merupakan suatu filosofi dari perbaikan yang dilakukan secara terus menerus yang mana hal ini mampu untuk memberikan lembaga pendidikan manapun dengan satu set alat praktis untuk memenuhi dan melampaui kebutuhan, keinginan ataupun harapan para konsumen baik yang ada di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang.¹⁶⁵

Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses komunikasi antar peserta didik dengan pendidik dan antara peserta didik dengan media pembelajaran. Manajemen mutu pembelajaran adalah refleksi dari kemampuan guru yang profesional dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Manajemen mutu pembelajaran dapat menjadi salah satu aspek penilaian dari suatu institusi atau lembaga pendidikan. Dan manajemen mutu pembelajaran akan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian juga pengawasan dalam cara mencapai tujuan dan hasil yang sesuai dengan harapan.¹⁶⁶

2. Karakteristik Manajemen Mutu

Penerapan manajemen mutu yang mana dikatakan adalah perbaikan yang dilakukan secara terus menerus melalui alat-alat praktis yang disediakan untuk lembaga pendidikan ataupun suatu organisasi dalam memenuhi harapan, keinginan, ataupun kebutuhan konsumen baik yang ada di masa sekarang ataupun di masa depan nanti, dikatakan oleh Husaini Uman bahwa manajemen mutu memiliki setidaknya tiga belas karakteristik.¹⁶⁷ Ketiga belas karakteristik tersebut adalah:

¹⁶⁴ Edward Salis, *Total Quality Management in Education*, ..., hal. 73.

¹⁶⁵ Godfrey Baldacchino dan Charles J. Farrugia, *Educational Planning and Management in Small States Concepts and Experiences*, London: Commonwealth Secretariat Publications, 2002, hal. 42.

¹⁶⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misakan Ghaliza, 2003, hal. 13.

¹⁶⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 411.

- a. Kinerja, kinerja memiliki keterkaitan dalam aspek-aspek fungsional terutama di sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar,
- b. Waktu, yaitu waktu yang meliputi pembelajaran yang dimulai dan diakhiri dengan tepat waktu,
- c. Handal, atau pelayanan prima yang mampu bertahan dalam waktu yang lama sehingga dapat menjadi prinsip suatu institusi pendidikan agar pihak yang dilayani atau konsumen merasa puas dan senang atas layanan yang mereka dapatkan sehingga mereka dapat menjadi konsumen yang baik dan setia,
- d. Daya tahan, yaitu lembaga pendidikan mampu untuk tetap bertahan meski banyaknya tekanan yang ada ataupun banyaknya masalah atau bahkan terjadinya krisis moneter,
- e. Estetik, atau keindahan dapat membuat konsumen merasa tertarik dan meningkatkan nilai suatu lembaga tersebut dimata mereka,
- f. Hubungan manusiawi, dalam hal ini yang dimaksud adalah menjunjung tinggi moral dan juga profesionalisme. Hubungan yang baik dapat terjadi jika adanya komunikasi yang sehat, melalui komunikasi yang sehat maka akan dihasilkan suasana yang harmonis,
- g. Mudah, maksudnya adalah kemudahan dalam memanfaatkan sarana prasarana yang ada, seperti penerapan aturan-aturan sekolah mudah untuk diterapkan, peminjaman buku ataupun pengembalian buku-buku perpustakaan mudah untuk dilakukan, dan lain sebagainya,
- h. Ciri khas, atau keunggulan tertentu yang hanya ada di lembaga atau organisasi tersebut,
- i. Ketepatan, yaitu pelayanan yang sesuai dengan apa-apa yang diinginkan ataupun diharapkan oleh konsumen.

Berbeda dengan Husaini Usman, Goetsch dan Davis dalam Nasution menyebutkan bahwasanya manajemen mutu setidaknya memiliki sepuluh karakteristik,¹⁶⁸ yaitu:

- a. Fokus kepada pelanggan, dalam penerapan manajemen mutu maka fokus utama suatu organisasi adalah pelanggan, baik itu internal maupun eksternal. Pelanggan eksternal akan menentukan nilai mutu suatu produk atau jasa yang disampaikan, sedangkan pelanggan internal memiliki peran yang besar terhadap penentuan

¹⁶⁸ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu, Total Quality Management*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 22.

mutu tenaga kerja, proses, dan juga lingkungan yang berhubungan dengan jasa ataupun produk,

b. Obsesi terhadap kualitas, persepsi antara pelanggan internal dan eksternal bisa jadi berbeda, maka untuk mengakomodir harapan ataupun kebutuhan pelanggan tersebut, suatu organisasi harus memiliki obsesi untuk meningkatkan mutu dan menjamin mutu yang maksimal. Dalam hal ini setiap karyawan yang ada pada setiap level harus berusaha keras dalam melakukan aspek pekerjaannya berdasarkan perspektif pelanggan. Bila hal ini diterapkan, maka akan berlaku prinsip bahwa “*good enough is never good enough*”

c. Pendekatan ilmiah, suatu organisasi yang ingin menerapkan manajemen mutu maka menjadi suatu kewajiban dalam menerapkan pendekatan ilmiah. Hal ini diperlukan terutama pada rancangan pekerjaan, begitu juga pada proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, dibutuhkanlah data-data yang dapat digunakan untuk menyusun sebuah manual standar guna memantau peningkatan mutu ataupun melaksanakan perbaikan-perbaikan.

d. Komitmen jangka panjang, komitmen jangka panjang ini sangat dibutuhkan karena dalam menerapkan manajemen mutu, diharapkan akan membawa hasil seperti perubahan budaya yang baik ataupun membawa kebiasaan yang baik. Karena manajemen mutu adalah suatu paradigma yang baru, maka butuh waktu yang lama untuk dapat melakukan perubahan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada.

e. *Teamwork*, atau kerjasama tim dibutuhkan dalam penerapan manajemen mutu. Berbeda dengan paradigma lama yang menciptakan persaingan demi mendongkrak daya saingnya. Manajemen mutu justru mengharuskan kerjasama tim yang terjalin dengan baik antar anggota ataupun antar departemen demi menciptakan juga meningkatkan kualitas organisasi atau lembaga tersebut,

f. Perbaikan yang berkelanjutan, mutu dari suatu produk ataupun jasa yang dihasilkan dari memanfaatkan proses-proses yang ada di dalam suatu sistem atau lingkungan dapat ditingkatkan melalui perbaikan secara terus menerus.

g. Pendidikan dan pelatihan, hal ini menjadi suatu hal yang fundamental dan harus menjadi prioritas dalam pelaksanaannya. Lembaga yang mengabaikan hal ini akan menyebabkan lembaga tersebut menjadi tidak berkembang dan menjadi sulit untuk bersaing dengan lembaga lainnya.

h. Kebebasan yang terkendali, SDM yang memiliki kebebasan dan terlibat dalam pengambilan keputusan ataupun pemecahan masalah adalah suatu hal yang sangat penting dalam manajemen mutu. Hal ini akan mampu meningkatkan rasa memiliki juga rasa tanggung jawab dari setiap anggota yang ada terhadap keputusan yang sudah ditetapkan. Kebebasan ini adalah hasil yang muncul setelah adanya pengendalian yang terencana juga terlaksana dengan baik.

i. Kesatuan tujuan, demi terciptanya manajemen mutu yang baik, maka suatu lembaga harus memiliki kesatuan tujuan. Hal ini akan meminimalisir perbedaan perspektif terhadap suatu tujuan organisasi.

j. Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan, hal ini akan mampu meningkatkan kemungkinan munculnya atau dihasilkannya keputusan yang baik, rencana yang baik, ataupun perbaikan-perbaikan yang lebih efektif. Hal ini dikarenakan hal-hal yang ditentukan telah melalui berbagai perspektif juga pemikiran-pemikiran dari pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung dengan situasi kerja.

Seluruh karakteristik ini harus dipenuhi semuanya dalam penerapan manajemen mutu yang ada pada lembaga-lembaga ataupun organisasi dan menjadi *standard operational procedure* (SOP) dan dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing lembaga.

Sebagai sebuah sistem yang memiliki tujuan yang jelas, maka tujuan manajemen mutu adalah untuk meningkatkan produktivitas produsen untuk mencapai skala ekonomis yang diakibatkan oleh penurunan biaya produksi, dan manajemen mutu juga memberikan jaminan terhadap produk ataupun jasa yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan, harapan dan kepuasan pelanggan yang berkelanjutan (*sustainable satisfaction*). Berdasarkan hal ini lah kemudian diharapkan dapat terciptanya pembelian ulang (*repeat order*) secara terus menerus yang dilakukan oleh konsumen atau pelanggan.¹⁶⁹

Hensler dan Brunell menjelaskan bahwasanya terdapat empat prinsip utama yang ada dalam manajemen mutu, yaitu:

a. Kepuasan pelanggan, dalam penerapan manajemen mutu maka kepuasan pelanggan akan menjadi titik fokus utama yang ditujukan untuk menciptakan loyalitas pelanggan. Dalam hal ini, mutu tidak hanya dilihat sebagai hasil produk ataupun jasa yang

¹⁶⁹ Ibrahim, *TQM Total Quality Management – Panduan Untuk Menghadapi Persaingan Global*, Jakarta: Djambatan, 2000, hal. 22.

sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan oleh lembaga, melainkan juga termasuk pada apakah produk atau jasa tersebut memberikan kepuasan pada pelanggan atau tidak. Kepuasan akan meliputi pada kualitas produk atau jasa kualitas biaya atau harga, kualitas pelayanan kualitas tepat waktu dan lain sebagainya.

b. Menghormati setiap orang, setiap individu adalah aset bagi organisasi, maka seluruh SDM akan dinilai sebagai kekayaan yang sangat berharga. Melalui hal ini maka lembaga akan mengerti dan sangat memahami bahwa setiap individu memiliki kekuatan masing-masing yang mampu untuk bersinergi dalam membangun lembaga tersebut. Maka lembaga akan memperlakukan setiap SDM yang ada dengan baik dengan cara melibatkan mereka pada tiap aktivitas pengambilan keputusan.

c. Manajemen berdasarkan fakta, dalam menerapkan manajemen mutu, maka diharapkan melalui hal ini akan dapat meningkatkan keuntungan serta daya saing lembaga tersebut. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap keputusan yang akan diambil haruslah berdasarkan fakta dan tidak hanya sebatas asumsi saja. Melalui hal ini maka dapat diterapkan konsep prioritas dan juga konsep variabilitas. Prioritas adalah konsep yang mana perbaikan tidak dapat dilakukan pada setiap aspek dalam waktu yang bersamaan karena terbatasnya sumber daya yang ada, maka pada kasus ini manajemen mutu akan menyediakan *tools* atau alat-alat yang digunakan untuk menganalisa langkah-langkah prioritasnya. Sedangkan variabilitas adalah hal yang lumrah yang ada pada tiap lembaga atau organisasi. Maka dari hal ini, manajemen mutu akan dapat memperkirakan hasil dari tiap keputusan yang ditetapkan.

d. Perbaikan berkesinambungan, selain pada perbaikan prinsip ini juga meliputi pada pencegahan dan korektif terhadap hasil-hasil temuan yang telah diperoleh.¹⁷⁰

Prinsip-prinsip yang ada ini memperlihatkan keseriusan pada perbaikan kualitas yang mana hal ini adalah fokus utama pada manajemen mutu. Jika prinsip-prinsip ini dapat sejalan dengan aktivitas-aktivitas yang ada pada lembaga maka akan mudah nantinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

¹⁷⁰ Rita Ambarwati, *Manajemen Operasional dan Implementasi dalam Industri*, Jakarta: Pustaka Rumah Cinta, 2021, hal 1023

3. Karakteristik Guru Bermutu

Guru memiliki makna dan arti yang sangat banyak. Ada yang mengartikan guru sebagai yang di gugu dan ditiru atau orang yang dipercaya dan menjadi contoh. Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih serta mengevaluasi para peserta didiknya baik itu pada pendidikan formal maupun non formal.¹⁷¹

Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki citra yang baik di lingkungan masyarakat terutama jika mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa seorang guru tersebut layak untuk menjadi panutan dan juga teladan bagi masyarakat sekitar.

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Di dalam Islam, guru memiliki karakteristik yang unik yang mana berbeda dengan lainnya. Guru yang merupakan *agent of change* dalam Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu menanamkan benih dan nilai-nilai keikhlasan dalam hati muridnya,
- b. Guru harus memiliki sifat jujur dan amanah,
- c. Guru haruslah berkomitmen pada setiap ucapan dan tindakannya,
- d. Guru harus bersifat adil dan egaliter,
- e. Memiliki akhlak yang mulia, dan
- f. Rendah hati serta akrab dengan murid-muridnya.¹⁷²

Dedi Supriyadi mengemukakan bahwasanya guru bermutu memiliki 5 karakteristik yaitu, memiliki komitmen terhadap proses pembelajaran peserta didiknya, menguasai dengan mendalam terhadap materi pelajaran dan juga cara mengajarkannya, bertanggung jawab dalam memantau hasil belajar peserta didiknya melalui teknik-teknik evaluasi pembelajaran, dapat berfikir secara sistematis terhadap apa yang dilakukannya serta dapat belajar dari pengalamannya, dan terakhir guru adalah bagian dari masyarakat belajar yang mana memungkinkan setiap guru untuk selalu meningkatkan profesionalitasnya.¹⁷³

¹⁷¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I pasal 1 ayat 1*, Jakarta: T.p, 2005.

¹⁷² Syaharuddin dan Ella Agustina, *Pendidikan Antara Konsep dan Realitas*, Yogyakarta: Eja Publisher, 2009, hal. 56-58.

¹⁷³ Edi Hendri, "Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi", dalam *Jurnal Saung Guru*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2010, hal. 4.

Sedangkan Tri Muwarningsih menyatakan bahwasanya karakteristik guru yang bermutu pada abad 21 harus mempunyai 11 karakteristik, yaitu:

- a. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan bangga terhadap profesinya,
- b. Berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan,
- c. Mampu membuat peserta didiknya belajar dan sadar akan tugasnya sebagai murid yang berkewajiban untuk terus menerus belajar
- d. Menginspirasi dan memotivasi para muridnya serta menjadi panutan dalam segala hal, seperti tingkah laku, cara bicara, dan cara berfikir,
- e. Mampu mengembangkan prestasi yang ada pada peserta didiknya,
- f. Dapat melakukan pembaharuan terhadap pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman,
- g. Aktif mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,
- h. Inisiatif dan antisipatif,
- i. Selalu berusaha mencari terobosan baru,
- j. Memperhatikan dan mendengarkan para muridnya,
- k. Terbuka terhadap kritak dan juga saran.¹⁷⁴

4. Langkah-langkah Manajemen Mutu

Terdapat perbedaan pendapat terhadap langkah-langkah manajemen mutu yang mana hal ini disebabkan karena berbedanya sudut pandang para ahli dan juga perbedaan pada pendekatan apa yang mereka gunakan dalam menentukan langkah-langkah manajemen mutu. Henry Fayol menjelaskan langkah-langkah manajemen mutu menjadi empat tahap, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian atau pengawasan).

Planning atau perencanaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara menentukan sasaran atau target-target yang ingin dicapai atau diraih di masa depan nanti serta tindakan-tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Perencanaan adalah langkah terpenting dalam penerapan manajemen mutu, yang mana tanpa perencanaan maka langkah-langka lainnya

¹⁷⁴ Fahmi, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: K-Media, 2020, hal. 118-119.

tidak dapat berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan langkah-langkah selanjutnya seperti pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan merupakan pelaksanaan daripada apa yang telah ditentukan di tahap perencanaan.¹⁷⁵

Perencanaan yang baik setidaknya harus dilakukan atas dasar jawaban terhadap enam pertanyaan, yaitu:

- a. Apa yang harus dilakukan?
- b. Mengapa perlu dilakukan?
- c. Dimana hal tersebut dilakukan?
- d. Kapan hal tersebut dilakukan?
- e. Siapa yang akan melakukan hal tersebut?
- f. Bagaimana cara melaksanakannya?¹⁷⁶

Organizing atau pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, ataupun sumber daya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pengorganisasian dilakukan dengan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian akan memudahkan pemimpin dalam melakukan pengawasan serta menentukan tugas-tugas dan orang-orang yang diperlukan dalam melaksanakan tugas tersebut, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, dan siapa yang bertanggung jawab terhadap tugas tersebut.¹⁷⁷

Actuating atau pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian melalui penggerakan atau pengarahan tenaga kerja serta mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada. Pelaksanaan dilakukan saat atau jika langkah perencanaan sudah matang hal ini lebih dikenal dengan istilah implementasi.¹⁷⁸

Controlling atau pengawasan ataupun pengendalian merupakan langkah terakhir dari manajemen mutu. Langkah ini adalah langkah yang sangat penting karena akan menentukan pelaksanaan pada proses manajemen mutu, oleh karenanya maka langkah pengawasan harus dilakukan dengan sebaik baiknya. Pengawasan sangat berkaitan erat dengan langkah perencanaan karena dalam melakukan pengawasan maka perlu dilakukan perencanaan terlebih dahulu, dan pengawasan baru dapat dilakukan jika sudah direncanakan. Tujuan baru dapat diketahui apakah sudah tercapai atau belum melalui langkah

¹⁷⁵ Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY, 2012, hal. 3.

¹⁷⁶ Lilis Sulastri, *Manajemen*, Bandung: La Goods Publishing, 2014, hal. 93.

¹⁷⁷ Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen*, ..., hal. 3.

¹⁷⁸ Fahmi, *Manajemen Pendidikan*, ..., hal. 8.

pengawasan ini. Langkah pengawasan dapat dilakukan dengan cara mengamati, mencermati laporan, melakukan inspeksi ataupun supervisi.¹⁷⁹

Penyelesaian tanggung jawab seluruh manajemen maka akan dapat terbantu dengan adanya pengawasan, dan tugas-tugas akan dapat terlaksana dengan efektif melalui analisa, penilaian, rekomendasi, ataupun penyampaian laporan terkait kegiatan yang perlu diperiksa.

5. Prinsip-prinsip Manajemen Mutu

Manajemen mutu pada suatu lembaga pendidikan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengelola sumber daya manusia pada suatu lembaga yang dilakukan secara terus menerus demi mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam menerapkan manajemen mutu pada suatu lembaga pendidikan, terdapat beberapa prinsip yang sistematis yang mana hal ini dilakukan dan diterapkan secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

a. Perbaikan terus menerus (*Continuous Improvement*)

Manajemen mutu merupakan pendekatan praktis namun juga strategis dalam menjalankan organisasi yang memfokuskan pada kebutuhan para pelanggannya yang mana mereka hanya akan menerima hasil yang memuaskan saja dan menolak hasil selain itu. Sebagai suatu pendekatan, manajemen mutu mewakilkan suatu perubahan permanen pada organisasi yang berfokus pada perbaikan mutu jangka panjang. Demi menciptakan budaya perbaikan yang berkelanjutan ini maka pemimpin harus mempercayai para anggotanya dan melibatkan mereka dalam tiap pengambilan keputusan. Hal ini akan membuat para anggota memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan atau menyajikan kualitas terbaik yang sesuai dengan ruang lingkup mereka masing-masing.¹⁸⁰

Sebagai langkah pertama dalam melaksanakan perbaikan yang berkelanjutan ini, maka melibatkan para *stake holders* yang ada pada suatu lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan dalam penerapan manajemen mutu. Pendekatan secara *top down* yang memaksa para anggota adalah suatu hal yang perlu dihindari. Melibatkan anggota dalam setiap pengambilan keputusan akan memunculkan rasa memiliki para anggota terhadap lembaga

¹⁷⁹ Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen*, ..., hal. 7.

¹⁸⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, ..., hal. 25

tersebut dan membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk memberikan hasil yang terbaik dalam tugas-tugas mereka.

b. Menentukan Standar Mutu (*Quality Assurance*)

Konsep manajemen mutu melihat pada lembaga pendidikan sebagai industri jasa yang memiliki pelanggan yang punya kebutuhan dan manajemen mutu adalah cara bagaimana untuk memuaskan pelanggan tersebut. Hal yang perlu dilakukan untuk menentukan keberhasilan pada suatu program yang ada pada lembaga pendidikan tersebut adalah melalui perumusan terhadap standar mutu.¹⁸¹

Standar mutu yang telah dirumuskan ini kemudian akan mampu untuk mengarahkan pada terlaksananya proses evaluasi yang mana hal ini akan mengukur pada tiga bentuk penguasaan peserta didik dalam standar kemampuan dasarnya yaitu, penguasaan materi (*content objectives*), penguasaan metodologi (*methodological objectives*), dan penguasaan keterampilan yang aplikatif pada kehidupan sehari-hari (*life skill objectives*).¹⁸²

Ketercapaian terhadap standar mutu yang ada akan menjadi jaminan mutu pada suatu lembaga pendidikan. Karena pada dasarnya jaminan mutu adalah hasil dari pemenuhan standar mutu yang konsisten dan sesuai dengan spesifikasi produk. Rangkaian umpan balik secara terus menerus akan menjadi elemen yang sangat penting dalam jaminan mutu. Oleh karena itu, evaluasi program pendidikan harus menjadi proses yang berlangsung terus menerus dan tidak boleh berhenti hingga program tersebut berakhir.¹⁸³

c. Melakukan perubahan budaya (*Change of Culture*)

Penerapan manajemen mutu di lembaga pendidikan membutuhkan adanya perubahan budaya. Hal ini adalah hal yang terkenal sulit untuk diwujudkan karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Dua hal yang dibutuhkan dalam hal ini adalah perubahan sikap dan metode kerja. Untuk mewujudkan hal ini para guru dan staff perlu untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai yang ada pada manajemen mutu. Meskipun begitu, perubahan budaya tidak hanya sebatas perubahan kebiasaan namun juga perubahan terhadap manajemen kelembagaan.

¹⁸¹ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 10

¹⁸² Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, ..., hal. 17

¹⁸³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, ..., hal. 18

Dua hal yang diperukan agar para guru dan staff mampu untuk menghasilkan kualitas adalah bahwa mereka butuh lingkungan yang sesuai dengan pekerjaannya. Lingkungan memiliki efek yang kuat terhadap kemampuan anggota dalam melakukan pekerjaannya dengan baik dan efektif. Ciri-ciri lingkungan yang dapat membantu tersebut adalah memiliki sistem dan prosedur yang mampu memotivasi serta meningkatkan kinerja mereka. Kedua adalah guru dan staff butuh dorongan dan pengakuan terhadap kinerja dan prestasi mereka. Maka dalam hal ini dibutuhkan lah pemimpin yang mampu untuk memotivasi juga menghargai pencapaian para anggotanya.¹⁸⁴

d. Mengubah Organisasi (*Upside-down Organization*)

Perubahan organisasi sangat mungkin terjadi saat visi, misi, ataupun tujuan suatu lembaga pendidikan telah mengalami perubahan atau perbaikan. Perubahan ini dapat berupa perubahan pada kewenangan, tugas, ataupun tanggung jawab. Target pertama yang perlu di ubah dalam organisasi adalah gagasan tradisionalnya. Hal yang dapat dilakukan adalah melalui seorang pemimpin yang juga sekaligus menjadi pengendali mutu untuk berperan sebagai pendukung dan pendorong tim kerjanya (guru dan para staff), hal ini juga dibarengi dengan pemberian otonomi kepada anggota dan menciptakan koordinasi yang efektif. Koordinasi yang efektif ini dapat dilaksanakan jika pemimpin mau menerima masukan-masukan dari para anggotanya agar tercapai tujuan-tujuan organisasi yang ingin dicapai.

e. Mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan (*Keeping Close to The Customer*)

Misi utama dari lembaga yang menerapkan manajemen mutu adalah untuk memenuhi keinginan dan juga kebutuhan konsumen atau pelanggannya. Lembaga yang unggul adalah lembaga yang mampu untuk menjaga hubungan baik dengan para pelanggannya serta memiliki obsesi pada kualitas. Dalam hal ini lembaga tersebut sangat mengerti bahwa pertumbuhan dan keberadaan lembaga mereka akan sangat bergantung kepada kesesuaian layanan mereka dengan kebutuhan dan keinginan pelanggannya. Dapat dikatakan bahwasanya tanpa pelanggan maka tidak akan ada lembaga tersebut.

Kepuasan pelanggan adalah hal mutlak yang perlu di perhatikan oleh lembaga pendidikan, maka dalam hal ini lembaga pendidikan

¹⁸⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, ...*, hal. 26.

perlu untuk menjalin hubungan yang baik dengan para pelanggannya. Dengan membentuk *public relation*, pihak lembaga pendidikan dapat terus menyampaikan informasi agar tidak terjadinya *miss communication* yang menyebabkan harapan pelanggan seringkali tidak sesuai dengan kemampuan lembaga tersebut. Selain penyampaian informasi yang jelas, diperlukan juga *feedback* atau umpan balik dari pelanggan agar lembaga pendidikan dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik lagi.

6. Penerapan Manajemen Mutu dalam Pembelajaran Al-Quran

Manajemen mutu adalah gambaran dari suatu kualitas pembelajaran secara utuh mulai dari proses hingga hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Manajemen mutu ini meliputi proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan pembelajaran demi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁸⁵

Pembelajaran al-Quran yang bermutu dalam penerapannya maka akan membutuhkan guru al-Quran yang bermutu. Dalam hal ini maka yang perlu dilakukan adalah memeriksa kualifikasi seorang guru sebelum ia mengajarkan al-Quran. Terdapat banyak lembaga pendidikan al-Quran dan lembaga-lembaga yang mengembangkan metode-metode pembelajaran al-Quran yang mengharuskan sertifikasi guru al-Quran sebelum ia diizinkan untuk menerapkan atau mengajarkan al-Quran. Hal ini diperlukan untuk menjaga kualitas dari pembelajaran al-Quran tersebut. Diantara hal yang perlu dicek dalam kualifikasi seorang guru al-Quran adalah:

- a. Kemampuan membaca al-Quran
- b. Menguasai *Gharib* dan *Tajwid*
- c. Menguasai metode pembelajaran al-Quran
- d. Disiplin waktu
- e. Komitmen pada mutu

Selain daripada metode dan guru yang bermutu, maka dibutuhkan sistem yang berbasis mutu juga. Sistem ini akan menjadi sistem yang berorientasi pada menghasilkan produk yang bermutu tinggi dengan cara menetapkan standar mutu yang hendak dicapai. Melalui penetapan standar mutu maka akan dapat diupayakan terdapat mutu pada setiap produk nantinya.

¹⁸⁵ Suaedi Hammado Tantu, *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*, Bogor: IPB Press, 2016, hal. 10

Mencontoh pada sistem yang berbasis mutu yang ada saat ini salah satunya adalah pada metode *Ummi*. Dalam menerapkan manajemen mutu, metode *Ummi* memiliki 10 pilar sistem, yaitu:¹⁸⁶

a. *Goodwill Management* (dukungan Pengelola)

Pembelajaran al-Quran yang bermutu maka kemungkinan besarnya adalah karena memiliki pengelola yang perhatian terhadap pembelajarannya. Lembaga pendidikan al-Quran memiliki peran yang besar dalam pembelajaran al-Quran karena melalui dukungan dan perhatian lembaga pendidikan al-Quran maka akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi guru dan lingkungan belajar yang baik bagi para peserta didik sehingga guru bisa bekerja dengan maksimal dan peserta didik dapat berprestasi darinya.

b. Sertifikasi Guru Al-Quran

Sertifikasi guru al-Quran adalah proses yang utama dalam pembelajaran al-Quran yang bermutu. Melalui proses sertifikasi ini, dapat diupayakan bahwa hanya guru yang memiliki kelayakan saja lah yang dapat mengajar al-Quran dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan tujuan yang hendak dicapai penyelenggara pendidikan al-Quran.

c. Tahapan Baik dan Benar

Tahapan baik dan benar maksudnya adalah tahapan yang sesuai dengan karakteristik objek yang akan diajar dan tahapan yang sesuai dengan bidang yang akan diajarkan, serta tahapan yang sesuai dengan masalah kemampuan orang yang membaca al-Quran. Pada metode *Ummi* maka tahapan pembelajarannya adalah pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman, latihan, keterampilan, evaluasi dan penutup.

d. Target Jelas dan Terukur

Memiliki target yang jelas dan terukur akan memudahkan guru dalam mengevaluasi pembelajaran. Sebaliknya, tidak adanya target yang jelas dan terukur akan menyebabkan kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran sehingga sulit juga mengantisipasi suatu masalah nantinya. Melalui target yang jelas dan terukur maka akan mudah mengantisipasi masalah serta mencari solusinya juga akan memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran kedepannya.

e. *Mastery Learning* yang Konsisten

¹⁸⁶ Super Administrator UMMI, "10 Pilar Mutu Ummi Foundation", dalam <https://ummifoundation.org/detailpost/10-pilar-mutu-ummi-foundation>, diakses pada 25 Februari 2022, pukul 10:25 WIB.

Pada pembelajaran al-Quran, pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya adalah suatu keharusan sebelum ia diizinkan untuk lanjut ke materi selanjutnya, sehingga ketuntasan belajar pada materi sebelumnya akan sangat menentukan kelancaran pada materi selanjutnya. Maka dalam pembelajaran al-Quran, peserta didik tidak dapat naik ke level atau jilid berikutnya jika jilid sebelumnya belum tuntas dan belum benar-benar baik dan lancar. Jika *mastery learning* ini dapat diterapkan dengan baik dan konsisten maka akan mampu menghasilkan mutu pembelajaran yang tinggi.

f. Waktu yang Memadai

Waktu memiliki keterkaitan yang erat dengan target, seberapa jauh target yang ingin dicapai maka dapat digambarkan dengan seberapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk mencapainya. Dalam metode *Ummi*, waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran al-Quran agar sesuai dengan target yang hendak dicapai adalah 4 hingga 5x pembelajaran dalam seminggu dengan durasi pembelajaran selama 60 hingga 70 menit per pertemuannya. Hal ini akan lebih sempurna lagi jika ditambah dengan adanya latihan mandiri.

g. Kontrol Kualitas Internal dan Eksternal (*Quality Control*)

Internal kontrol yaitu kontrol yang dilakukan oleh koordinator al-Quran atau dari lembaga yang menyelenggarakan pendidikan al-Quran. Sedangkan eksternal kontrol adalah pengawasan yang dilakukan dari pusat, atau dalam hal ini adalah dari *Ummi Foundation* selaku pemilik dari metode *Ummi* atau biasanya diwakilkan oleh koordinator wilayah yang telah ditunjuk oleh yayasan. Kontrol dilakukan sebagai bentuk komitmen lembaga penyelenggara pendidikan al-Quran dalam menjaga mutu pembelajaran al-Quran.

h. Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Rasio antara guru dan peserta didik akan sangat mempengaruhi mutu dan hasil pembelajaran. Pembelajaran al-Quran adalah pembelajaran yang membutuhkan latihan yang cukup untuk menghasilkan skill bacaan yang baik dan benar. Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi yang cukup intens antara guru dan peserta didik, namun hal ini akan sulit dilakukan jika rasio antara guru dan peserta didiknya tidak proporsional. Rasio ideal dalam pembelajaran al-Quran antara guru dan peserta didik adalah 1 banding 10 atau maksimal adalah 1 banding 15 dalam tiap kelompoknya.

i. *Progress Report* bagi setiap Siswa

Hasil evaluasi yang detail terhadap setiap peserta didik yang dilakukan setiap periodiknya adalah hal yang harus dilakukan oleh guru dan lembaga penyelenggara pendidikan al-Quran. Hal ini dapat berupa evaluasi harian, mingguan, bulana ataupun tahunan, termasuk juga evaluasi saat kenaikan jilid ataupun ujian akhir (munaqosah) siswa. *Progress report* ini nantinya selain menjadi rekam jejak perkembangan peserta didik, juga akan dapat membantu guru dalam melacak masalah yang ada dalam pembelajaran al-Quran serta mencari solusinya. Hal ini juga dapat membantu orang tua dalam mengontrol proses belajar anak serta memotivasi anak untuk terus berkembang dalam belajar al-Quran.

j. Koordinator al-Quran yang Handal

Koordinator al-Quran memiliki peran yang sangat penting dan strategis pada suatu lembaga penyelenggara pendidikan al-Quran. Koordinator al-Quran memiliki peran aktif dalam memimpin segala sumber daya yang ada di lembaga pendidikan al-Quran. Selain itu, koordinator yang baik nantinya akan mampu memecahkan masalah yang ada pada pembelajaran al-Quran serta akan menjadi kontrol terhadap pembelajaran al-Quran. Jika koordinator al-Quran dapat berfungsi dengan baik dan sebagaimana mestinya, maka akan menghasilkan pembelajaran al-Quran yang berkualitas atau bermutu tinggi.

Contoh yang berbeda pada metode pembelajaran al-Quran dari lembaga Wafa Indonesia. Sebagai penggagas metode wafa untuk pembelajaran al-Quran, lembaga ini mengadaptasi sistem manajemen mutu dan membagi tahapan manajemen mutu dalam pembelajaran al-Quran menjadi 7 tahapan yang mereka sebut dengan 7M. Ketujuh tahapan tersebut adalah:

- a. Memetakan, pada tahapan ini dilakukan pemetaan kemampuan guru al-Quran baik dari kemampuan tilawah, tahfizh, ataupun kemampuan mengajar guru tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan terhadap kemampuan tilawah dan juga tahfizh peserta didik. Terdapat 3 orang yang bertanggung jawab terhadap proses pemetaan ini, yaitu pentashnif tilawah guru (Tim Wafa pusat atau Koordinator al-Quran sekolah yang sudah tersertifikasi oleh tim Wafa), pentashnif tahfizh guru (koordinator al-Quran di sekolah), dan pentashnif murid (tim guru di sekolah yang telah ditentukan oleh koordinator al-Quran).
- b. Memperbaiki, tahapan ini adalah tahapan perbaikan terhadap kemampuan membaca al-Quran dan juga hafalan guru yang akan mengajarkan al-Quran disekolah.

- c. Menstandarisasi, yaitu menstandarisasi proses pembelajaran al-Quran dan juga menstandarisasi kualifikasi guru yang akan mengajarkan al-Quran di sekolah. Yang bertanggung jawab terhadap standarisasi ini adalah tim dari Wafa pusat sehingga standar pembelajaran dan standar kualifikasi guru al-Quran sesuai dengan standar yang ada dalam metode pembelajaran Wafa.
- d. Mendampingi, pendampingan dilakukan sebagai bentuk pengawalan mutu pembelajaran al-Quran oleh tim Wafa pusat. Pada tahapan ini dilakukan juga pelatihan-pelatihan terhadap kepala sekolah, koordinator al-Quran, guru al-Quran ataupun tim manajemen mutu pembelajaran al-Quran di sekolah.
- e. Mensupervisi, supervisi dilakukan untuk memantau pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan di sekolah sudah sesuai atau belum dengan standar-standar yang telah ditetapkan oleh metode Wafa. Supervisi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu supervisi internal yang dilakukan oleh tim sekolah dan supervisi eksternal yang dilakukan oleh tim supervisor dari Wafa pusat.
- f. Munaqosyah, munaqosyah adalah ujian yang dilakukan untuk mengetahui kualitas bacaan guru al-Quran ataupun para peserta didik di sekolah. Munaqosyah juga ditujukan sebagai bentuk apresiasi sekaligus evaluasi dari proses pembelajaran al-Quran, serta untuk memastikan bahwa penggunaan metode pembelajaran Wafa telah diterapkan sesuai dengan standar yang ada.
- g. Mengukuhkan, yaitu mengukuhkan para siswa yang telah mencapai target baik dari sisi hafalan ataupun tilawah al-Quran. Hal ini ditujukan sebagai bentuk apresiasi terhadap pencapaian para siswa serta untuk mensyiarkan kemampuan mereka. Yang bertanggung jawab terhadap pengukuhan ini adalah kepala sekolah atau pimpinan lembaga, ataupun dari tim Wafa pusat.¹⁸⁷

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai manajemen mutu pembelajaran telah banyak diteliti dan dibahas sebelumnya. Beberapa jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki kemiripan dengan penelitian ini baik dari sisi teori ataupun subjek penelitian akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Diantara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

¹⁸⁷ Wafa Indonesia, “Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran Wafa”, dalam <https://wafaindonesia.or.id/tentang-kami/#sistem-manajemen-mutu-pembelajaran-al-quran-wafa> diakses pada 11 April 2022, pukul 10:21 WIB.

1. Nuril Taufiqi, *Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Rumah Tahsin Dan Tahfiz Kamiliyah Palembang*, pada penelitian ini ditemukan bahwasanya manajemen pembelajaran al-Quran di Rumah Tahsin dan Tahfiz Kamiliyah Palembang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan pengawasan. Perencanaan terdiri dari penentuan tujuan, metode atau cara yang ditempuh dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, menentukan materi pembelajaran dan menentukan strategi pembelajaran yang dilakukan di Rumah Tahfiz. Pada bagian pengorganisasian terdapat sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, pengelolaan pengajar dan santri, materi, serta waktu pelaksanaan pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tadarus, metode sima'an dan metode setoran. Pengawasan terhadap pembelajaran dilakukan oleh penanggung jawab pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yaitu Mudiroh dan ustadz/ustadzah. Sedangkan evaluasi secara formal tidak ada, tetapi lebih ditekankan secara praktis dan lisan yang dilakukan setiap saat.¹⁸⁸

2. Dodi Febriansyah, *Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran (Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong)*, dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya manajemen mutu pembelajaran yang ada di SDIT Rabbi Radhiyya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan. Perencanaan pembelajarannya berupa RPP dan silabus yang telah tersusun dengan baik. Adapun pengorganisasiannya berupa struktur kepengurusan sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala, staff, dewan guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik seperti telah sesuai urutan pembelajaran dimulai dari pembukaan, apersepsi, penjelasan, hingga penutup. Evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan yang ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar siswa dengan menggunakan KKM sebagai acuan keberhasilan siswa dalam memahami materi. Dan terakhir adalah pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan secara langsung dengan cara membandingkan pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran.¹⁸⁹

¹⁸⁸ Nuril Taufiqi, "Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Rumah Tahsin Dan Tahfiz Kamiliyah Palembang," *Tesis*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2018, hal. 175.

¹⁸⁹ Dodi Febriansyah, "Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di SDIT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong," *Tesis*, Curup: Pascasarjana IAIN Curup, 2017, hal. 109-110.

3. Ali Makinudin, *Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus SMK An-Nur Bululawang Malang*, pada penelitian ini ditemukan bahwasanya mutu pembelajaran al-Quran di Sekolah Kejuruan An-Nur Bululawang Malang mencakup pada 4 aspek yaitu mutu siswa, mutu guru, mutu sarana prasarana, dan mutu target/program. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah melalui perencanaan pembelajara, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Dan implikasi peningkatan mutu pembelajaran terhadap sekolah adalah memperluas struktur organisasi, menetapkan standar mutu pembelajaran al-Quran, membangun citra sekolah, dan melaksanakan supervisi dan evaluasi secara berkelanjutan.¹⁹⁰

D. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang atau perspektif dalam memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma akan menunjukkan pada sesuatu yang penting, absah, dan masuk akal. Dalam penelitian, paradigma merupakan suatu kesadaran yang akan membawa peneliti kepada metodologi penelitian yang didalamnya mencakup metode, model, aplikasi, konsep, dan teori.¹⁹¹

Pada tiap penelitian, masing-masing peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memiliki pandangan pada ilmu sosial sebagai analisis sistematis melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan.

Paradigma konstruktivis mempunyai beberapa asumsi yang membedakannya dengan paradigma lainnya yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ontologi memandang kenyataan sebagai hal yang ada namun realitasnya bersifat majemuk, dan maknanya dapat berbeda bagi tiap orang. Adapun epistemologi dengan pendekatan subjektif akan dapat menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dan dalam metodologi, paradigma ini akan menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksiannya dan menggabungkannya kedalam sebuah konsensus.¹⁹²

¹⁹⁰ Ali Makinudin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus SMK An-Nur Bululawang Malang," *Tesis*, Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2020, hal. 158.

¹⁹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 9.

¹⁹² William Lawrence Neuman, *Social Research Methods*, USA: Pearson Education, 2014, hal. 75.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD. sedangkan kerangka penelitian merupakan suatu kerangka kerja yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait yang akan diteliti. Hal ini dinamakan dengan istilah asumsi teoritis. Kerangka kerja ini akan disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan nalar, penelaahan yang mendalam terhadap realita serta mengacu pada teori-teori tertentu. Pada penelitian ini, peneliti akan melaksanakan penelitian terkait dengan manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD. Peneliti membuat asumsi teoritis bahwa pembelajaran al-Quran saat ini di beberapa lembaga pendidikan Islam masih bermutu rendah sehingga kemudian mencari bukti bagaimana SMA Islam Al-Azhar BSD meningkatkan mutu pembelajaran al-Qurannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Sugiyono mengutip pendapat Spradley, Spradley mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif maka tidak menggunakan istilah populasi melainkan *social situation*. *Social situation* atau situasi sosial terdiri atas 3 elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*). Ketiga elemen ini harus berinteraksi secara sinergis maka barulah kemudian situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diteliti secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif berasal dari kasus tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi melainkan ditransfer ke tempat lain yang memiliki situasi sosial yang sama atau mirip dengan situasi sosial yang akan dipelajari.¹ Dalam penelitian ini yang akan menjadi obyek penelitian adalah SMA Islam Al-Azhar BSD.

Pada penelitian kualitatif, sampel tidak diartikan lagi sebagai responden sebagaimana yang ada pada penelitian kuantitatif, melainkan ia disebut narasumber, partisipan, informan, teman, ataupun guru dalam penelitian. Sampel di dalam penelitian kualitatif juga tidak diartikan sebagai sampel

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 297.

statistik melainkan sampel teoritis dikarenakan hasil akhir pada penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori.²

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 7 orang. Yang akan menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 2 orang, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah yang berjumlah 1 orang, dan perwakilan peserta didik yang berjumlah 4 orang sebagai perwakilan dari masing-masing halaqah pembelajaran al-Quran.

B. Sifat Data

Data dalam penelitian ini akan bersifat naratif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui value suatu variabel mandiri, baik variabelnya hanya satu ataupun lebih tanpa membuat perbandingan ataupun menghubungkan antara satu variabel dengan variabel yang lain.³ Data dalam penelitian kualitatif yang bersifat naratif deskriptif adalah berupa kata-kata dan tindakan juga dapat berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini juga memiliki dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan sekunder adalah sumber yang didapatkan tidak secara langsung seperti melalui dokumen-dokumen.

C. Instrumen Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang mana pada penelitian ini peneliti akan langsung kelapangan untuk mencari dan menemukan data yang diinginkan dan yang sekiranya dibutuhkan. Maka demi membantu memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data tersebut, diperlukan beberapa instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

1. Pedoman observasi

Pada penelitian ini, ada beberapa butir pertanyaan ataupun aspek-aspek yang akan dicari. Tujuan dalam melaksanakan observasi adalah untuk mempermudah peneliti dalam mencari beberapa data yang diinginkan dan dibutuhkan agar data yang didapat akan menjadi lengkap dan akurat.

Terdapat empat aspek yang akan diamati saat melakukan observasi, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 298.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 11.

pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

Pada aspek perencanaan pembelajaran maka permasalahan yang akan dicari adalah bentuk perencanaannya yang dapat berupa RPP, silabus, bahan ajar, dan target pembelajaran. Sedangkan pada aspek pelaksanaan pembelajaran, permasalahan yang akan dicari adalah kehadiran guru, strategi pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran, media pembelajaran, penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan, kemampuan guru dalam mengatur suasana pembelajaran, dan kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan pembelajaran. Pada aspek evaluasi pembelajaran, permasalahan yang akan dicari adalah penilaian hasil belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dan terakhir adalah pengawasan pembelajaran, dalam hal ini permasalahan yang akan dicari adalah supervisi atau pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh kepala sekolah.

2. Pedoman wawancara

Pada penelitian ini, pedoman wawancara akan berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan yang telah dipilih. Adapun data yang dikumpulkan akan dibantu dengan catatan, kamera, dan recorder sebagai bukti dalam penelitian.

Obyek penelitian dalam wawancara ini terdapat pada 3 obyek, yaitu kepala sekolah, guru atau ustadz/ah dan peserta didik. Permasalahan yang akan diteliti adalah pada strategi manajemen pembelajaran, langkah-langkah manajemen pembelajaran yang berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang diperlukan pada penelitian ini adalah dokumentasi lembaga dalam bentuk tulisan, file, dan foto-foto yang berkaitan dengan manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD.

Aspek-aspek yang akan dikaji dalam bahasan ini adalah pada profil yayasan dan sekolah yang berupa visi, misi, sejarah berdirinya yayasan, dan letak geografis yayasan. Aspek selanjutnya adalah data kelembagaan yang berupa data struktur kurikulum, KI dan KD serta rencana perangkat pembelajaran.

D. Jenis Data Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya mempunyai teknik yang digunakan untuk meneliti suatu objek penelitian. Penentuan pada pendekatan yang akan

digunakan akan membantu memberikan petunjuk yang jelas terhadap rencana penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian mengenai manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) atau disebut penelitian empiris. Metode penelitian empiris ini lebih memfokuskan pada hasil observasi lapangan yang akan melihat pada bagaimana manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD. Maka terkait dengan jenis penelitian lapangan ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi secara alamiah.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang mana dianggap sebagai metode empiris yang sesuai dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat karena menggunakan berbagai metode penelitian seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan data.⁴ Hardani mengatakan bahwa menurut depdikbud, penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁵

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus pada penelitian ini, yang mana prosedur dalam penelitian ini akan menghadirkan atau menggambarkan fakta-fakta yang terjadi yang meliputi pada kegiatan, sikap, ataupun pendapat terhadap suatu individu, organisasi, keadaan, prosedur dan lain sebagainya secara apa adanya dengan tujuan memberikan fakta secara sistematis serta karakteristik objek yang diteliti secara tepat.⁶

Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif akan berdasarkan atau berakar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan dan mengandalkan manusia sebagai alat penelitiannya. Metode ini akan memanfaatkan analitis secara induktif dan mengarahkan sasaran penelitian pada usaha untuk menemukan teori. Metode ini juga lebih mementingkan pada proses daripada hasil dan memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data ataupun rancangan penelitian yang bersifat sementara juga pada hasil penelitian yang disepakati oleh subjek penelitian.⁷

⁴ GDE Indra Bhaskara, "Penggunaan Metodologi Studi Kasus Filosofi, Metodologi dan Metode", *Tesis*, Denpasar: Universitas Udayanan, 2017, hal. 5.

⁵ Hardani, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 63.

⁶ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hal. 24.

⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 4.

Hasil penelitian ini nantinya akan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini dikarenakan peneliti menerapkan metode kualitatif dalam penelitian ini. Oleh karena itu, laporan dan hasil penelitiannya akan berupa kutipan-kutipan data yang akan memberikan gambaran penyajian pada laporan tersebut. Data-data penelitian ini mungkin akan berasal dari catatan lapangan, naskah wawancara, video ataupun foto, dokumen-dokumen pribadi ataupun resmi, memo, dan lain sebagainya.⁸ Penelitian ini juga akan menggunakan pencarian data kepustakaan.

E. Klasifikasi Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber yang yang digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian. Penelitian yang bersifat empiris ini memiliki dua jenis sumber data yang akan digunakan, yaitu:

1. Data Primer

Data primer akan dirumuskan demi menunjang validitas data primer. Sumber data primer dapat diperoleh dari bermacam-macam hasil penelitian yang dilakukan melalui proses observasi ataupun wawancara terhadap informan. Dalam hal ini, wawancara akan dilakukan kepada para pemangku kepentingan yang ada dalam objek penelitian seperti kepala sekolah, guru ataupun ustadzh/ah dan peserta didik.

Selain dari data observasi dan wawancara, penelitian ini akan ditunjang dengan dokumen-dokumen ataupun arsip-arsip yang terkait dengan proses pengumpulan data seperti dokumen administrasi, dokumen pelatihan, dokumen penjaminan mutu, termasuk juga dokumentasi wawancara dan observasi yang dilakukan di tempat penelitian yang termasuk dalam sumber data sekunder.

2. Data Sekunder

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian empiris yang mana akan mengedepankan data dari hasil observasi lapangan, maka untuk menunjang data yang diperoleh akan dibutuhkannya literatur-literatur sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang berupa keterangan ataupun informasi-informasi yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder akan menjadi penguat untuk penggunaan informasi lain dan bukan merupakan dokumen historis yang murni. Data-data tersebut dapat berupa buku-buku ataupun jurnal-jurnal tentang mutu pembelajaran, manajemen mutu, juga manajemen mutu pembelajaran al-Quran.

⁸ Noeng Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakeh sarasih, 2000, hal. 14.

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yang ada dilapangan, yaitu:

1. Observasi

Pengumpulan data melalui metode observasi bertujuan untuk mengungkapkan makna dari suatu kejadian dari pengaturan tertentu yang mana hal ini akan menjadi perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan untuk mengamati obyek penelitian seperti tempat ataupun beberapa aktivitas yang ada di suatu lembaga. Pencatatan pengumpulan data melalui metode observasi dapat berupa note, buku-buku log, catatan tematik, dan lain sebagainya.⁹ Dengan kata lain, metode ini pada penerapannya adalah untuk mengamati secara langsung keadaan dan aktivitas pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru dan juga keadaan lingkungannya.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan data melalui wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang ataupun lebih secara bertatap muka dengan mendengarkan informasi secara langsung.¹⁰ Tanya jawab akan dilakukan dengan kepala sekolah, guru ataupun ustadz/ah dan juga peserta didik, dan saat melakukan wawancara peneliti akan membawa instrumen wawancara juga beberapa alat bantu seperti alat tulis dan juga recorder demi mambantu lancarnya proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara dalam mencari data mengenai hal-hal yang bersifat dokumen (catatan, transkrip, buku, dll). Metode ini adalah salah satu cara dalam menghimpun data mengenai hal-hal tertentu melalui catatan-catatan atau dokumen yang telah disusun oleh suatu lembaga tertentu.¹¹ Diantara data-data yang ingin diperoleh dari metode ini adalah berupa sejarah berdirinya sekolah, keadaan sekolah, keadaan guru, peserta didik, keadaan aktivitas pembelajaran, keadaan sarana prasarana, struktur organisasi, dan juga prestasi-prestasi peserta didik.

⁹ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Citapustaka Media, 2012, hal. 114.

¹⁰ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, ..., hal. 115.

¹¹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 85.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, instrumennya tidak dapat diuji keabsahannya karena instrumen pengumpul datanya adalah peneliti sendiri. Maka yang akan di uji keabsahannya adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti.¹² Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data ini akan menggunakan teknik Lexy J. Moleong yaitu teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal lain diluar data demi keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi dengan sumber lain yaitu membandingkan serta mengecek balik level kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dilakukan melalui:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara,
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat ataupun pandangan orang seperti kepala sekolah, guru ataupun ustadz/ah,
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan,
4. Membandingkan hasil temuan dengan teori yang ada.¹³

Melalui triangulasi maka dapat menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam penelitian sewaktu mengumpulkan data tentang kejadian dan juga hubungan dari berbagai perspektif. Dengan demikian, peneliti bisa memeriksa ulang temuannya dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber yang ada, ataupun metode dan teori.¹⁴

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskannya hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁵ Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah melalui analisis kualitatif yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung

¹² Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 106.

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, ..., hal. 330.

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, ..., hal. 248.

¹⁵ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, ..., hal. 74.

hingga setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Analisis yang diperoleh selanjutnya akan dikembangkan melalui pola hubungan tertentu.

Langkah-langkah yang akan peneliti tempuh dalam menganalisa data menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan pola tanpa membuang hal yang tidak penting. Melalui data yang telah direduksi maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas juga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data telah direduksi, penyajian data akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, juga hubungan antar kategori. Dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif maka akan disajikan dalam bentuk naratif. Dengan begitu, diharapkan informasi yang tertata dengan baik dan benar akan menjadi bentuk yang padat juga mudah untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya.¹⁶

3. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah data disajikan menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang telah dikemukakan masih dapat berubah dan bersifat sementara jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mampu mendukung untuk tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun bila kesimpulan awal ini telah didukung oleh bukti-bukti yang kuat, valid serta konsisten saat pengumpulan data selanjutnya maka kesimpulan awal tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷ Sedangkan kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi jelas setelah diteliti.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan yang akan dimulai pada bulan Mei 2022 hingga Juni 2022. Penelitian ini akan dimulai dengan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 249.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hal. 252.

meriset masalah-masalah yang ada di lapangan terkait dengan tantangan-tantangan yang ada pada pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, dan pada penghujungnya akan mulai intensif memfokuskan penelitian pada manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD.

J. Jadwal Penelitian

Pedoman jadwal penelitian tahun 2021-2022:

No	Kegiatan	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Tahap Persiapan							
	- Penyusunan dan Pengajuan Judul							
	- Pengajuan Proposal							
	- Sidang Proposal							
	- Persetujuan Proposal							
2	Tahap Pelaksanaan							
	- Pengumpulan Data							
	- Analisis Data							
3	Tahap Penyusunan dan Laporan Tesis							
	- Pengajuan Tesis							
	- Sidang Tesis							
	- Revisi Tesis							
	- Laporan Akhir Tesis							

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profile SMA Islam Al-Azhar BSD

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa negara Republik Indonesia sebagaimana yang tercantum pada pembukaan Undang Undang Dasar 1945 pada alinea keempat yaitu “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”, maka kemudian Yayasan Muslim Bumi Serpong Damai berinisiatif untuk mendirikan Perguruan Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai yang terdiri dari sekolah TK, SD, SMP, SMA Islam Al-Azhar BSD dan Masjid Asy-Syarif.

Penyelenggaraan pendidikan ini bertujuan agar dapat membentuk kualitas para generasi muda yang memiliki ilmu pengetahuan, memiliki wawasan luas, memiliki kepribadian dan mental spiritual yang tinggi. Dalam mewujudkan tujuan-tujuan ini, maka kemudian Yayasan Muslim Al-Azhar Bumi Serpong Damai kemudian bekerjasama dengan

Yayasan Syifa Budi yang merupakan pengelola perguruan Islam Al-Azhar Kemang Jakarta yang dipimpin oleh H. Maulwi Saelan.¹

Melalui kerjasama antara Yayasan Muslim Al-Azhar Bumi Serpong Damai dengan Yayasan Syifa Budi Kemang maka kemudian diresmikanlah pembukaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai pada 20 Juli 1992. Dan kemudian pada kesempatan berikutnya diselenggarakanlah pendidikan menengah pertama SMP Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai pada 09 November 1994 dan di lanjutkan pendidikan menengah atas SMA Al-Azhar Bumi Serpong Damai pada tahun 1996.

SMA AL-Azhar Bumi Serpong Damai adalah sekolah Islam yang bertaraf nasional yang menyelenggarakan pendidikan Islam dan umum. SMA Islam Al-Azhar BSD pertama kali mulai menerima peserta didik baru pada tahun ajaran 1996-1997. Dengan dasar penyelenggaraan pendidikan oleh keputusan Kakanwil Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat nomor 34 / I02.1 / Kep / OT / 1998. Pada awalnya, seluruh kegiatan pembelajaran SMA Islam Al-Azhar BSD menggunakan gedung secara bersama-sama dengan unit SMP Al-Azhar BSD.

SMA Islam Al-Azhar BSD didirikan oleh Yayasan Muslim Bumi Serpong Damai pada tanggal 1 Juli 1996. Sekolah ini berlokasi di Jalan Puspita Loka Sektor III.2 Bumi Serpong Damai, Kecamatan Serpong, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. SMA Islam Al-Azhar BSD mendapatkan izin operasionalnya melalui Surat Keputusan Kepala Kanwil Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 15 Januari 1998. Kemudian pada tahun ajaran 2000-2001 telah mendapatkan akreditasi sekolah oleh Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Banten dengan status DISAMAKAN. Akreditasi sekolah rutin dilakukan setiap 5 tahun sekali oleh Badan Akreditasi Nasional, dan terakhir kali dilakukan pada 9 september 2019 dengan nilai akreditasi A (98). SMA Islam Al-Azhar BSD juga telah meluluskan siswanya dengan tingkat kelulusan 100%.²

SMA Islam Al-Azhar BSD terus berupaya secara adaptif dengan perkembangan pendidikan nasional termasuk dalam hal penerapan kurikulum pendidikan. Madrasah Al-Azhar BSD pun menjadi sekolah percontohan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi

¹ Humas Al-Azhar, "Tentang Kami", dalam <https://utama.alazhar-bsd.sch.id/>, diakses pada 16 Mei 2022, pukul 16:05.

² Humas Al-Azhar, "Establishment History", dalam <https://sma.alazhar-bsd.sch.id/index.php/envor-home/establishment-history>, diakses pada 16 Mei 2022, pukul 16:22

mewakili provinsi Banten pada tahun 2003. Kemudian pada tahun ajaran 2016-2017 kembali menjadi sekolah percontohan penerapan kurikulum 2013 yang menerapkan SKS (Satuan Kredit Semester) dengan spesialisasi dalam Sains dan Ilmu Sosial.

SMA Islam Al-Azhar BSD dalam proses pendidikannya tidak hanya merujuk pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip pendidikan Islam (*al-tarbiyyah al-islâmiyyah*) namun juga merujuk pada empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama). Melalui keempat pilar ini, maka demi mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan maka dibutuhkanlah keterlibatan dari komponen-komponen pendidikan yaitu pemerintah, masyarakat, dan para pelaku pendidikan agar dapat melaksanakan fungsinya masing-masing secara tepat dan proporsional.

Tujuan pendidikan di suatu lembaga pendidikan rata-rata sifatnya adalah universal namun memiliki tata cara yang berbeda-beda. Dalam usaha mewujudkan cita-cita utama pendidikan yang dirancang oleh Perguruan Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai, maka salah satu perangkat yang dibutuhkan adalah kurikulum. Perguruan Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai memadukan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman kedalam tiap-tiap mata pelajaran yang akan diajarkan di kelas. Usaha ini dilakukan SMA Islam Al-Azhar dengan melalui 9 jalur pembinaan keagamaan yaitu:

1. Jalur mata pelajaran agama Islam, jalur ini merupakan jalur yang disampaikan secara formal di kelas yang terdapat pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang meliputi pembelajaran Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Ibadah dan SKI. Melalui jalur ini, SMA Islam Al-Azhar BSD ingin menghadirkan kurikulum agama Islam yang mudah untuk di terapkan di sekolah.
2. Jalur internalisasi nilai-nilai keislaman pada tiap-tiap mata pelajaran, jalur ini merupakan penerapan dalam mengintegrasikan kurikulum Diknas dan kurikulum Kemenag. Melalui jalur ini maka nilai-nilai keilmuan umum dapat dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan yang mana penerapannya dilakukan pada perencanaan pembelajaran (RPP dan Silabus) serta menginternalisasikannya kedalam kegiatan pembelajaran hingga pada penilaian pembelajaran.

3. Jalur Pelaksanaan Shalat Berjamaah di sekolah, jalur ini adalah penerapan dari budaya keagamaan yang juga menjadi output pembelajaran agama Islam di kelas.
4. Jalur tadarrus dan khataman al-Quran, merupakan penerapan pembelajaran Al-Quran yang dilaksanakan secara bersama-sama. Kegiatan ini merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan setiap pagi pada hari senin, kamis, dan jum'at.
5. Jalur pesantren latihan, merupakan kegiatan latihan menjalani kehidupan pesantren yang bertujuan untuk penerapan pembelajaran agama Islam secara utuh dalam beberapa hari agar para peserta didik mendapatkan bimbingan dan pelatihan sekaligus menjadi penilaian pembelajaran agama Islam. Melalui latihan ini juga diharapkan dapat menjadi bekal para siswa dalam menerapkan kehidupan keagamaannya di lingkungan keluarga dan juga masyarakat.
6. Jalur standar kompetensi agama Islam (SKAI), merupakan kegiatan monitoring dan uji kompetensi peserta didik pada materi agama Islam dalam batas waktu yang ditentukan. Melalui jalur ini juga menjadi umpan balik terhadap perbaikan dalam pembinaan keagamaan peserta didik sehingga pelaksanaan keagamaan peserta didik dapat dipantau dengan baik. Penilaian SKAI ini akan termuat dalam buku saku SKAI yang berisi penilaian terhadap kecakapan pada hafalan do'a-do'a harian, hafalan surah-surah pendek, kecakapan shalat (seperti shalat-shalat sunnat, shalat jenazah, shalat jama', dan lain sebagainya). Dan kompetensi ini akan menjadi syarat kelulusan siswa.
7. Jalur peringatan hari besar Islam (PHBI), merupakan kegiatan yang direncanakan dan diadakan untuk mensyiarkan agama Islam kepada para peserta didik sekaligus mensyiarkan SMA Islam Al-Azhar BSD sebagai sekolah yang bernuansa Islam yang mana harapannya menumbuhkan rasa kebanggaan menjadi orang yang beragama Islam dan juga sebagai siswa yang berada di sekolah Islam bahkan menjadi wadah persaudaraan Islam (*Ukhûwah Islâmiyyah*) antar civitas akademika SMA Islam Al-Azhar BSD.
8. Jalur kultur dan budaya Islam, bertujuan untuk pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai Islam mulai dari kebijakan, peraturan dan seluruh kegiatan sekolah. Diantara pembiasaan yang diterapkan adalah: melafalkan ikrar, melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, berpakaian Islami, pembiasaan berperilaku dan ucapan Islami, serta pergaulan Islami.
9. Jalur Tahfizh, kegiatan tahfizh diinternalisasikan di dalam struktur kurikulum pada mata pelajaran PAI di kelas dan juga pada

kegiatan Dhuha pada hari rabu di jam pelajaran pertama dan pada hari jum'at pada kegiatan Iqra'. Kegiatan ini memiliki target capaian minimal adalah hafal juz 30 dan surat-surat pilihan.

Melalui kesembilan jalur pembinaan keagamaan inilah perguruan Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai menanamkan nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan Islam yang mereka kelola dan menjadi ciri khas yang ada pada SMA Islam Al-Azhar BSD.

Struktur kurikulum di SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai meliputi pembelajaran yang akan ditempuh peserta didik selama tiga tahun pembelajaran, mulai dari kelas X hingga kelas XII. Struktur kurikulum ini dibentuk berdasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian serta Kompetensi Dasar pada masing-masing mata pelajaran yang ada.

Struktur kurikulum SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai terdiri dari tiga kelompok pembelajaran yaitu mata pelajaran umum kelompok A, mata pelajaran umum kelompok B, dan mata pelajaran akademik kelompok C. Pada awal kelas X, mata pelajaran lintas peminatan akan dibuka berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh Tim pengembang kurikulum dengan melalui pertimbangan terhadap tiga hal, yaitu peminatan terhadap jurusan di perguruan tinggi, pendalaman untuk persiapan dalam bersaing memasuki perguruan tinggi, dan pengakomodasian pada lintas departemen di perguruan tinggi.

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai terdiri dari satu paket pembelajaran yang berjumlah 45 jam pelajaran tiap minggunya, yang mana pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya adalah 5 hari dan tiap harinya berjumlah 9 jam pelajaran per harinya. Penerapan pendidikan yang berbasis lokal dan global pun dilakukan dalam bentuk muatan lokal yang berupa mata pelajaran bahasa Arab serta mata pelajaran *Craft* yang akan menjadi fokus pengembangan kewirausahaan pada bidang desain grafis yang mana akan dapat membekali potensi kewirausahaan para peserta didik. Begitu pula pada perencanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh para guru SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai serta penyusunan silabus yang juga pada prosesnya memanfaatkan materi-materi dari internet dan juga bahan ajar yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

SMA Islam Al-Azhar juga melakukan penguatan terhadap pendidikan karakter peserta didiknya melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran di kelas maupun pada aktifitas pembelajaran di luar kelas bahkan di luar sekolah. begitu juga pada kegiatan literasi yang meliputi

kebiasaan membaca, eksplorasi perpustakaan, serta pengembangan potensi peserta didik melalui penyusunan karya tulis ilmiah.

Dalam usaha untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah serta berwawasan luas, SMA Islam AL-Azhar juga memiliki kegiatan pada layanan konseling yang mana kegiatan ini akan mampu membantu permasalahan-permasalahan pada kehidupan pribadi dan juga sosial para peserta didik. Layanan konseling ini nantinya juga akan mengarahkan serta membantu siswa dalam pembentukan karir mereka nantinya dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh para siswa. Sebagaimana Islam yang mengajarkan manusia untuk melakukan yang terbaik serta memaksimalkan potensi-potensi yang telah Allah karuniakan kepada manusia karena Allah telah menciptakan manusia sebagai ciptaan yang terbaik sebagaimana firman Allah

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin/95:4)

Sebagai ciptaan Allah yang telah diciptakan sebaik-baiknya ciptaan maka mengembangkan potensi yang telah Allah karuniakan merupakan cara kita untuk bersyukur. Melakukan yang terbaik serta menghindari hal-hal buruk juga merupakan salah satu dari perintah Allah sebagaimana disampaikan dalam surah al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Al-Baqarah/2:267)

Program layanan konseling teruntuk para siswa dan siswi SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai memiliki tujuan utama sebagai pengarah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki para peserta didik dan juga mengembangkan kreatifitas mereka serta membimbing mereka terhadap karir yang sesuai dengan minat dan bakat mereka nantinya. Kegiatan pengembangan diri para siswa ini nantinya akan difasilitasi dan dibimbing oleh konselor pendidikan, tenaga pengajar

ataupun tenaga pendidikan yang pada pelaksanaannya akan berbentuk ekstrakurikuler.

Selain daripada layanan konseling, SMA Islam Al-Azhar memiliki kegiatan dalam penerapan kemampuan pada kehidupan sehari-hari (*life skills*). Hal ini sebagaimana tercantum dalam surah an-Nisa ayat 9 yang berbunyi

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (An-Nisa/4:9)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya penting bagi orang tua agar tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah dan diharuskan bagi orang tua untuk mendidik dan mengajarkan para anak-anaknya untuk dapat hidup kuat dan mandiri. Maka dalam hal ini dibutuhkanlah yang namanya kecakapan hidup. Dalam mendukung hal tersebut, maka SMA Islam Al-Azhar BSD mengadakan kegiatan untuk membimbing dan menerapkan keterampilan kehidupan sehari-hari pada tiap proses pembelajaran, yang secara keseluruhan kegiatannya akan dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok, diskusi kelompok, eksperimen, penyajian laporan dan sebagainya. Penerapan konsep keterampilan kehidupan (*life skills*) ini akan meliputi tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

SMA Islam Al-Azhar BSD memiliki kegiatan khusus seperti program matrikulasi dan juga program pengayaan (*enrichment*). Program matrikulasi ditujukan bagi para peserta didik yang belum mencapai nilai KKM pada kompetensi dasar (KD) tertentu. Sedangkan kegiatan pengayaan (*enrichment*) dilaksanakan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD untuk dapat menyeleksi para siswa agar nantinya para siswa terpilih dapat mengikuti kompetisi akademik ataupun olimpiade dan sejenisnya. Pengikutsertaan para peserta didik ini dalam berbagai kompetisi akademik selain daripada akan memotivasi para siswa untuk terus berprestasi, juga sebagai bentuk dukungan SMA Islam Al-Azhar BSD terhadap para siswa dalam mengembangkan minat dan bakat mereka serta juga mengamalkan firman Allah tentang berlomba-lomba dalam kebaikan yang terdapat di dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah/2:148)

2. Visi dan Misi SMA Islam Al-Azhar BSD

SMA Islam Al-Azhar BSD memiliki visi untuk menjadikan SMA Islam Al-Azhar BSD sebagai lembaga pendidikan menengah atas yang konsisten dalam pembinaan moral, berwawasan global, terdepan dalam transformasi ilmu pengetahuan dan penumbuhan bakat keterampilan.

Pendidikan moral pada era modern saat ini merupakan hal yang sangat penting dan sudah seharusnya ada pada seluruh lembaga pendidikan. Menurut Mustika Abidin bahwasanya peradaban suatu bangsa dapat di ukur dari tingkat moralitas ataupun akhlak penduduknya.³ Hal ini dikarenakan moral yang ada pada setiap individu merupakan aspek yang sangat esensial pada kehidupannya, sehingga menjadikan pendidikan dan pembinaan moral sebagai tugas utama dalam pendidikan islam. Sebagaimana perintah Allah kepada kita untuk terus melakukan kebajikan serta menjauhi kemungkaran.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl/16:90)

Selain bermoral, lembaga pendidikan juga diharuskan untuk membimbing para peserta didiknya agar memiliki wawasan yang luas. Hal ini dikarenakan kita telah memasuki era globalisasi yang tak dapat kita hindari. Berwawasan global akan dapat membuat para peserta didik mengerti dan tahu bahwa dunia itu luas dan tak terbatas dan mereka pun akan tahu bagaimana cara untuk menghargai setiap perbedaan yang ada seperti warna kulit, ras, ideologi hingga

³ Mustika Abidin, "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Paris Langkis*, Vol. 2 No.1 Tahun 2021, hal 57.

nasionalisme. Tanpa wawasan yang luas maka mereka akan memiliki pikiran yang sempit dan tertutup serta membuat mereka tertinggal pada era globalisasi ini.

Era globalisasi yang menuntut orang-orang untuk menjadi yang terbaik dan terus berinovasi juga mempengaruhi pada ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan bahwa sistem pendidikan pun juga harus terus berubah dan menyesuaikan dengan zaman dan hal ini harus dilakukan agar lembaga pendidikan tidak tertinggal. Transformasi ilmu pengetahuan akan menjadi salah satu ikhtiar yang dilakukan agar mutu SDM dapat ditingkatkan dari tahun ke tahun.

Menjadi lembaga pendidikan yang konsisten dalam membimbing moral peserta didiknya, serta menjadikan mereka berwawasan luas akan menjadikan lembaga pendidikan tersebut sebagai lembaga pendidikan yang unggul, ditambah lagi menjadi yang terdepan dalam transformasi ilmu pengetahuan serta terus menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, keterampilan atau potensi yang ada pada para peserta didiknya maka akan mampu membuat mereka siap untuk menghadapi gempuran dan tantangan yang ada pada era globalisasi ini. Dalam merealisasikan visi tersebut maka disusunlah misi-misi demi mewujudkan visi SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai.

Misi pertama adalah dengan menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas Islam dengan mengintegrasikan serta menerapkan kurikulum nasional dan kurikulum agama. Salah satu ciri khas Islam adalah pendidikan al-Quran, maka dalam penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD adalah dengan selalu menyertakan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan disampaikan pada para peserta didiknya. Sebagaimana yang peneliti temukan, pada setiap rancangan pembelajaran yang dilakukan guru, maka akan diharuskan untuk menyertakan minimal 1 ayat yang ada di dalam al-Quran yang berkaitan dengan materi tersebut.

Salah satu contoh penanaman ciri khas pembelajaran Islam pada pembelajaran matematika contohnya pada materi statistik. Statistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan mengolah data, mulai dari cara memperoleh data, mengolah, hingga menyajikan data dan menyimpulkan hasil analisis terhadap data tersebut. Maka dalam hal ini akan sangat ditentukan dengan tingkat akurasi data tersebut, maka guru akan mencari ayat ataupun hadits yang berbicara tentang akurasi data, maka ditemukanlah ayat yang ada pada surah az-Zalzalah

﴿۷﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿۸﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿۹﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang

mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (Az-Zalzalah/99:7-8)

Melalui ayat ini maka ditemukanlah bahwasanya penting bagi setiap manusia untuk bersikap jujur dan tahu bahwa setiap amal akan ada hitungannya. Hal ini sesuai dengan pengolahan dan tingkat akurasi data yang bersifat hitungan dan bergantung pada kejujuran dalam mendapatkan data dan cara mengolah data tersebut. Maka kemudian pembelajaran yang ada pada ilmu statistik yang diajarkan guru tersebut tidak hanya berbekas pada sisi kognitif saja melainkan juga tertanam dalam hati dan jiwa para peserta didiknya sehingga dapat mengubah karakter mereka menjadi lebih baik.

Misi kedua adalah mengintegrasikan semua bidang-bidang studi yang diajarkan dengan sumber nilai-nilai agama Islam. Pengintegrasian semua mata pelajaran dengan nilai-nilai agama Islam akan mampu membina iman dan taqwa para peserta didik melalui penggalian berbagai macam teori ilmu pengetahuan yang tujuannya tidak hanya mampu mencerdaskan para peserta didik semata melainkan juga diharapkan melalui perpaduan antara mata pelajaran yang ada dengan nilai-nilai keislaman maka akan menumbuhkan jiwa-jiwa yang lembut serta pembelajaran yang dilaksanakan akan mampu menyentuh hati para peserta didik dan membekas serta akan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sebagai contoh, pada materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pada pembelajaran IPA terdapat materi yang membahas tentang kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda dan lainnya. Seluruh kehidupan yang ada di Bumi ini merupakan hasil dari ciptaan Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan di dalam al-Quran surah al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ الطَّلْحِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu

pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (Al-An'am/6:99)

Melalui ayat ini maka ditanamkanlah nilai-nilai ketaqwaan dan syukur atas segala ni'mat yang telah Allah berikan kepada kita sebagai manusia dengan diturunkannya hujan dari langit kemudian Allah berikan kehidupan pada dunia ini yang darinya tumbuhlah berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang mana melalui tumbuh-tumbuhan yang ada tersebut kita dapat memperoleh berbagai macam manfaat darinya. Maka dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu yang ada dengan nilai keislaman ini maka akan menumbuhkan dan memberi bekas sifat syukur kepada para peserta didik.

Misi ketiga adalah melaksanakan Islamic Culture di sekolah. Culture atau budaya merupakan penampakan diri yang terlihat pada pola-pola bahasa serta pada berbagai bentuk kegiatan ataupun perilaku yang mana hal ini berfungsi sebagai model terhadap tindakan-tindakan dalam menyesuaikan diri serta gaya komunikasi yang memungkinkan bagi orang-orang yang hidup di dalam suatu masyarakat ataupun di dalam suatu lingkungan geografis tertentu. Sehingga diketahui bahwasanya budaya memiliki dampak yang pasti terhadap pola kehidupan manusia semenjak mereka ada di dalam kandungan bahkan hingga mereka wafatpun akan dimakamkan dengan cara-cara yang sesuai dengan kebudayaannya.⁴

Penerapan budaya keislaman (*Islamic culture*) di dalam lembaga pendidikan ataupun sekolah khususnya merupakan usaha dalam menciptakan suatu lingkungan yang kondusif sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada para peserta didik. Melalui penerapan budaya keislaman ini maka akan mampu membiasakan para peserta didik terhadap pembiasaan-pembiasaan yang baik yang ada dalam ajaran agama Islam, serta mampu membiasakan mereka untuk melakukan kebaikan di dalam sekolah hingga kebiasaan ini akan dapat terbawa hingga keluar sekolah dan menjadikan para peserta didik memiliki nilai keislaman saat mereka berada di dalam komunitas sosial ataupun masyarakat umum.

Misi keempat adalah menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional. Dengan adanya era globalisasi yang terus menuntut sumber daya manusia yang ada untuk memiliki daya saing yang unggul terutama pada bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) maka

⁴ Saeful Anam dan Muhammad Sidiq Jaelani, "Islamic Culture dan Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Religious di SMP Islamic Qon Gresik", dalam *Jurnal INFAKA*, Vol.2 No.3 Tahun 2018, hal. 553.

kemudian penyelenggaraan pendidikan yang betaraf internasional merupakan tantangan baru yang harus dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan masa kini. Dengan mempersiapkan para peserta didiknya agar memiliki standar nasional pendidikan yang ada maka akan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang juga memiliki daya saing di dunia internasional.

Penyelenggaraan pendidikan bertaraf internasional memiliki dasar filosofi eksistensialisme dan esensialisme. Filosofi ini meyakini bahwasanya pendidikan diharuskan untuk menyuburkan serta mengembangkan eksistensi para peserta didiknya dengan seoptimal mungkin yang mana hal ini dapat diterapkan dengan proses pendidikan yang bermartabat, mendukung terhadap perubahan-perubahan, harus kreatif juga inovatif, serta eksperimentif, dan bertujuan untuk menumbuhkan juga mengembangkan bakat, minat serta keterampilan yang ada pada diri peserta didik.⁵

Misi kelima adalah menyelenggarakan pembelajaran berbasis Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK). Perkembangan yang begitu pesat terhadap teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak terhadap berbagai sendi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi ini juga lah yang membawa kita pada era globalisasi, suatu era yang mana menghilangkan sekat-sekat geografis suatu wilayah. Perkembangan teknologi juga telah mengubah sudut pandang serta tingkah laku masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini, SMA Islam Al-Azhar BSD akan mampu membimbing para peserta didiknya dalam menjawab tantangan-tantangan kehidupan yang akan mereka lalui setelah mereka lulus nanti serta mampu bersaing di dunia internasional.

Misi keenam adalah menciptakan *reading culture* dengan meningkatkan intensitas penggunaan perpustakaan dengan Networking System. Pembelajaran adalah suatu hal yang akan kita lakukan sepanjang kehidupan kita (*long life learning*), dan membaca merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-‘Alaq:

⁵ Inda Lestari, *et.al.*, “Pengembangan Pendidikan Melalui Sekolah Bertaraf Internasional”, dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 103.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.
(Al-‘Alaq/96:1)

Perintah membaca merupakan perintah pertama yang Allah berikan kepada nabi Muhammad Saw. Seseorang akan memperoleh pengetahuan melalui membaca. Namun saat ini, menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yang mana dari 1000 orang Indonesia hanya 1 darinya yang rajin membaca.⁶ Budaya membaca merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kebiasaan membaca dalam hidupnya. Melalui jaringan internet yang paling sering digunakan saat ini, SMA Islam Al-Azhar BSD berupaya untuk memudahkan akses ke perpustakaan sekolah oleh para peserta didiknya. Dengan meningkatkan intensitas pemanfaatan perpustakaan yang ada secara optimal maka diharapkan akan dapat terciptanya kebiasaan membaca yang dilakukan oleh para siswa dan siswi SMA Islam Al-Azhar BSD.

Misi ketujuh adalah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dapat mengembangkan potensi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan sekolah yang dilaksanakan dalam usaha untuk memberikan kesempatan pada para peserta didik agar dapat mengembangkan potensi, bakat ataupun minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah yang akan dibimbing oleh tenaga pendidik yang memiliki kemampuan yang sesuai yang ditunjuk oleh pihak sekolah.

Pendidikan di SMA Islam Al-Azhar BSD diselenggarakan dengan tujuan agar dapat membentuk peserta didik yang berilmu pengetahuan luas, menguasai teknologi, serta menguasai keterampilan dasar sebagai calon cendekiawan muslim yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Tujuan yang kedua adalah agar terbentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertauhid, mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar serta memiliki kepercayaan diri untuk tampil di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan di SMA Islam Al-Azhar juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cinta dan peduli terhadap lingkungan serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang bersih, sehat dan nyaman sehingga pembelajar dapat berlangsung efektif dan para peserta didik mampu mengembangkan potensi mereka dengan

⁶ Adeng Bustomi, “Minat Baca Warga Indonesia Terendah di Dunia”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/r6brb5314/minat-baca-warga-indonesi-terendah-di-dunia/>, diakses pada 19 Mei 2022 pukul 20.03 WIB.

maksimal. Dan tujuan terakhir adalah pembentukan keterampilan hidup para peserta didik agar nantinya mereka mampu untuk berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara atau bahkan berkontribusi terhadap peradaban dunia.

3. Struktur Organisasi

Islam mengajarkan umatnya bahwasanya segala hal hendaknya dilakukan dengan rapi, tertib dan teratur. Prinsip utama dalam Islam adalah bahwasanya dalam melakukan sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan, namun diperlukan pergorganisasian yang baik dan pelaksanaannya pun harus teratur. Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ

اللَّهُ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ. رواه الطَّبْرَانِيُّ ⑤

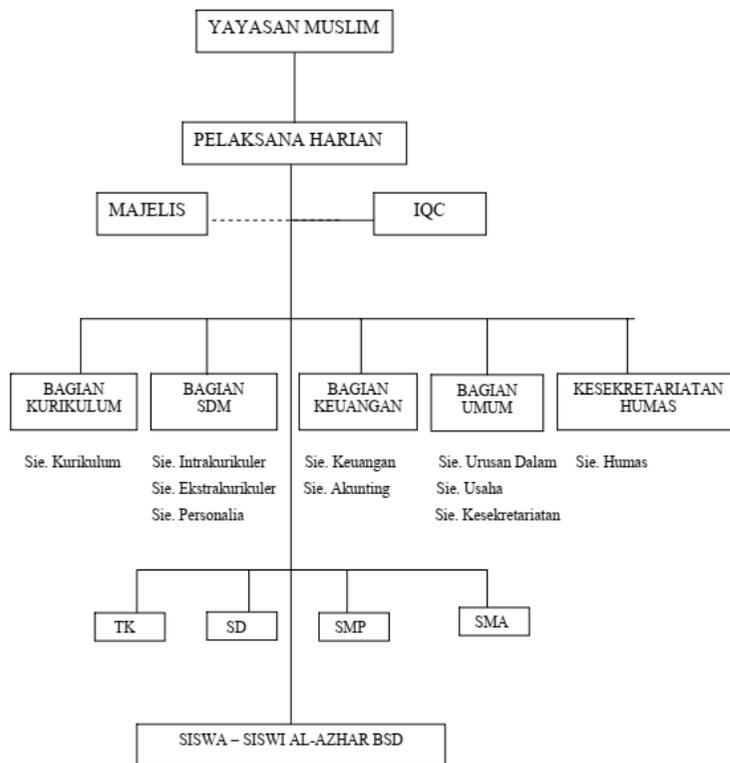
Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)”. (HR. Ath-Thabrani).

Dalam usaha mencapai visi dan misi yang ingin dicapai oleh SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai, maka disusunlah struktur kepengurusan di dalam lembaga pendidikan agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik, terarah, tepat dan tuntas.

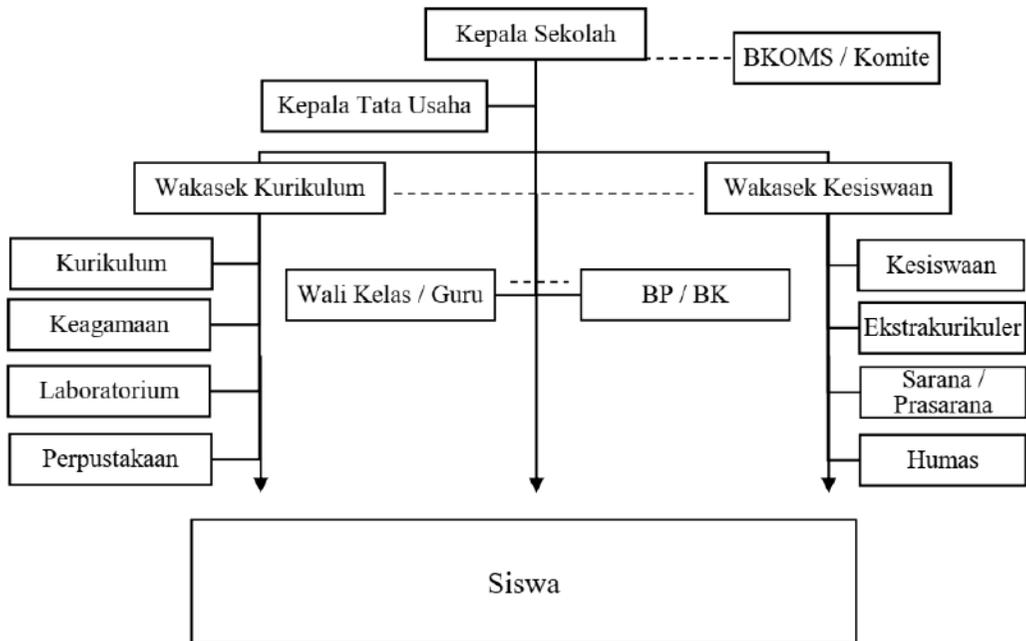
Struktur organisasi yang ada di SMA Islam Al-Azhar terbagi menjadi 2 struktur organisasi, pertama ada pada struktur Yayasan Muslim Al-Azhar Bumi Serpong Damai, dan yang kedua adalah struktur organisasi sekolah yang ada pada tiap jenjang pendidikan di perguruan Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai.⁸

⁷ Abu Al Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani, *Mu'jam Ash-Shaghi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, Jilid 2, hal. 255.

⁸ Hasil Dokumentasi Profile SMA Islam Al-Azhar BSD.



Gambar 4.1. Struktur Organisasi di Yayasan Muslim Al-Azhar Bumi Serpong Damai



Gambar 4.2. Struktur Organisasi di SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai

Kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai semenjak awal penyelenggaraan pendidikannya mulai dari tahun ajaran 1996 hingga sekarang tahun 2021 telah mengalami pergantian jabatan hingga 9 kali yaitu sebagai berikut:⁹

1. Aslim Munik BE., sejak tahun ajaran 1996-1997 hingga 1997-1998,
2. H. Kamaluddin, Makmun, Sm.Q., sejak tahun ajaran 1998-1999 hingga 2004-2005,
3. Parnoyadi, S.Pd., sejak tahun ajaran 2005-2006 hingga 2009-2010,
4. Ibu Hj. Euis Hendrawati, M.Si., pada tahun ajaran 2010-2011,
5. Drs. Lukman Hakim sejak tahun ajaran 2011-2012 hingga 2013-2014,
6. Noor Khoiruddin, M.B.A., sejak tahun ajaran 2014-2015 hingga 2017-2018,
7. Agus Salim Hakim, M.Pd., pada tahun ajaran 2018-2019,

⁹ Hasil Dokumentasi Profile SMA Islam Al-Azhar BSD.

8. Drs. Lukman Hakim pada tahun ajaran 2019-2020,
9. Moch. Mukrim, S.Pd., pada tahun ajaran 2020-2021 hingga sekarang.

4. Kondisi Sekolah dan Sarana Prasarana

Pada tahun ajaran sekolah 2021-2022, SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai memiliki total 47 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dari berbagai latar belakang pendidikan, diantaranya yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) berjumlah 36 orang, berlatar belakang pendidikan magister (S2/S3) berjumlah 7 orang. Dengan dikepalai oleh 1 orang kepala sekolah yang dibantu dengan 2 orang wakil kepala bidang kurikulum dan bidang kesiswaan, 2 orang bagian tata usaha. Sedangkan guru terdiri dari guru kelas / wali kelas dan guru bidang studi yang berjumlah 39 orang dan terdapat guru bimbingan konseling yang berjumlah 2 orang, 1 orang pustakawati yang bertugas di perpustakaan dan 2 orang *office boy / office girl*.

a. Kualifikasi Pendidikan dan Jabatan Tenaga Pendidik

No	Nama	Jabatan
1	H. Moch. Mukrim, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Suci Lestari M, S.Pd	Wakakur / Kimia
3	Abdul Jawad HR, M.Pd	Wakasis / Bahasa Arab
4	Muhammad Rizal, S.S	PAI
5	Drs Syamsul Mubin	PAI
6	Faiqoh Faqih, S.S	PAI
7	Dra. Dwi Astuti	PKn
8	Zulfa Wardhany, S.Pd	PKn
9	Umi Fatimah, S.Pd	Bhs. Indonesia
10	Dra. Amdai Yanti Siregar	Bhs. Indonesia
11	Milha Kurnia Shari, S.S	Bhs. Indonesia
12	Zidny Ilman, S.Pd	Bhs. Inggris
13	Hj. Linda Handayani, S.Pd	Bhs. Inggris
14	Fitri Sabina, M.Pd	Matematika
15	Nila Trisnawati, S.Pd	Matematika
16	Firdha Defita Sari, S.Si	Matematika
17	Lian Pramudiansyah, S.Si	Matematika
18	Amir Ruzahri, S. Pd	Matematika
19	Muharyanto Pratama, SPd.	Matematika
20	Cessario Toga Sakti M.P, S.Pd	Seni Budaya
21	Asep Saputra, S.Mus	Seni Budaya
22	Iseu Dewi Sartika, S.Pd	Penjasorkes
23	Burhanudin, S.Pd	Penjasorkes

24	Asmar Rizqa NV, S.Pd, S.Hum	Sejarah
25	Drs.H. Hasanudin	Sejarah / Sosiologi
26	Sulia Yulianti, S.Sos	Sosiologi
27	Drs. H. Chendra Kusuma	Geografi
28	Mellina Kadarsari, S.Pd, M.Si	Geografi
29	Syaerozi, M.Pd	Ekonomi
30	Rizka Millasari, S.Pd	Ekonomi
31	Kartini, S. Pd	Fisika
32	Ria Asih Mulyani, S.Pd	Fisika & Lab Fisika
33	Muhamad Fazar Nurhadi, M.Pd	Kimia & Lab Kimia
34	Lilik Anawati, S.Pd	Biologi
35	Yusup Agung W., S.Si	Biologi & Lab. Biologi
36	Muna Eka Sari, S. Psi	BK
37	Fitria Nurjannah, S.Psi	BK
38	Intan Khoirunnisa, S.Pd	Bhs. Inggris
39	Sarif Hidayat, S.Pd	Bhs. Indonesia
40	Aryo Shandy, S.Pd	Sejarah
41	Flavia Fernanda Anci, M.Pd	Kimia
42	Muhammad Ramadhan, S.Kom	Prakarya
43	Saefullah	Tata Usaha
44	Latih Dadik K, S.Pd	Tata Usaha
45	Siti Masyitoh, MA	Pustakawati
46	Soleman	OB
47	Yati Nuryati ¹⁰	OB

No	Ijazah Tertinggi	Guru Tetap	GB / GTT	Jumlah
1	S2 / S3	3	4	7
2	S1	27	9	36
3	D3	-	-	-
4	D2/D1/SLTA	-	-	-
Jumlah	30	13	43	

b. Sarana dan Prasarana

No	Ruang	Jml	Luas m2
----	-------	-----	---------

¹⁰ Humas Al-Azhar BSD, "School Management", dalam <https://sma.alazhar-bsd.sch.id/index.php/envor-home/index-3>, diakses pada 20 Mei 2022, pukul 16.05.

1	Luas Tanah	1	2.500
2	Luas Bangunan	1	2.294
3	Luas Ruang (Gedung Sekolah)	1	2.294
4	Ruang Belajar / Kelas	20	1.280
5	Ruang Lab. Biologi / Kimia	1	64
6	Ruang Lab. Fisika	1	64
7	Ruang Lab. Bahasa	1	80
8	Ruang Perpustakaan	1	120
9	Ruang Seni Budaya	1	64
10	Ruang Bimbingan dan Konseling	2	30
11	Ruang Audio Visual (Lab Bahasa)	1	96
12	Ruang Guru	1	128
13	Ruang Tata Usaha	1	64
14	Ruang UKS	1	12
15	Ruang Lab Komputer	1	144
16	Ruang Kepala Sekolah	1	28
17	Ruang OSIS	1	12
18	Tempat Ibadah ¹¹	1	500

c. Data Peserta Didik

SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai pada tahun ajaran 2021-2022 memiliki total peserta didik berjumlah 746 peserta didik, yang mana terdiri dari 379 siswa laki-laki dan 373 siswi perempuan. Di SMA Islam Al-Azhar BSD terdapat 23 rombongan belajar. Tiap-tiap rombongan belajar terbagi menjadi 32 hingga 36

¹¹ Hasil Dokumentasi Profile SMA Islam Al-Azhar BSD.

siswa per kelasnya yang masing-masing kelas memiliki 1 wali kelas.¹²

Tahun Pelajaran	KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			Total
	IPA	IPS	Jml	IPA	IPS	Jml	IPA	IPS	Jml	
2021 / 2022	154	108	262	157	95	252	158	74	232	746

5. Struktur dan Muatan Kurikulum

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum di SMA Islam Al-Azhar BSD mencakup pada substansi pembelajaran yang ditempuh oleh peserta didik selama tiga tahun yang dimulai sejak kelas X hingga kelas XII. Struktur kurikulum ini disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia yaitu berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian dan Kompetensi Dasar yang ada pada setiap mata pelajaran.

Di sekolah SMA Islam Al-Azhar BSD, struktur kurikulumnya terdiri atas tiga kelompok pembelajaran yaitu mata pelajaran umum kelompok A, mata pelajaran umum kelompok B, dan mata pelajaran peminatan akademik kelompok C. Pada mata pelajaran peminatan akademik kelompok C terdiri dari mata pelajaran peminatan matematika dan IPA, mata pelajaran peminatan IPS, dan mata pelajaran peminatan Bahasa dan Budaya. Dan di SMA Islam Al-Azhar BSD membuka kelompok peminatan IPA dan IPS.

¹² Hasil Dokumentasi Profile SMA Islam Al-Azhar BSD.

MATA PELAJARAN		BEBAN JAM PELAJARAN PEMINATAN MIPA						JML
		SMT1	SMT2	SMT3	SMT4	SMT5	SMT6	
KELOMPOK WAJIB								
Kelompok A								
1	Pendidikan Agama Islam	4	4	4	4	4	4	24
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
4	Matematika	4	4	4	4	4	4	24
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12
Kelompok B								
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	12
8	Prakarya dan Kewirausahaan (Disain Grafis)	2	2	2	2	1	1	10
9	Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	12
10	Bahasa Arab	1	1	1	1	1	1	6
Jumlah jam pelajaran Kelompok Wajib		25	25	25	25	24	24	148
Kelompok Peminatan								
1	Matematika	3	3	4	4	4	4	22
2	Biologi	3	3	4	4	4	4	22
3	Fisika	3	3	4	4	5	5	22
4	Kimia	3	3	4	4	4	4	22
Jumlah jam peminatan		12	12	16	16	17	17	90
Lintas Minat								
1	Ekonomi	3	3	2	2	2	2	18
2	Bahasa Inggris	3	3					6
Jumlah jam lintas minat		6	6	2	2	2	2	20
Tahfidz		1	1	1	1	1	1	6
Duha dan Hafalan Juz 30		1	1	1	1	1	1	6
Jumlah Jam Pelajaran per minggu		45	45	45	45	45	45	270

Gambar 4.3. Struktur Kurikulum Program SKS 3 Tahun (Peminatan MIPA)¹³

¹³ Hasil Dokumentasi Profile SMA Islam Al-Azhar BSD

MATA PELAJARAN		BEBAN JAM PELAJARAN						JML
		PEMINATAN IPS						
		SMT1	SMT2	SMT3	SMT4	SMT5	SMT6	
KELOMPOK WAJIB								
Kelompok A								
1	Pendidikan Agama Islam	4	4	4	4	4	4	24
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
4	Matematika	4	4	4	4	4	4	24
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12
Kelompok B								
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	12
8	Prakarya dan Kewirausahaan (Disain Grafis)	2	2	2	2	2	2	12
9	Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	12
10	Bahasa Arab	1	1	1	1	1	1	6
Jumlah jam pelajaran Kelompok Wajib		25	25	25	25	24	24	150
Kelompok Peminatan								
1	Geografi	3	3	4	4	4	4	22
2	Sejarah	3	3	4	4	4	4	22
3	Sosiologi	3	3	4	4	4	4	22
4	Ekonomi	3	3	4	4	4	4	22
Jumlah jam peminatan		12	12	16	16	16	16	88
Lintas Minat								
1	Matematika	3	3	2	2	2	2	12
2	Bahasa Inggris	3	3					6
Jumlah jam lintas minat		6	6	2	2	2	2	18
Tahfidz		1	1	1	1	1	1	6
Duha dan Hafalan Juz 30		1	1	1	1	1	1	6
Jumlah Jam Pelajaran per minggu		45	45	45	45	45	45	270

Gambar 4.4. Struktur Kurikulum Program SKS 3 Tahun (Peminatan IPS)¹⁴

Mata pelajaran lintas minat diselenggarakan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Tim

¹⁴ Hasil Dokumentasi Profile SMA Islam Al-Azhar BSD

Pengembang Kurikulum yaitu: berdasarkan peminatan terhadap pemilihan jurusan di PTN, sebagai pendalaman persiapan dalam menghadapi persaingan masuk perguruan tinggi, dan sebagai cara dalam mengakomodir Lintas Jurusan pada PTN.

b. Muatan Kurikulum

Di SMA Islam Al-Azhar BSD memiliki muatan kurikulum yang terdiri dari:¹⁵

- 1) Mata Pelajaran, sejumlah mata pelajaran yang ada sebagaimana yang termuat pada struktur kurikulum.
- 2) Muatan Lokal, yaitu kegiatan kurikuler yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas ataupun potensi daerah termasuk juga keunggulan daerah. Adapun di SMA Islam Al-Azhar BSD pelaksanaannya adalah pada mata pelajaran seni budaya (sebagai ciri khas daerah) dan bahasa Arab (sebagai ciri khas Yayasan Muslim Al-Azhar BSD).
- 3) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Literasi, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi pada nilai-nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Sedangkan gerakan literasi dilaksanakan dalam bentuk tugas terstruktur dan tidak terstruktur dalam membaca buku yang terkait dengan KD serta pengagendaan kegiatan eksplorasi perpustakaan satu kali per semester dan kegiatan pengembangan potensi melalui penyusunan karya tulis ilmiah.
- 4) Pelayanan Bimbingan dan Konseling, kegiatan ini berkaitan dengan masalah pribadi dan juga sosial, belajar serta pembentukan karir peserta didik SMA Islam Al-Azhar BSD terutama pada pengembangan kreativitas dan bimbingan karir.
- 5) Pengembangan diri, kegiatan ini difasilitasi oleh konselor, tenaga pendidik atau tenaga kependidikan dalam bentuk ekstrakurikuler. SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai memiliki ekstrakurikuler yang terbagi pada 4 bidang peminatan, yaitu bidang akademik, bidang olahraga, bidang seni, dan bidang pengembangan diri.

¹⁵ Hasil Dokumentasi Profile SMA Islam Al-Azhar BSD

Bidang akademik	Bidang olahraga	Bidang seni	Bidang pengembangan diri
Bahasa Jepang	Futsal	Tari Ratoh Jaroe	Klub Studi Islam (KSI)
Bahasa Jerman	Basket	Photography	Jurnalistik
English Club	Badminton	Music Technology	Paskibra
Bahasa Korea	Karate	Konten kreator	Coding
Bahasa Mandarin		Video editor	
		Desain grafis	

6) Peminatan Lintas minat atau Penjurusan, dilaksanakan pada saat pendaftara siswa kelas X dan dimulai sejak semester 1. Penentuan peminatan berdasarkan hasil analisis pendidik dan tenaga kependidikan, pengolahan nilai raport, angket siswa yang disetujui orang tua, rekomendasi asal sekolah (SMP/MTs), dan atau hasil wawancara dengan guru BK serta melalui persetujuan orang tua siswa.

7) Penilaian dan Ketuntasan Belajar, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara berkesinambunga. Penilaian dilakukan oleh pendidik (penilaian harian dan PTS), satuan pendidikan (PAS, PAT, US, dan USBN) dan pemerintah (UN, dll).

8) Pelaksanaan Remedial dan Pengayaan, remedial dilakukan terhadap peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (75) pada setiap KD tertentu. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:



Adapun pengayaan diberikan terhadap siswa yang telah mencapai atau melebihi nilai KKM. Kegiatan ini dilakukan berupa pendalaman materi serta perluasan dari kompetensi yang dipelajari dan hanya dilaksanakan satu kali tanpa diakhiri dengan penilaian.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Manajemen Mutu SMA Islam Al-Azhar BSD

Perbaikan mutu di dunia pendidikan terus menerus dilakukan agar kualitas pendidikan saat ini semakin membaik dan lulusan-lulusan dari suatu lembaga pendidikan dapat bersaing di dunia global. Dalam upaya mendapatkan kepercayaan masyarakat agar mau menyekolahkan anak-

anaknya di suatu lembaga pendidikan, maka mutu pelayanan serta menunjukkan hasil pendidikan ataupun output sekolah merupakan salah satu jalannya. Melalui pelayanan yang berkualitas serta output pendidikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat ataupun orang tua calon peserta didik akan memberikan mereka harapan dan kepercayaan dalam menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan tersebut serta siap dalam membiayai biaya operasional pendidikannya.

Manajemen sekolah berbasis mutu akan menjadi upaya penyempurnaan dalam pengelolaan sekolah saat ini, hal ini dikarenakan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap sekolah-sekolah bermutu yang mampu memenuhi harapan masyarakat serta menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas yang mampu bersaing secara global.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar BSD yaitu Moch. Mukrim, Mukrim menyatakan bahwasanya di sekolah Al-Azhar BSD mutu pelayanannya menjadi salah satu yang terpenting. Menurut Mukrim, dikarenakan SMA Islam Al-Azhar BSD adalah sekolah swasta, maka salah satu nilai jual yang ada di sekolah ini adalah mutu pelayanannya, karena melalui pelayanan yang memuaskan bagi para siswa dan orang tua siswa maka akan sangat memungkinkan dari para orang tua siswa ini untuk menyekolahkan lagi anak mereka yang selanjutnya di SMA Islam Al-Azhar BSD atau merekomendasikan SMA Islam Al-Azhar BSD ke kerabat ataupun kepada orang sekitarnya.¹⁶

Di SMA Islam Al-Azhar BSD, salah satu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu sekolah adalah dengan melaksanakan pembinaan terlebih dahulu terhadap para guru-gurunya, Mukrim menjelaskan bahwasanya guru-guru SMA Islam Al-Azhar BSD pada awal diangkat menjadi guru disekolah ini maka akan dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan seputar sekolah Al-Azhar BSD agar nantinya guru-guru tersebut memiliki visi dan misi yang sama dengan visi misi sekolah Al-Azhar BSD. Selain daripada pembekalan, guru-guru ini nantinya akan diberikan pelatihan-pelatihan terkait dengan mata pelajaran yang mereka ampu terutama saat ada permintaan dari luar sekolah berupa pelatihan atau seminar untuk guru. Maka kemudian guru akan dipilih untuk mewakili sekolah dalam mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini dilakukan agar sekolah dapat meningkatkan mutu guru yang merupakan salah satu fondasi penting dalam proses pembelajaran

¹⁶ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

di sekolah serta upaya agar guru juga terus belajar dan mengembangkan diri mengikuti perkembangan zaman karena menurut Mukrim bahwasanya guru itu harus terus belajar dan jika ia berhenti belajar maka sudah selayaknya guru tersebut berhenti untuk mengajar.¹⁷

Usaha dalam mencapai mutu setinggi mungkin juga terus dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD. Mukrim menjelaskan bahwasanya SMA Islam Al-Azhar BSD bisa berkembang sebesar ini hingga sekarang tentunya karena perbaikan-perbaikan yang terus menerus dibenahi oleh pihak sekolah terutama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan para siswa-siswanya. Lebih lanjut, Mukrim mengatakan bahwa pendidikan itu terus berkembang, dan sebagai sekolah yang berfokus pada mutunya, maka SMA Islam Al-Azhar BSD juga akan terus menerus memperbaiki layanan pendidikannya mengikuti perkembangan zaman yang ada.¹⁸

Melalui kerjasama yang baik antara guru bidang keagamaan dan guru-guru mata pelajaran umum dan tim kepala sekolah juga membuat misi-misi SMA Islam Al-Azhar BSD dalam pengintegrasian ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum menjadi dapat direalisasikan dengan baik.

Pernyataan Mukrim tersebut di atas sangat sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Goetsch dan Davis, yang mana dalam teori tersebut mengatakan bahwasanya dalam menerapkan manajemen mutu setidaknya terdapat 10 karakteristik yang harus ada, yaitu:¹⁹

- a. Pelanggan menjadi fokus utama, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang berfokus pada pelanggan baik itu pelanggan internal maupun pelanggan eksternal, maka dari itu sekolah hadir untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Edward Sallis membagi pelanggan menjadi tiga komponen. Pertama, pelanggan primer, yaitu para peserta didik ataupun pihak-pihak yang menerima jasa pendidikan secara langsung. Kedua, pelanggan sekunder, yaitu penanggung dana biaya pendidikan seperti orang tua siswa, investor, pemerintah, dan lain sebagainya. Ketiga, pelanggan tersier, yaitu pelanggan yang tidak berhubungan langsung dengan pelayanan jasa pendidikan namun memiliki kepentingan dalam jasa

¹⁷ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

¹⁸ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

¹⁹ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu, Total Quality Management*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 22.

layanan tersebut seperti masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah.²⁰

b. Memiliki obsesi terhadap mutu, sekolah bermutu harus lah yang memiliki keinginan untuk mencapai mutu yang setinggi mungkin. Hal ini dikarenakan persepsi atau harapan antar pelanggan bisa saja berbeda-beda, maka dalam usaha mengakomodir hal tersebut, sekolah hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan mutu yang ada. Selain itu juga, mutu tidak memiliki standar baku yang tidak dapat diubah atau ditingkatkan, oleh karena itu, standar mutu harus terus meningkat dan berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan harapan pelanggannya.²¹

c. Pendekatan ilmiah, penerapan pendekatan ilmiah dilakukan dalam bentuk rancangan pekerjaan, pengambilan keputusan serta pemecahan-pemecahan masalah. Maka kemudian dibutuhkan lah data-data yang dapat menjadi tolak ukur atau *benchmark* untuk memantau peningkatan mutu, memantau prestasi, serta melakukan berbagai perbaikan.

d. Komitmen jangka panjang, sebagai suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan, maka sekolah perlu untuk memiliki komitmen dalam jangka panjang agar dalam pelaksanaan manajemen mutu disekolah dapat berjalan dengan baik dan sukses.

e. *Teamwork* (kerjasama tim), kerjasama memiliki peran yang penting di dalam lembaga pendidikan, alih-alih menciptakan persaingan, di dalam sekolah yang menerapkan manajemen mutu, kerjasama tim yang dijalin dengan baik justru akan meningkatkan kualitas sekolah tersebut. .

f. Perbaikan terus menerus, layanan pendidikan berasal dari suatu proses tertentu di dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, sistem-sitem yang ada ini dibutuhkan untuk terus dilakukannya *maintenance* atau perbaikan secara terus menerus agar mutu yang dihasilkannya pun dapat terus meningkat.

g. Pendidikan dan pelatihan, kedua hal ini merupakan salah satu faktor yang paling dasar. Pembelajaran terjadi tidak hanya pada usia tertentu namun juga pada seluruh usia dan seluruh golongan, maka suatu sekolah harus memprioritaskan hal ini sehingga melalui pendidikan dan pelatihan akan dapat mempower up

²⁰ EE. Junaedi Sastradiharja, "Manajemen Sekolah Berbasis Mutu", ..., hal. 274.

²¹ Jamaluddin, *Manajemen Mutu: Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan*, Jambi: PUSAKA, 2017, hal. 62.

keahlian ataupun kecakapan para tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan yang dimiliki.

h. Kesatuan tujuan, memiliki satu visi yang sama maka akan memudahkan lembaga pendidikan dalam mencapai visi yang diharapkan sedari awal berdirinya sekolah tersebut, sehingga akan meminimalisir perbedaan perspektif dalam usaha mencapai tujuan sekolah nantinya.

i. Melibatkan dan memberdayakan karyawan, pelibatan dan pemberdayaan memiliki manfaat yang baik salah satunya adalah memungkinkan bagi sekolah untuk mendapatkan keputusan yang baik ataupun perencanaan yang baik dan perbaikan yang lebih efektif di dalam lingkungan sekolah, selain itu juga melalui kedua hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab para karyawan terhadap keputusan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Dengan terpenuhinya karakteristik-karakteristik manajemen mutu di SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai, maka kemudian dapat disimpulkan bahwasanya SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai telah menerapkan manajemen mutu di lembaga pendidikannya.

Deni Koswara dan Triatna mengatakan bahwasanya indikator mutu dari suatu lembaga pendidikan dapat dilihat melalui *input*, proses, dan *output*.²² *Input* merupakan suatu hal yang sudah seharusnya ada dan merupakan hal yang paling dibutuhkan agar suatu proses dapat berjalan.²³

Dalam hal ini, yang dimaksud *input* adalah pertama, sumber daya manusia (peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan) sumber daya bukan manusia (peralatan, bahan-bahan, dana, perlengkapan, dan lain sebagainya), kedua adalah *input* yang berupa perangkat lunak yaitu struktur organisasi, peraturan, perencanaan pendidikan, program pendidikan dan lain sebagainya, ketiga adalah *input* yang berupa harapan seperti visi, misi, sasaran dan tujuan pendidikan.²⁴ Melalui hal ini dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi tingkat kesiapan dari *input* maka akan dapat menghasilkan mutu *input* yang semakin tinggi pula.

²² Deni Koswara dan Cepi Triatna, *Management Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 275.

²³ Aulia Diana Devi, "Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 1 Tulang Bawang Barat", dalam *Jurnal Al-Fahim*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 6.

²⁴ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Hand Book of Education Management*, Jakarta: Prenadamedia, 2016, hal. 373

Proses merupakan sesuatu yang mempengaruhi *input* yang kemudian akan menghasilkan *output*.²⁵ Dalam mutu pendidikan, yang dimaksud dengan proses adalah mencakup daripada proses belajar mengajar, lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan yang efektif, penilaian, kepemimpinan sekolah yang kuat, memiliki budaya mutu, dan *teamwork* yang kompak.²⁶ Hal yang paling penting diantara proses-proses yang ada adalah proses pembelajaran, hal ini dikarenakan melalui proses pembelajaranlah yang memiliki kontribusi terbesar dalam merubah *input* menjadi *output* yang diharapkan.

Mutu *output* adalah hasil dari proses kinerja sekolah yang dapat berupa prestasi-prestasi yang dicapai melalui proses pembelajaran dan manajemen yang ada di sekolah. Kinerja sekolah bisa diukur dengan efektifitas, efisiensi, kualitas, produktivitas, inovasi serta moral kerja.²⁷

Output terbagi menjadi 2 kategori yaitu *output* yang berupa prestasi akademik dan non akademik. *Output* yang berupa prestasi akademik maka akan berupa nilai-nilai dari hasil ujian, lomba-lomba akademik, karya tulis ilmiah, dan lain sebagainya. Sedangkan prestasi non akademik dapat berupa kejujuran, sopan santun, keterampilan, olahraga, kualitas iman dan taqwa, dan lain sebagainya.

a. Ruang Lingkup Manajemen Mutu SMA Islam Al-Azhar BSD

1) Mutu *Input* SMA Islam Al-Azhar BSD

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mukrim selaku kepala sekolah SMA Al-Azhar Bumi Serpong Damai, peneliti dapatkan bahwasanya proses penerimaan peserta didiknya dilakukan dengan cukup ketat guna mendapatkan calon-calon peserta didik yang juga bermutu tinggi. Proses penerimaan calon peserta didik di SMA Islam Al-Azhar BSD mempunyai beberapa tahapan seleksi yaitu pendaftaran, kemudian tes tertulis yang berkaitan dengan pengetahuan umum dan agama, selain tes tertulis ada tes praktek yang berupa tes terhadap

²⁵ Aulia Diana Devi, "Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 1 Tulang Bawang Barat", ..., hal. 9.

²⁶ Rosna Modelu dan Siti Asiah T., "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS): Antara Harapan dan Realita di SMA Negeri 3 Atinggola", dalam *Jurnal Al-Minhaj*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 133.

²⁷ Ahmad Zaini Aziz, "Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah", dalam *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2015, hal. 82.

bacaan sholat, dan kemampuan bacaan al-Quran dan terakhir adalah tes wawancara murid dan wali murid.

Menurut Mukrim, kebanyakan dari orang tua peserta peserta didik yang memasukkan anaknya ke SMA Islam Al-Azhar BSD adalah karena mereka ingin anak-anaknya dapat di didik dan dibimbing pengetahuan agamanya serta anak-anak mereka dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya (ibadah) secara baik dan benar, diantaranya adalah perbaikan terhadap ibadahnya serta kemampuan bacaan al-Qurannya.²⁸

Dalam tahapan-tahapan yang ada pada tes penerimaan calon peserta didik, sekolah akan mendapatkan sejumlah data terkait potensi, minat dan bakat yang ada pada peserta didik sehingga sekolah dapat membantu serta membimbing para peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. Selain itu juga, melalui tes praktek keagamaan maka hasil yang didapatkan akan mampu dilakukan tindak lanjut berupa pemetaan terhadap kemampuan para peserta didik dalam shalat dan juga terhadap kemampuan bacaan al-Quran mereka. Dengan pemetaan ini, maka bagi para peserta didik yang kemampuan bacaan shalatnya ataupun bacaan al-Qurannya lemah atau dibawah standar sekolah dapat mendapatkan *treatment* khusus untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam kemampuan bacaan shalat ataupun al-Quran.

SMA Islam Al-Azhar BSD juga mementingkan pada kualitas guru yang akan mengajar di SMA Islam Al-Azhar BSD selain daripada mutu para peserta didiknya,. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Heyneman dan Loxley sebagaimana yang dikutip oleh Dwi Esti Andriani, diantara yang menentukan mutu pendidikan lebih dari sepertiganya adalah ditentukan dari mutu gurunya.²⁹ Oleh karenanya, SMA Islam Al-Azhar BSD dalam merekrut para gurunya dilaksanakan beberapa tahapan perekrutan. Diantara tahapan perekrutan yang dilakukan adalah pertama melalui seleksi berkas calon guru, menurut Mukrim, seluruh guru di SMA Islam Al-Azhar BSD merupakan lulusan sarjana atau S1 yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan mereka ampu. Hal ini juga sesuai dengan peraturan pemerintah tentang standar tenaga kependidikan di tingkat menengah atas yaitu minimal

²⁸ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

²⁹ Dwi Esti Andriani, "Mutu Guru dan Implikasinya Terhadap Mutu Pendidikan", dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2009, hal. 51.

adalah sarjana. Setelah seleksi berkas, terdapat tes pengetahuan umum dan tes potensi akademik, dan pada tahapan terakhir adalah tes wawancara.

Visi dan misi juga termasuk salah satu input yang penting yang harus ada pada suatu lembaga pendidikan, melalui visi dan misi maka lembaga pendidikan tersebut akan memiliki arah dan tujuan yang jelas serta akan memiliki gambaran ataupun harapan-harapan yang akan dicapai nantinya yang akan berupa *output* pendidikan. SMA Islam Al-Azhar BSD memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang konsisten dalam membina moral, memiliki wawasan global, terdepan dalam transformasi ilmu pengetahuan dan penumbuhan bakat keterampilan. Dalam mewujudkan visi tersebut maka disusunlah misi-misi yang akan mendukung pencapaian yang diharapkan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD seperti menyelenggarakan pendidikan yang berciri khas Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam kurikulumnya, menerapkan *Islamic Culture*, menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional dan berbasis TIK, menerapkan *reading culture*, dan menyelenggarakan ekstrakurikuler yang dapat membantu dan membimbing bakat, minat dan potensi yang ada dalam peserta didik.

Tidak cukup hanya dengan mutu peserta didik, guru dan visi misi saja, SMA Islam Al-Azhar juga mengadakan program-program unggulan disekolah agar dapat membimbing dan mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik seperti program Klub Studi Islam, Klub English, OSIS, Pramuka, olahraga-olahraga seperti futsal, karate dll. Program kesenian seperti tari, teknologi musik, desain grafis dan lain sebagainya. Melalui program-program ini, SMA Islam Al-Azhar BSD berharap dapat membangun karakter peserta didik yang baik dan cakap tidak hanya dibidang keagamaan, namun juga pada seni budaya, olahraga, dan teknologi.

Dalam mendukung seluruh kegiatan pembelajaran yang ada dan program-program yang dimiliki SMA Islam Al-Azhar BSD, sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung keseluruhan program-program tersebut. Diantara sarana dan prasarana yang dimiliki yaitu seperti ruang kelas, masjid, laboratorium, ruang BK, perpustakaan, UKS, lapangan futsal, ruang musik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data-data yang peneliti paparkan, maka dapat disimpulkan bahwasanya mutu *input* yang ada di SMA Islam Al-Azhar BSD dapat dikatakan bermutu tinggi. Hal ini peneliti simpulkan melihat daripada ketatnya penerimaan calon peserta didik yang darinya kemudian diperoleh peserta didik-peserta didik yang bermutu tinggi, juga dari perekrutan guru yang setelah melalui tahapan-tahapan juga diperoleh guru-guru yang juga bermutu tinggi. Selain daripada mutu peserta didik dan guru, faktor lain seperti sumber daya non manusia seperti sarana prasarana yang telah tersedia di SMA Islam Al-Azhar BSD juga sudah sangat mendukung pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, selain itu juga telah tersusun dengan baik perencanaan-perencanaan sekolah mulai dari struktur organisasi, program pendidikan yang terukur, dan sudah adanya visi, misi, sasaran dan tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD.

2) Mutu Proses SMA Islam Al-Azhar BSD

Suatu proses dapat disebut bermutu tinggi disaat proses ini mampu mengelola *input* dengan sebaik mungkin sehingga akan menghasilkan *output* yang berkualitas yang sesuai atau melebihi harapan penyelenggara pendidikan.³⁰ Mutu proses memiliki berbagai katarakteristik yang dapat meningkatkan mutu dari proses tersebut, diantaranya adalah proses pembelajaran, kepemimpinan sekolah, pengelolaan tenaga kependidikan, kerjasama yang kuat, keterbukaan manajemen, dan lain sebagainya. Diantara proses yang ada, proses pembelajaran adalah hal yang paling perlu diutamakan karena proses pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam pemberdayaan dan pengembangan *input* yang ada dibandingkan proses yang lainnya.

Melalui perpaduan antara *input* yang baik dengan proses pembelajaran yang berkualitas, maka akan mampu menghasilkan kondisi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga akan dapat memotivasi dan meningkatkan minat peserta didik untuk belajar. Dengan hal ini maka pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tidak hanya akan menanamkan pengetahuan kedalam diri mereka

³⁰ Wahyono, "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) di MTs Mafatihul Huda Depok", dalam *Jurnal JIEM*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 122.

namun juga mereka akan mampu dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global, pemerintah mengeluarkan peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan yang mana melalui standar-standar yang telah ditetapkan ini akan dapat dijadikan sebagai acuan oleh sekolah-sekolah yang ingin mengembangkan kurikulum pendidikan yang bermutu ataupun sekolah-sekolah yang berfokus terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikannya. Terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah yang digunakan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD sebagai acuan dalam menyusun kurikulumnya, yaitu:³¹

- a) Standar Kompetensi Lulusan, pada standar kompetensi lulusan ini mencakup daripada sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan di akhir jenjang pendidikannya. Di SMA Islam Al-Azhar BSD, mengkhatakamkan bacaan al-Quran 30 juz serta menghafal dan menyetorkan hafalan juz 30 menjadi salah satu kompetensi lulusan yang diterapkan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD.
- b) Standar Isi, mencakup pada ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan. Di SMA Islam Al-Azhar BSD memuat sejumlah materi pembelajaran yang terdiri dari mata pelajaran umum (Al-Quran, PAI, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Seni Budaya, Penjasorkes, Sejarah Indonesia), mata pelajaran khusus (kelas IPS: Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi, kelas IPA: Fisika, Kimia, dan Biologi), serta muatan lokal (Bahasa Arab dan prakarya).
- c) Standar Proses, merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam mencapai standar kompetensi lulusan. Di SMA Islam Al-Azhar BSD pada proses pembelajarannya dilakukan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk RPP yang diperiksa dan juga dipantau pelaksanaannya oleh tim

³¹ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 2 Pasal 3*, Jakarta: T.p, 2021.

kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan RPP serta diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan agar mampu menanamkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik, dan penilaian hasil pembelajaran oleh guru baik penilaian sikap maupun penilaian pengetahuan, serta pengawasan pembelajaran yang rutin dimonitoring oleh tim kepala sekolah.

d) Standar Penilaian Pendidikan, di SMA Islam Al-Azhar BSD penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru yang dapat berupa penilaian formatif yang bertujuan untuk memantau serta memperbaiki proses pembelajaran dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dan penilaian sumatif yang menjadi penentuan dalam kenaikan kelas dan kelulusan.

e) Standar Tenaga Kependidikan, di SMA Islam Al-Azhar BSD memiliki total tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 47 orang, 38 diantaranya adalah sarjana, dan 7 orang lainnya adalah magister.

f) Standar Sarana Prasarana, saat ini di SMA Islam Al-Azhar BSD memiliki 27 ruang kelas, 5 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan yang digunakan untuk mendukung pembelajaran di sekolah.

g) Standar Pengelolaan, dalam pengelolaan pendidikan, SMA Islam Al-Azhar BSD melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan. Perencanaan dilakukan dalam bentuk rencana kerja jangka pendek yang dilakukan pada tiap awal tahun ajaran. Sedangkan pelaksanaan kegiatan pendidikan adalah dengan menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Adapun pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah dan Penjamin Mutu Perguruan Al-Azhar (PMPA) dari Yayasan yang dilakukan secara berkala dengan melakukan supervisi serta evaluasi kegiatan pendidikan

h) Standar Pembiayaan. Standar pembiayaan pendidikan di SMA Islam Al-Azhar BSD meliputi biaya investasi yang berupa sarana prasarana dan pengembangan sumber daya manusia, biaya operasi berupa SPP bulanan dan uang kegiatan tahunan, dan biaya personal berupa gaji pendidik dan tenaga kependidikan, bahan habis pakai, uang kegiatan, dan biaya operasi tidak langsung yang berupa

pemeliharaan sarana prasarana, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

Menurut Edy Junaedi, melalui pengembangan dan peningkatan standar-standar pendidikan tersebut di atas akan menjadi langkah yang penting dan strategis dalam mewujudkan sekolah bermutu.³² Hal ini dikarenakan sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu menciptakan lulusan-lulusan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas, mampu belajar melalui berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi serta mampu dalam memantapkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dilihat dari sikap dan juga karakter yang baik sehingga para lulusan ini dapat bersaing ditingkat global.

3) Mutu *Output* SMA Islam Al-Azhar BSD

Output adalah hasil transformasi *input* setelah melalui proses. Menurut Imam Machali dan Ara Hidayat, *output* adalah tingkatan tertinggi dalam mutu pendidikan. Saat berbicara tentang mutu suatu lembaga pendidikan, maka masyarakat akan langsung melihat pada *outputnya* terlebih dahulu.³³ *Output* pendidikan akan berkaitan dengan lulusan-lulusan dari sekolah tersebut, dan yang menjadi acuan daripada *output* pendidikan berupa prestasi akademik dan prestasi non akademik. Pencapaian *output* pendidikan akan sangat bergantung pada mutu proses yang ada, karena melalui proses lah *input* yang dimiliki ditransformasi menjadi *output* yang bermutu tinggi.

SMA Islam Al-Azhar BSD merupakan sekolah Islam yang bertaraf nasional yang juga termasuk salah satu sekolah Islam terbaik dan terfavorit di daerah Tangerang Selatan dan sekitarnya.³⁴ Hal ini dikarenakan prestasi-prestasi yang dimiliki oleh para peserta didik SMA Islam Al-Azhar BSD seperti menjadi salah satu sekolah dengan nilai UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer) tertinggi di Tangerang Selatan,

³² EE. Junaedi Sastradiharja, "Manajemen Sekolah Berbasis Mutu", ..., hal. 274.

³³ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Hand Book of Education Management*, Jakarta: Prenadamedia, 2016, hal. 375.

³⁴ DetikEdu, "30 SMA Terbaik di Tangerang dan Tangsel", dalam <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6089793/30-sma-terbaik-di-tangerang-dan-tangsel-siap-siap-daftar>, diakses pada 29 Mei 2022, pukul 11:28.

mendapatkan 9 medali emas pada BIMA Competition, 4 medali emas pada Kompetisi Sains Madrasah Online (KSMO) dan juara-juara pada lomba-lomba akademik lainnya. Selain daripada prestasi akademik, para peserta didik SMA Islam Al-Azhar BSD juga memiliki prestasi pada bidang non akademik, seperti juara 3 pada lomba photography dalam event GIS 2 Fest, Juara 1 MHQ 30 juz Al-Quran dalam event Wonderkind Daarul Quran Mulia, meraih penghargaan ‘Best Speaker’ dalam lomba debat bahasa Inggris pada event Catasropa 4.0, Juara 2 perlombaan tenis meja pada event Tangsel Cup, dan berbagai prestasi lainnya.

Edy Junaedi mengatakan bahwasanya sekolah bila dilihat dari indikator mutunya maka dapat dibagi menjadi empat kategori. Pertama adalah *good school* (sekolah yang baik), kedua adalah *effective school* (sekolah yang efektif), *excellence school* (sekolah unggul) dan terakhir adalah *bad school* (sekolah yang buruk).³⁵

Sekolah yang dikatakan baik atau masuk dalam kategori *good school* adalah sekolah yang mampu mengubah *input* mutu yang baik menjadi *output* yang bermutu tinggi, dengan kata lain sekolah ini mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang bermutu tinggi baik itu yang bersifat tangible seperti nilai ujian nasional, nilai raport, olahraga dan lain sebagainya ataupun yang bersifat intangible seperti dari aspek spiritual (keimanan dan ketaqwaan) dan sosial (akhlak dan moral).

Effective school adalah sekolah yang manajemen mutunya bagus yang mana memiliki *input* yang kurang baik namun memiliki proses pendidikan yang sangat baik sehingga mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang bermutu tinggi. Sedangkan *excellence school* atau sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki *input* yang bermutu tinggi, memiliki mutu proses yang juga sangat baik dan menghasilkan *output* atau lulusan yang juga berkualitas tinggi. Sebaliknya, *bad school* adalah sekolah yang memiliki *input* yang bermutu tinggi namun pada prosesnya tidak bagus atau bermutu rendah, dan menghasilkan *output* atau lulusan yang tidak bermutu.

Melalui penjelasan ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai yang mana sekolahnya memiliki *input* yang bermutu tinggi, selain itu

³⁵ EE. Junaedi Sastradiharja, “Manajemen Sekolah Berbasis Mutu”, ..., hal. 275.

juga memiliki proses yang sangat baik dan mampu menghasilkan *output* atau lulusan-lulusan yang bermutu tinggi, maka SMA Islam Al-Azhar BSD dapat dikategorikan pada kategori *excellence school* atau sekolah yang unggul. SMA Islam Al-Azhar BSD dalam upaya menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas tinggi menerapkan sistem manajemen mutu dalam lembaga pendidikannya. Dalam menerapkan manajemen mutu di SMA Islam Al-Azhar BSD maka dilakukanlah langkah-langkah manajemen mutu yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi.

b. Langkah-Langkah Manajemen Mutu SMA Islam Al-Azhar BSD

1) Manajemen Perencanaan SMA Islam Al-Azhar BSD

Mukrim menjelaskan terkait perencanaan yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD dalam memajemen mutu sekolahnya adalah pertama, bahwasanya SMA Islam Al-Azhar harus menjamin terlebih dahulu terpenuhinya delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia. Kedelapan standar ini seperti:

- a) Standar kompetensi lulusan, terkait dengan kompetensi lulusan, maka SMA Islam Al-Azhar BSD adalah minimal sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan ditambah dengan standar kompetensi agama Islam yang telah ditetapkan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD.
- b) Standar isi, maka standar ini berkaitan dengan materi pembelajaran, silabus, rancangan pembelajaran dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini sekolah harus memastikan bahwasanya guru telah memahami dan menguasai *step by stepnya*.
- c) Standar proses, maka SMA Islam Al-Azhar BSD harus menjamin ketersediaan dan kesiapan yang terkait dengan proses pembelajaran.
- d) Standar sarana prasarana, dalam standar ini SMA Islam Al-Azhar BSD memastikan terlebih dahulu bahwa sarana prasarana yang ada harus memenuhi dan mampu mendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan sekolah.
- e) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, SMA Islam Al-Azhar BSD dalam hal ini telah memastikan bahwasanya

seluruh gurunya telah melalui proses seleksi yang ketat dari sekolah sehingga mutu SDM tersebut terjamin kualitasnya.

f) Standar pembiayaan, dikarenakan SMA Islam Al-Azhar BSD adalah sekolah swasta maka pembiayaan sekolah adalah dari orang tua siswa dan pengelolaannya terpusat di yayasan.

g) Standar penilaian, pada standar ini maka berkaitan dengan tugas guru terhadap penilaian pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh sekolah.

h) Standar pengelolaan, pada standar ini SMA Islam Al-Azhar BSD memastikan pengelolaan pendidikan mulai dari pengelolaan SDM, sarana prasarana, dan lain sebagainya dapat terkelola dengan baik.³⁶

Lebih lanjut kemudian Mukrim menjelaskan bahwasanya selain daripada memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, SMA Islam Al-Azhar juga menetapkan standar khusus yang akan menjadi ciri khas sekolah Islam Al-Azhar BSD. Ciri khas ini adalah berupa pendidikan serta penguatan karakter Islami.³⁷

Mukrim kemudian menjelaskan lebih detail terkait standar khusus yang ada di sekolah Islam Al-Azhar BSD khususnya pada SMA Islam Al-Azhar BSD. Beliau menjelaskan bahwa standar khusus ini disebut dengan Standar Kompetensi Agama Islam (SKAI) yang mana dalam mencapai standar tersebut sekolah merumuskan sembilan jalur pembinaan keagamaan yaitu sebagai berikut: Jalur pengembangan mata pelajaran agama Islam, Jalur internalisasi nilai-nilai keislaman pada tiap-tiap mata pelajaran, Jalur Pelaksanaan Shalat Berjamaah di sekolah, Jalur tadarrus dan khataman al-Quran, Jalur pesantren latihan, Jalur standar kompetensi agama Islam (SKAI), Jalur peringatan hari besar Islam (PHBI), Jalur kultur dan budaya Islam, dan Jalur Tahfizh.³⁸

Selain daripada standar-standar tersebut, dari sisi perencanaan SMA Islam Al-Azhar BSD menjadikan serapan lulusan pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi salah satu standar mutu sekolah. Maka kemudian SMA Islam Al-

³⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah Mukrim, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40

³⁷ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

³⁸ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

Azhar BSD menargetkan dari total para lulusannya yang mendaftar di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) minimal 80% diantara pendaftar ini lulus di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Menurut Mukrim, target 80% ini adalah dari pendaftar bukan dari seluruh siswa, karena fakta yang terjadi adalah tidak semua siswa ingin melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan banyak juga diantara siswa yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta (PTS) ataupun ke luar negeri.³⁹

2) Manajemen Pelaksanaan SMA Islam Al-Azhar BSD

Setelah beberapa perencanaan yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD maka kemudian pada pelaksanaannya, maka semua hal yang telah direncanakan dan di rancang sebelumnya kemudian dilaksanakan. Seperti pembelajaran, maka dilaksanakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya oleh para guru.

Penguatan dan internalisasi ajaran agama Islam pada mata pelajaran, maka pelaksanaannya dari guru adalah memasukkan ayat-ayat al-Quran ataupun hadits serta nilai-nilai keagamaan kedalam RPP. RPP ini kemudian akan diperiksa oleh tim kepala sekolah untuk memeriksa kesesuaian nilai-nilai keagamaan maupun dalil-dalil yang berasal dari al-Quran ataupun hadits. Lebih lanjut Mukrim mengatakan bahwa ayat-ayat ataupun hadits tidak mungkin 100% dapat dan harus sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru terutama materi-materi yang lebih spesifik karena sulitnya menemukan yang benar-benar sesuai ataupun pas dengan materi tersebut, maka oleh karena itu diambil minimal adalah *spiritnya* saja namun jika ada yang benar-benar pas dan sesuai maka akan lebih bagus lagi.⁴⁰

Pada pelaksanaan budaya atau kultur Islami di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah melalui budaya salam, membaca al-Quran bersama-sama setiap pagi, ikrar, shalat zhuhur berjama'ah di masjid sekolah, peneliti temukan telah terlaksana dengan baik dan rutin dilakukan setiap hari dibawah pengawasan oleh guru-guru yang bersangkutan.⁴¹

³⁹ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁴⁰ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁴¹ Hasil Observasi Lapangan

Sedangkan pada pelaksanaan daripada target 80% siswa pendaftar lulus PTN dikatakan oleh Mukrim bahwasanya hal ini ditempuh melalui pembiasaan siswa dalam mengerjakan soal-soal UTBK. Pembiasaan ini diimplementasikan pada tiap-tiap mata pelajaran yang akan di uji di UTBK dan dilaksanakan sejak awal semester 1 pada kelas X hingga kelas XII. Pengimplementasiannya adalah dengan cara guru-guru mata pelajaran yang masuk pada mapel UTBK diharuskan memasukkan soal-soal UTBK yang sesuai dengan materi yang akan mereka ajarkan pada penilaian harian dan ataupun PAS dan PAT.⁴²

Melalui temuan peneliti berdasarkan hasil dokumentasi, peneliti temukan bahwasanya pada tahun ajaran 2020-2021 sebelumnya, sebanyak 211 siswa mendaftarkan dirinya di Perguruan Tinggi Negeri dan sebanyak 146 siswa lulus pada PTN yang mereka pilih. Yang mana ini berarti capaian siswa yang lulus di PTN totalnya adalah kurang lebih 70%. Hal ini merupakan peningkatan dibandingkan pada tahun sebelumnya, yang mana dari 184 siswa yang mendaftar di PTN, yang lulus berjumlah 87 siswa. Artinya pada tahun ajaran sebelumnya, jumlah siswa yang lulus di PTN adalah kurang lebih 47%. Menurut Mukrim, rendahnya persentase siswa yang lulus PTN dibandingkan target sekolah adalah salah satunya disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mana menyebabkan pembelajaran berlangsung saat itu kurang efektif dan tidak berjalan lancar sebagaimana biasanya.⁴³

3) Manajemen Pengorganisasian SMA Islam Al-Azhar BSD

Dari sisi pengorganisasian, Mukrim menyatakan bahwasanya SMA Islam Al-Azhar pada setiap program atau kegiatan sekolah selain daripada melakukan perencanaan yang matang maka kemudian ditentukan PIC atau penanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Kemudian penanggung jawab tersebut akan menentukan dan membentuk tim kepanitiaan pada kegiatan tersebut.⁴⁴

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Faiqoh, Faiqoh menyatakan bahwasanya di SMA Islam Al-Azhar memiliki banyak program-program serta event-event yang rutin

⁴² Wawancara dengan Kepala Sekolah Mukrim, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40

⁴³ Hasil Dokumentasi Penelitian

⁴⁴ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

dilakukan setiap tahunnya yang telah direncanakan di awal tahun ajaran baru seperti kegiatan shalat zhuhur berjama'ah maka penanggung jawabnya adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang memiliki jobdesk pada bidang keagamaan dan dibantu oleh para wali kelas dalam membimbing dan mengarahkan para siswa untuk ke masjid. Contoh lain adalah pada event khataman al-Quran saat kelulusan siswa kelas XII maka akan ditunjuk guru yang akan menjadi PIC dan disusun kepanitiannya, dan banyak event-event lain yang pasti selalu ada kepanitiannya.⁴⁵

4) Manajemen Evaluasi SMA Islam Al-Azhar BSD

Di SMA Islam Al-Azhar BSD, pelaksanaan evaluasi tidak hanya ada di akhir kegiatan ataupun akhir pembelajaran. SMA Islam Al-Azhar BSD melakukan evaluasi bahkan sejak sebelum kegiatan atau pembelajaran tersebut dilaksanakan yaitu pada saat perencanaan. Maka kemudian dari awal saat perencanaan baik pada perencanaan kegiatan ataupun perencanaan pembelajaran selalu dilakukan evaluasi, yang mana ini artinya disaat ditemukan ada yang tidak pas atau tidak sesuai pada perencanaannya maka saat itu juga dilakukan evaluasi dan dilakukan perbaikan sebelum kegiatan atau pembelajaran tersebut dilaksanakan.

Begitu juga pada saat pelaksanaan kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran, maka dilakukan juga evaluasi untuk melihat dan memeriksa bahwasanya pelaksanaan kegiatan atau pembelajaran tersebut sudah sesuai atau belum dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu juga evaluasi dilakukan pada saat pelaksanaan untuk melihat kendala-kendala apa saja yang ditemukan di lapangan agar nanti selanjutnya dapat dievaluasi dan cari solusinya kemudian dilakukan perbaikan.

Contoh lain pada pelaksanaan serapan siswa sebanyak 80% dari pendaftar untuk masuk PTN, maka dilakukanlah evaluasi dalam bentuk memeriksa dan mengukur kesiapan siswa. Pelaksanaan evaluasi untuk mengukur kesiapan siswa yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD adalah salah satunya dengan *try out-try out* yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga yang tertentu yang independen sehingga data yang diperoleh adalah data yang valid. Sehingga

⁴⁵ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

kemudian didapatkan hasil dan temuan-temuan apa saja yang perlu ditingkatkan oleh peserta didik yang ingin terus melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Negeri (PTN).

2. Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD

Mukrim menjelaskan bahwa manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah berupa pengelolaan pembelajaran al-Quran yang orientasinya adalah bukan pada banyaknya capaian saja atau bukan pada jumlah hafalan al-Quran yang akan dihafal oleh para siswa nantinya, melainkan berupa pengelolaan pembelajaran al-Quran yang berfokus kepada mutu atau kualitas pembelajaran.⁴⁶

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran maka perlu untuk menyusun tahapan-tahapan manajemen pembelajaran agar dapat meningkatkan probabilitas dalam menghasilkan pembelajaran yang bermutu tinggi. Di SMA Islam Al-Azhar BSD penerapan manajemen mutu pembelajarannya terdiri dari empat langkah manajemen mutu yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan.

a. Perencanaan Pembelajaran Al-Quran

Pada perencanaan pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, hal pertama yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan menyeleksi guru yang akan ditugaskan menjadi guru al-Quran. Seleksi yang dilakukan terhadap guru al-Quran adalah selain background pendidikannya dari pendidikan agama Islam karena guru al-Quran akan sekaligus mengajarkan mata pelajaran PAI, guru tersebut juga akan dites kemampuan bacaan al-Qurannya.

Menurut Mukrim, di SMA Islam Al-Azhar BSD tidak memiliki tes khusus untuk guru al-Quran ataupun persyaratan khusus bahwa guru tersebut diharuskan memiliki sertifikasi dalam bacaan al-Qurannya, namun di SMA Islam Al-Azhar BSD selain tes yang ada pada seluruh calon guru secara umum, terdapat tes bacaan al-Quran yang mana pada tes ini harus dipastikan bahwasanya calon guru al-Quran tersebut bisa membaca al-Quran dengan baik, benar, lancar dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁴⁷ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

Mukrim menjelaskan lebih lanjut bahwasanya SMA Islam Al-Azhar saat ini memiliki dua guru al-Quran dan beruntungnya karena pada saat ini guru al-Quran yang dimiliki SMA Islam Al-Azhar BSD keduanya adalah *qâri'* dan *qari'ah* yang pernah menjuarai musabaqah-musabaqah khususnya pada Musabaqah Tilawatul Quran (MTQ).⁴⁸

Tahap selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus dan format-format penilaian lainnya yang Disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sekolah Al-Azhar BSD.

Pernyataan Mukrim tersebut diperkuat dengan pernyataan Faiqoh, Faiqoh menjelaskan bahwasanya pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan di awal tahun ajaran baru, yang mana penyusunan perencanaan pembelajaran tersebut dilaksanakan setelah diadakannya rapat kerja antar guru dan tim kepala sekolah. Hal ini dilakukan untuk menentukan capaian apa saja yang akan menjadi target pembelajaran siswa nantinya serta materi-materi apa saja yang akan dimasukkan kedalam silabus dan kegiatan-kegiatan, program-program ataupun event apa saja yang akan diadakan di sekolah. Dengan begitu akan dapat diketahui jumlah dari minggu-minggu yang efektif untuk pelaksanaan pembelajaran nantinya, sehingga guru dapat memperhitungkan pembagian materi pembelajaran pada tiap-tiap minggu efektif belajar tersebut.⁴⁹

Menurut Faiqoh selaku guru al-Quran di kelas X dan XI SMA Islam Al-Azhar BSD, pada tahap pembuatan RPP maka guru akan menyusun silabus terlebih dahulu barulah kemudian diturunkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan lebih lengkap yang akan memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang diruntutkan mulai dari pembukaan, apersepsi, penjelasan materi hingga penutup, dan penilaian apa saja yang akan dilakukan guru.⁵⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh Rizal selaku guru al-Quran kelas XI dan XII SMA Islam Al-Azhar BSD. Pada tahap penyusunan perencanaan pembelajaran al-Quran, Rizal terlebih dahulu menyusun silabus dan menentukan kompetensi-kompetensi

⁴⁸ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁴⁹ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁵⁰ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

yang akan dicapai yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Setelah penyusunan silabus maka kemudian diturunkan menjadi RPP yang lebih detail dalam tahapan-tahapan pembelajarannya dibandingkan silabus.⁵¹

Di dalam hasil dokumentasi yang peneliti temukan pada silabus pembelajaran al-Quran, bahwasanya komponen-komponen yang terdapat di dalam silabusnya adalah penentuan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pokok, dan kegiatan pembelajaran secara umum. Sedangkan komponen yang ada di dalam RPP adalah penjiwaan agama yang berupa ayat al-Quran, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian-penilaian yang terdiri dari penilaian keterampilan, penilaian pengetahuan dan penilaian sikap.

Setelah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran telah disusun, maka kemudian file-file RPP dan silabus ini akan diserahkan kepada tim kepala sekolah untuk kemudian dapat diperiksa dan di tanda tangani kepala sekolah saat disetujui untuk dilaksanakan nantinya.

Perencanaan lain yang dilakukan di SMA Islam Al-Azhar adalah dengan membagi alokasi waktu belajar al-Quran. sebagaimana yang dikatakan oleh Mukrim bahwasanya pembelajaran al-Quran merupakan cabang atau bagian dari pembelajaran PAI sehingga guru butuh untuk membagi alokasi waktu pembelajaran al-Quran yang akan dilaksanakan nantinya.⁵²

Peneliti temukan bahwasanya pembelajaran al-Quran memiliki alokasi waktu pembelajaran di kelas sebanyak dua jam pelajaran, namun selain pembelajaran di kelas terdapat waktu pembelajaran al-Quran di waktu pagi hari ketika ikrar siswa, setelah shalat jum'at pada kegiatan Iqra', dan tambahan dari apa yang Faiqoh katakan adalah pada hari rabu pagi pada kegiatan dhuha bersama (pernah dilaksanakan saat sebelum pandemi Covid-19).⁵³

Pada saat perencanaan pembelajaran ini juga para guru di SMA Islam Al-Azhar BSD dituntut untuk menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah, maka hal selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah menentukan media apa saja yang akan digunakan pada pembelajaran mereka nantinya.

Faiqoh menyatakan bahwa pada pembelajaran yang akan ia laksanakan beberapa media pembelajaran ia gunakan seperti

⁵¹ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

⁵² Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁵³ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

laptop, proyektor, buku ajar, papan tulis beserta spidol dan penghapusnya dan Faiqoh seringkali menggunakan media internet berupa website-website yang mendukung pembelajarannya seperti google classroom untuk pemberitahuan dan submit tugas, nearpod dan quizziz sebagai media penilaian dalam bentuk soal-soal yang lebih menarik karena memiliki fitur seperti bermain game, dan media-media lainnya.⁵⁴

Rizal memiliki beberapa kesamaan dengan media apa yang Faiqoh gunakan pada pembelajarannya. Ia menyatakan bahwasanya media-media belajar yang ia gunakan adalah laptop, proyektor, buku ajar, papan tulis beserta spidol dan penghapusnya, dan biasanya Rizal menggunakan media aplikasi bernama power point sebagai media bantu pembelajaran agar nantinya pembelajaran yang ia lakukan bisa lebih efisien penggunaan waktunya terutama dalam memanfaatkan waktu untuk menulis ayat-ayat al-Quran yang cukup panjang.⁵⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran

Tahapan pertama yang dilakukan saat melaksanakan pembelajaran adalah dimulai dengan pembukaan. Diantara pembukaan yang diterapkan dalam pembelajaran dapat berupa salam, do'a, apersepsi, review materi pembelajaran sebelumnya, ataupun penjelasan tentang tujuan pembelajaran.

Faiqoh menjelaskan bahwasanya ia memulai pembelajaran seperti biasa yang dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa, dan dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran siswa. Kemudian Faiqoh akan melanjutkan pembelajaran dengan mereview singkat materi pembelajaran sebelumnya dan menjelaskan pentingnya materi atau tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut.⁵⁶

Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah peneliti observasi dan juga sesuai dengan pernyataan siswa-siswa yang telah peneliti wawancarai. Para siswa tersebut mengatakan bahwasanya Faiqoh terkadang memulai pembelajaran dengan review materi sebelumnya dan selalu menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan pada hari tersebut.⁵⁷

⁵⁴ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁵⁵ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 14.30

⁵⁶ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁵⁷ Wawancara dengan Ghina dan Luthfi, siswa kelas X IPS 1, Jum'at 27 Mei 2022, pukul 13.40

Tahapan selanjutnya yang dilakukan Faiqoh adalah dengan mencontohkan terlebih dahulu bacaan ayat al-Quran yang akan dipelajari dan kemudian meminta para siswa untuk membacanya secara bersama-sama ataupun perorangan secara bergantian. Setelah praktek membaca maka kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai ayat tersebut termasuk dengan mencari hukum-hukum tajwid, membahas makna dan kandungan ayat dan menulis ulang ayat tersebut.⁵⁸

Pada pelaksanaan pembelajaran al-Quran, Faiqoh menjelaskan bahwasanya pada prakteknya pembelajaran yang dilakukan tidak dapat selalu berjalan lancar sesuai dengan RPP. Menurut Faiqoh, RPP yang telah disusun sebelumnya adalah format pembelajaran yang akan digunakan sebagai panduan pembelajaran secara umum. Karena pada prakteknya di dalam pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, kemampuan para peserta didiknya berbeda-beda, ada yang kemampuan bacaan al-Qurannya sudah sangat bagus, ada yang biasa-biasa saja, dan bahkan ada yang masih perlu banyak perbaikan.⁵⁹

Selain daripada kemampuan peserta didiknya, respon siswa terhadap pembelajaran al-Quran juga berbeda-beda. Ada kelas yang sangat *excited* atau memiliki semangat dalam belajar al-Quran, dan ada juga yang tidak tertarik dalam belajar al-Quran. Menurut Faiqoh, hal ini kemudian menyebabkan pembelajaran seringkali berjalan kurang efektif karena kurangnya minat siswa dalam belajar al-Quran menyebabkan perkembangan belajar al-Quran berjalan lambat pada siswa tersebut.⁶⁰

Rizal menjelaskan bahwasanya dalam pembelajaran al-Quran di kelasnya, Rizal membagi pembelajaran al-Quran menjadi beberapa segmen pembelajaran yaitu segmen praktek membaca al-Quran, kemudian segmen pembahasan hukum-hukum tajwid, kemudian segmen kosakata atau dikenal dengan istilah *al-mufrodât*, dan terakhir adalah segmen kandungan ayat al-Quran tersebut. Lebih lanjut Rizal menjelaskan bahwasanya terdapat satu segmen lagi yang biasanya dilakukan yaitu segmen hafalan al-Quran, namun pada segmen ini kegiatannya tidak selalu dilakukan karena bukan prioritas utama pembelajaran dan hanya dilakukan saat pembelajaran dapat berlangsung kondusif ataupun dalam

⁵⁸ Wawancara dengan Ghina dan Luthfi, siswa kelas X IPS 1, Jum'at 27 Mei 2022, pukul 13.40

⁵⁹ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁶⁰ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

keadaan normal karena pembelajaran saat ini masih menggunakan sistem *blended* yang bercampur antara siswa yang belajar secara luring dan daring.⁶¹

Penggunaan metode pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD menurut Rizal dan Faiqoh bahwasanya metode yang digunakan untuk mengajar al-Quran di sekolah bukanlah metode yang ada seperti metode *ummi*, *iqra'* dan lain sebagainya, melainkan metode yang dikembangkan sendiri oleh guru. Faiqoh menjelaskan bahwasanya menurut Faiqoh penggunaan metode-metode tersebut tidak dapat digunakan secara sempurna di dalam pembelajaran yang ia lakukan karena dirasa tidak pas untuk anak SMA.⁶²

Sedangkan menurut Rizal, metode-metode tersebut tidak dapat ia gunakan dalam pembelajaran karena beragamnya kemampuan siswa serta sedikitnya alokasi waktu yang khusus untuk pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD dan banyaknya target capaian yang harus dicapai siswa karena pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD merupakan bagian dari pembelajaran PAI. Sehingga kemudian Rizal mengembangkan metode sendiri yang beliau sesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di sekolah Al-Azhar BSD.⁶³

Dalam mengelola kelas Rizal mengatakan bahwasanya ia harus menyesuaikan diri saat mengelola kelas tergantung pada kelas yang akan ia ajarkan.⁶⁴ Sebagaimana yang Faiqoh katakan bahwasanya di SMA Islam Al-Azhar BSD ini memiliki keragaman siswa yang ketika di dalam kelas ada kelas yang berisi rata-rata siswanya kebanyakan lebih *excited* untuk belajar al-Quran dan ada juga kelas yang para siswanya kurang berminat saat pembelajaran al-Quran.⁶⁵

Dengan adanya 2 jenis siswa ini, maka dari sisi pengelolaan kelasnya, Rizal memulai pembelajarannya dengan cara bercerita terlebih dahulu ketika di kelas yang isinya siswa-siswa yang kebanyakan kurang semangat dalam belajar al-Quran, berbeda saat Rizal saat akan mengajar di kelas yang memiliki semangat belajar al-Quran yang tinggi, pada kelas dengan jenis seperti ini Rizal

⁶¹ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

⁶² Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁶³ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

⁶⁴ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

⁶⁵ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

mengatakan justru mereka lebih suka untuk langsung memulai pembelajaran dibandingkan harus diawali dengan cerita-cerita.⁶⁶

Menurut Sultan, siswa kelas XI MIPA 5, pembelajaran yang dilakukan oleh Rizal dilakukan dengan baik dan menarik karena pembelajaran selain menggunakan buku dan papan tulis sebagai media belajar, Rizal juga menggunakan media aplikasi *power point* yang ditampilkan melalui proyektor kelas. Sultan mengatakan bahwasanya pada saat pembelajaran Rizal mengajar dengan tegas dan mengajak para siswanya untuk aktif dalam pembelajaran dengan sering melakukan tanya jawab dan terus meminta siswanya berpartisipasi dalam belajar.⁶⁷

Faiqoh mengelola kelasnya dalam menghadapi kelas yang semangat belajar al-Qurannya rendah, Faiqoh memulai pembelajarannya dengan tanya jawab dengan siswa untuk memancing perhatian sekaligus pembuka sebelum masuk ke dalam penjelasan materi yang akan diajarkan nantinya. Salah satu yang Faiqoh lakukan contohnya adalah Faiqoh menampilkan suatu gambar dan meminta siswa untuk menebak melalui gambar tersebut dan hubungannya dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.⁶⁸

Dalam wawancara peneliti dengan salah satu murid Faiqoh, Indra yang merupakan siswa kelas XI MIPA 4 mengungkapkan bahwasanya Faiqoh dalam mengajar memiliki sikap yang tegas namun ramah. Pembelajaran yang dijelaskan oleh Faiqoh juga dapat dimengerti dengan mudah, serta Faiqoh seringkali memotivasi dirinya untuk terus semangat dalam belajar al-Quran. Begitu juga menurut Ghina yang merupakan siswi kelas X IPS 1, ia mengatakan bahwasanya Faiqoh sangat sabar dalam membimbing ia dan teman-temannya pada pembelajaran al-Quran namun tetap tegas kepada siswa-siswa yang tidak fokus belajar ataupun yang bermain handphone disaat pembelajaran berlangsung.⁶⁹

Pelaksanaan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD memiliki 3 waktu pembelajaran, yaitu pembelajaran di waktu pagi ketika ikrar yaitu dengan cara tadarrus bersama dimulai pukul 07.00 hingga 07.30 setiap harinya yang dipimpin oleh guru al-

⁶⁶ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

⁶⁷ Wawancara dengan Sultan, siswa kelas XI MIPA 5, 24 Mei 2022, pukul 10.05

⁶⁸ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁶⁹ Wawancara dengan Indra, Siswa kelas XI MIPA 4, Selasa 24 Mei 2022, pukul

Quran per level kelas. Selanjutnya adalah pembelajaran al-Quran di kelas yang memiliki alokasi jam pembelajaran 2 jam pelajaran per minggunya. Dan terakhir pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan setiap hari jum'at melalui kegiatan *Iqra'*. Pada kegiatan *Iqra'* maka pembelajaran al-Quran dilakukan serentak waktunya oleh seluruh kelas dan dilaksanakan setelah shalat jum'at.

Kegiatan *Iqra'* ini akan dihandle atau yang bertanggung jawab dalam pembelajarannya adalah wali kelas pada masing-masing kelasnya, kecuali pada kelas yang wali kelasnya masih dalam tahap perbaikan bacaan al-Qurannya, maka akan dibantu atau didampingi oleh guru al-Quran ataupun guru lain yang ditugaskan oleh kepala sekolah pada kelas tersebut. Adapun pelaksanaan kegiatan *Iqra'* adalah siswa menyetorkan bacaan al-Quran dan juga menyetorkan hafalan al-Quran sesuai dengan target pembelajaran masing-masing level.

c. Evaluasi dan Penilaian Hasil Pembelajaran Al-Quran

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh Rizal dalam beberapa jenis penilaian, diantaranya adalah penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun. Dalam penilaian harian maka yang akan dinilai adalah penilaian praktek terhadap kemampuan bacaan al-Quran siswa, penilaian pengetahuan hukum tajwid, kosakata dan terjemah adalah bagian dari tugas harian, dan penilaian pemahaman isi kandungan ayat al-Quran yang ada di KD 4.⁷⁰

Penilaian-penilaian ini dilakukan dan memiliki pedoman penilaian yang berbentuk rubrik penilaian. Rubrik penilaian dalam pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah memiliki nilai standar KKM yaitu 75 dan nilai maksimal adalah 98 untuk pembelajaran al-Quran. pengurangan nilai dilakukan dengan cara mengurangi satu nilai setiap kali siswa salah dalam menjawab tugas ataupun kesalahan-kesalah pada saat praktek membaca al-Quran.

Pada kelas X dan XII yang diajarkan oleh Faiqoh, evaluasi pembelajarannya selain daripada penilaian-penilaian yang ada seperti penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan seperti pada praktek bacaan al-Quran, Faiqoh juga menggunakan media penilaian lainnya yang dimasukkan pada penilaian harian seperti tugas yang ada di Google classroom,

⁷⁰ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

Quizziz, Nearpod, Geschool dan lain sebagainya. Tugas-tugas tersebut dapat berupa tugas menulis, tebak sambungan ayat, pertanyaan tentang isi kandungan ayat, dan lain sebagainya.⁷¹

Dalam pembelajaran yang diterapkan di SMA Islam Al-Azhar BSD, pada evaluasi pembelajaran jika ditemukan atau didapatkan siswa yang memiliki nilai dibawah KKM, maka kemudian siswa tersebut diwajibkan untuk mengikuti remedial. Pelaksanaan remedial dikatakan oleh Mukrim bahwasanya dapat dilaksanakan berulang kali hingga siswa tersebut dapat mencapai nilai di atas standar nilai KKM. Sehingga guru diharuskan untuk memastikan siswa yang nilainya dibawah KKM mendapatkan bimbingan lebih lanjut terkait materi apa yang menjadi kelemahan dari para siswanya.⁷²

d. Pengawasan Pembelajaran Al-Quran

Pengawasan pembelajaran dibutuhkan agar dapat diperiksa bahwasanya pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik maka pada pelaksanaannya diharapkan juga dapat terlaksana dengan baik pula. Secara teknis, pengawasan dilakukan oleh tim kepala sekolah yang akan mengawasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan merujuk kepada RPP sebagai acuan pembelajarannya.

Mukrim menyampaikan bahwasanya pengawasan pembelajaran atau lebih dikenal dengan istilah supervisi di SMA Islam Al-Azhar BSD rutin dilakukan oleh tim kepala sekolah. Supervisi tersebut dilakukan kepada setiap guru secara perorangan minimal satu kali per semester yang berarti dilakukan minimal dua kali dalam satu tahun ajaran oleh tim kepala sekolah.⁷³

Hal serupa juga disampaikan oleh Faiqoh bahwasanya ia pernah disupervisi oleh tim kepala sekolah yang dilakukan pada pertengahan semester satu. Tidak hanya disupervisi saja, Faiqoh mengatakan bahwasanya selain supervisi dilakukan maka selanjutnya adalah guru yang disupervisi akan diminta untuk bertemu tim kepala sekolah yang mensupervisi untuk kemudian berdiskusi terkait hasil supervisinya. Melalui hasil diskusi tersebut maka akan disampaikan lah hal-hal yang perlu diperbaiki guru dalam pelaksanaan pembelajarannya.⁷⁴

⁷¹ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁷² Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁷³ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁷⁴ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD

Mengacu kepada tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, maka berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar BSD (Moch. Mukrim), Mukrim menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah pengelolaan pembelajaran al-Quran yang berorientasi kepada mutu, maka dengan demikian seluruh aspek pembelajarannya yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengawasan pembelajaran di SMA Islam Al-Azhar BSD dilakukan berdasarkan mutu, baik itu pada mutu *input*, mutu proses, maupun mutu *output*.⁷⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang dimaksud manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah pengelolaan pembelajaran al-Quran yang mana penerapannya berorientasi kepada kualitas atau mutu. Dengan demikian, maka pembelajarannya bukan terfokus pada banyaknya hafalan al-Quran yang di hafal ataupun banyaknya ayat al-Quran yang dibaca melainkan perhatiannya adalah pada aspek-aspek mutu pembelajaran al-Quran. Mutu input berarti siswa, guru, dan target-target pembelajaran, mutu proses adalah pelaksanaan pembelajarannya seperti apa, dan mutu output adalah hasil dari atau pencapaian yang didapatkan dari proses tersebut.

a. Mutu *Input*

Dalam pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, mutu siswanya memiliki banyak keragaman. Menurut Faiqoh, pada penerimaan peserta didik baru terdapat tes praktek baca al-Quran namun tes tersebut bukan menjadi faktor utama untuk dapat lulus dan diterima di SMA Islam Al-Azhar BSD. Tes tersebut menjadi salah satu penilaian yang menentukan kelulusan calon siswa namun jika pada tes yang lain calon siswa tersebut mendapatkan hasil yang bagus maka akan menjadi pertimbangan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, fungsi lain dari tes tersebut dapat menjadi

⁷⁵ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

data sekolah untuk kemudian dilakukan pemetaan terhadap kemampuan bacaan al-Quran siswa.⁷⁶

Setelah dilakukan pemetaan kemampuan bacaan siswa, maka kemudian para siswa yang memiliki kemampuan bacaan al-Quran yang rendah maka akan diadakan matrikulasi bacaan al-Quran. Menurut penjelasan Mukrim, kegiatan matrikulasi ini dilaksanakan selama 1 tahun atau hingga siswa tersebut dapat mencapai target minimal pada level kelasnya sehingga ia dapat mengejar ketertinggalannya dari siswa-siswa lainnya.⁷⁷

Maka dalam hal ini, mutu siswa di dalam pembelajaran al-Quran adalah beragam, mulai dari siswa yang memiliki kemampuan bacaan al-Quran yang rendah, menengah, hingga yang memiliki kemampuan bacaan al-Quran yang sangat baik.

Menurut Mukrim, terkait pada mutu guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, bahwasanya setiap guru di SMA Islam Al-Azhar BSD akan di tes kemampuan bacaan al-Qurannya, dan termasuk juga para calon guru al-Quran. Hal ini dikarenakan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD tidak hanya dilakukan di kelas bersama guru al-Quran, namun juga pada kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran seperti kegiatan *Iqra'*, tadarrus bersama di pagi hari dan kegiatan dhuha bersama yang mana kegiatan-kegiatan tersebut akan dibimbing oleh para wali kelas.⁷⁸

Berdasarkan pernyataan Mukrim terkait syarat guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, bahwasanya tidak ada tes khusus untuk guru al-Quran ataupun syarat-syarat khusus yang berbeda dengan guru-guru lain selain harus mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar. Dan menurut Mukrim, bahwasanya SMA Islam Al-Azhar BSD beruntung karena mendapatkan guru al-Quran yang juga sebelumnya adalah *qâri'* dan *qâriah*, sehingga menurut Mukrim hal ini menjadi nilai lebih saat penerimaan guru tersebut.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Faiqoh, ia menyatakan bahwasanya sebelum ia mengajar di SMA Islam Al-Azhar BSD, ia sudah pernah mengikuti pelatihan tentang metode pembelajaran al-Quran dari LPTQ Banten. sedangkan menurut

⁷⁶ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁷⁷ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁷⁸ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁷⁹ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

Rizal, beliau belum pernah diikuti sertakan atau dikirim untuk mengikuti pelatihan terkait pembelajaran al-Quran dari sekolah.⁸⁰

Menurut peneliti, mutu guru al-Quran selain daripada kompetensi-kompetensi yang harus ada pada setiap guru secara umum juga dapat dilihat pada tiga hal, pertama kemampuan bacaan al-Qurannya, kedua pada penguasaan materi pembelajaran al-Quran, dan ketiga adalah pada penguasaan metodologi pembelajaran al-Quran.

Hal ini juga sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan oleh para pencetus metode pembelajaran al-Quran seperti pada metode *Ummi* dan *Wafa* Indonesia. Di dalam lembaga penyelenggara pendidikan al-Quran tersebut mewajibkan adanya sertifikasi guru al-Quran yang mana dalam program sertifikasi tersebut maka akan menjamin kualitas bacaan guru al-Qurannya serta pemahaman dan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan juga metode pembelajaran al-Quran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam melihat kegiatan pembelajaran guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, peneliti melihat bahwasanya bacaan guru al-Quran tersebut sudah sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid baik dari cara baca dengungnya, pada bacaan panjang pendeknya dan lain sebagainya. Selain itu juga guru memiliki penguasaan yang baik dalam materi pembelajaran, dilihat daripada kemampuan guru untuk menyebutkan detail hukum-hukum tajwid yang ada pada ayat Q.S Al-Maidah ayat 32 serta mampu mengoreksi bacaan siswanya yang salah.

Peneliti menyimpulkan melalui hasil temuan tersebut di atas maka, bahwasanya mutu guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah bermutu sedang. Hal ini berdasarkan kualitas guru tersebut yang mampu membaca al-Quran dengan baik, dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwid, serta guru tersebut menguasai materi pembelajaran al-Quran yang diajarkannya namun guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD tidak menguasai atau tidak memiliki pemahaman pada metode-metode pembelajaran al-Quran yang ada saat ini.

b. Mutu Proses

Dalam membahas mutu proses pembelajaran maka yang akan menjadi acuannya adalah dari rangkaian pembelajaran yang ada

⁸⁰ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan pembelajaran.

Melalui hasil temuan peneliti terkait rangkaian pembelajaran ini, peneliti temukan bahwasanya seluru rangkaian kegiatan tersebut telah terlaksana dengan baik dan menjadi salah satu instrumen yang selalu diawasi oleh kepala sekolah SMA Islam Al-Azhar BSD. Seperti perencanaan pembelajaran di SMA Islam Al-Azhar BSD menurut Faiqoh dilaksanakan di awal tahun ajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai bersamaan dengan penyusunan silabus, RPP, porgram tahunan dan program semester.⁸¹

Adapun pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran al-Quran dilakukan untuk tiap kelasnya memiliki alokasi waktu jam belajar al-Quran selama 2 jam pembelajaran untuk tiap minggunya. Sedangkan evaluasinya dilakukan dalam 3 jenis evaluasi, yaitu evaluasi harian, evaluasi tengah semester, dan evaluasi pada akhir semester atau akhir tahun.

Selain daripada proses pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan di kelas yang mana standar pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan atau standar yang ada di dalam kurikulum 2013, dalam usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD dikatakan oleh Mukrim adalah dengan menambah waktu pembelajaran al-Quran diluar jam pelajaran al-Quran atau dengan menambah program atau kegiatan pembelajaran al-Quran di luar kelas.⁸²

Kegiatan tambahan tersebut adalah berupa program *Iqra'* yaitu kegiatan untuk mewadahi siswa dalam menyetorkan bacaan dan hafalan al-Quran mereka yang rutin dilaksanakan setiap setelah shalat Jum'at. Kegiatan lainnya adalah tadarrus al-Quran bersama di pagi hari yang dilaksanakan bersama-sama per level kelas masing-masing dan dipimpin oleh guru al-Quran serta dibantu oleh seluruh wali kelas. Ditambah lagi terdapat program matrikulasi untuk para siswa yang di dalam pembelajaran al-Qurannya kemampuan bacaan al-Qurannya masih sangat rendah, sehingga untuk mengejar ketertinggalan tersebut dilakukanlah matrikulasi pembelajaran.

Berdasarkan paparan data tersebut, maka peneliti kemudian menyimpulkan bahwasanya mutu proses pembelajaran al-Quran di

⁸¹ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁸² Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

SMA Islam Al-Azhar BSD adalah bermutu tinggi. Hal ini ditandai dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, serta memiliki nilai lebih dengan adanya program ataupun kegiatan tambahan dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Quran para siswa SMA Islam Al-Azhar BSD.

c. Mutu Output

Setelah melalui tahapan dari mentransformasikan *input* menggunakan proses, maka kemudian dihasilkanlah *output*. Di SMA Islam Al-Azhar BSD, target pencapaian siswa atau kompetensi yang dijadikan syarat kelulusan siswa SMA Islam Al-Azhar BSD dalam pembelajaran al-Quran adalah siswa dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah atau hukum-hukum tajwid yang ada, dan siswa telah menghafal al-Quran Juz 30 mulai dari surah an-Naba' hingga surah an-Nâs.

Dalam hasil wawancara peneliti dengan Mukrim selaku kepala sekolah yang pastinya memantau capaian terhadap standar kompetensi lulusan SMA Islam Al-Azhar BSD, Mukrim mengatakan bahwasanya seluruh siswa SMA Islam Al-Azhar BSD sebelum kelulusannya maka dipastikan bahwasanya mereka telah memenuhi standar kompetensi lulusan yaitu telah mengkhataamkan bacaan al-Quran 30 juz, telah menghafalkan juz 30, dan mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar. Maka kemudian saat peneliti menanyakan berapa persentase siswa yang telah menuntaskan kompetensi tersebut tiap tahunnya, maka Mukrim menjawab bahwasanya persentase siswa yang telah menuntaskan kompetensi tersebut adalah 100%.⁸³

Hal ini kemudian diperkuat oleh pernyataan guru al-Quran kelas XII yaitu Rizal, beliau menyatakan bahwasanya benar adanya bahwa pada tiap tahunnya di atas 95% siswa lulusan SMA Islam Al-Azhar BSD telah menuntaskan syarat kelulusan yaitu telah menghafalkan al-Quran juz 30 dan mampu membaca al-Quran dengan baik. Menurut Rizal, tidak dapat dikatakan 100% karena pada target hafalan terkadang ada saja siswa sekitar 1 hingga 5 siswa dalam 1 angkatan yang memang sulit dalam menyetorkan hafalan al-Qurannya. Namun hampir seluruh siswa benar telah menuntaskan target pembelajarannya.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁸⁴ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Kamis 24 Mei 2022, pukul 14.30

Sedangkan pada kualitas bacaan siswa kelas 12 pada tahun ajaran ini berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh Rizal, dalam perhitungan angka, maka rata-rata nilai keterampilan siswa kelas 12 adalah 87 hingga 92 yang mana ini didalam penilaian maka masuk kepada predikat sangat baik (A).⁸⁵

Maka dari temuan-temuan di atas yang telah peneliti paparkan, dapat disimpulkan bahwasanya mutu *output* pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah bermutu tinggi. Yang mana pada hasil akhir pembelajaran al-Quran, SMA Islam Al-Azhar BSD mampu menghasilkan lebih dari 95% lulusan-lulusannya telah mencapai standar kompetensi lulusan sekolah tersebut dengan rata-rata nilai akademik dalam pembelajaran al-Qurannya adalah hingga 92.

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti uraikan di atas, maka berdasarkan teori yang disampaikan oleh Edy Junaedi dan jika diadaptasi kedalam mutu pembelajaran, maka mutu pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan atau diterapkan di SMA Islam Al-Azhar BSD dapat disimpulkan sebagai pembelajaran yang baik (*Good Learning*), karena di sekolah tersebut dapat mengelola inputnya yang memiliki mutu yang beragam mulai dari mutu yang rendah hingga yang tinggi dan melalui proses pembelajarannya yang baik serta kemudian mampu menghasilkan output atau lulusan yang bermutu tinggi.

2. Langkah-Langkah Manajemen Mutu Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang dan disusun sedemikian rupa oleh guru dalam memfasilitasi, menginisiasi, mendorong dan membantu terhadap terjadinya proses dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan bakat, serta terhadap pembentukan sikap, karakter dan kepercayaan diri para peserta didik.⁸⁶

Khan dan Law yang merupakan ahli manajemen pendidikan menyatakan bahwasanya setiap kegiatan pendidikan termasuk pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah membutuhkan sentuhan manajemen. Manajemen dibutuhkan agar pembelajaran dapat

⁸⁵ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

⁸⁶ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 28.

tertata dan tersusun dengan baik sehingga pada pelaksanaannya akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.⁸⁷

Menurut Mukrim, dalam manajemen mutu pembelajaran maka tidak terlepas dari empat tahapan pembelajaran, yaitu dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran. Keempat tahapan ini harus ada dan harus terorganisir dengan baik agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran termasuk pada pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD.⁸⁸

a. Mutu Perencanaan Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD

Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang disusun dan dirancang oleh guru agar para peserta didiknya bisa belajar dan bisa mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Perencanaan merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan pada seluruh kegiatan apapun. Di dalam lembaga pendidikan, baik formal ataupun non formal, perencanaan pembelajaran akan sangat berpengaruh pada keberlangsungan pembelajaran. Dalam pembelajaran, perencanaan akan menjadi standar pelaksanaan ataupun menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan pembelajaran mengandung berbagai rangkaian keputusan serta menjelaskan tujuan yang hendak dicapai. Di dalam perencanaan pembelajaran diputuskanlah kebijakan-kebijakan, program pembelajaran, metode pembelajaran, strategi yang akan digunakan, pendekatan apa yang akan diterapkan, pembagian alokasi waktu belajar, penyusunan materi pelajaran, media apa saja yang akan digunakan, kompetensi apa yang hendak dicapai, dan penilaian-penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kompetensi-kompetensinya.⁸⁹

Dalam teori Lilis Sulastri, ketika merencanakan pembelajaran maka terdapat enam hal atau pertanyaan yang perlu diperhatikan agar perencanaan tersebut dapat dikatakan tuntas, yaitu:

⁸⁷ Mohammad Ayub Khan dan Laurie Smith Law, "An Integrative Approach to Curriculum Development in Higher Education in the USA: A Theoretical Framework", dalam *Jurnal International Education Studies*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2015, hal. 71.

⁸⁸ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

⁸⁹ Nana Suryapermana, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran", dalam *Jurnal Tarbawi*, Vol.. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 183.

- 1) Apa yang harus dilakukan?
- 2) Mengapa perlu dilakukan?
- 3) Dimana hal tersebut dilakukan?
- 4) Kapan hal tersebut dilakukan?
- 5) Siapa yang akan melakukan hal tersebut?
- 6) Dan bagaimana hal tersebut dilakukan?⁹⁰

Dari apa yang peneliti temukan pada mutu perencanaan pembelajaran di SMA Islam Al-Azhar BSD bahwasanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru al-Quran SMA Islam Al-Azhar BSD dapat dikatakan tuntas namun belum sempurna. Alasannya adalah jika merujuk pada teori Lilis dan membandingkannya dengan hasil temuan peneliti pada dokumen RPP yang disusun guru maka hasilnya adalah sebagai berikut:

1) Apa yang harus dilakukan? Pada RPP yang telah disusun guru al-Quran SMA Islam Al-Azhar BSD, guru tersebut telah menyusun dan menentukan materi-materi apa saja yang akan diajarkan nantinya, dan penilaian-penilaian apa saja yang akan dievaluasi guru.

2) Mengapa perlu dilakukan? Pada aspek kedua ini, guru juga telah mencantumkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan guru, sehingga penilaian dan evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dengan merujuk pada tujuan dan target pembelajaran.

3) Dimana hal tersebut dilakukan? Dalam hal ini, guru menentukan dan menyusun RPP sesuai dengan kelas yang akan mereka ajarkan. Dari yang peneliti temukan, guru telah mencantumkan nama kelas yang diajarkannya dan guru juga memiliki RPP yang berbeda untuk kelas yang berbeda.

4) Kapan hal tersebut dilakukan? Pada RPP yang disusun guru, peneliti temukan bahwasanya guru hanya mencantumkan bahwa pembelajaran yang akan di ajarkan adalah pada pembelajaran PAI (Al-Quran) dan dilaksanakan dalam waktu 2 x 40 menit atau RPP tersebut akan dilaksanakan untuk 2 pertemuan pembelajaran. Namun pada RPP tersebut tidak mencantumkan tanggal pelaksanaannya dan waktu pembelajarannya dengan lebih detail.

5) Siapa yang akan melakukan hal tersebut? Dalam aspek ini guru telah mencantumkannya pada RPP yang telah ia buat dan

⁹⁰ Lilis Sulastri, *Manajemen: Sebuah Pengantar*, ..., hal. 93.

sebagaimana peraturan sekolah bahwa masing-masing guru harus membuat RPP secara perorangan.

6) Dan bagaimana hal tersebut dilakukan? Pada RPP yang disusun oleh guru telah di susun materi-materi pembelajaran yang akan di ajarkan serta penilaian apa saja yang akan dilakukan, selain itu juga terdapat pembagian materi dalam beberapa pertemuan ataupun alokasi waktu pembelajarannya. Selain daripada itu juga pada RPP yang guru susun juga telah mencantumkan tahapan kegiatan pembelajaran seperti:

- Peserta didik membaca QS. Yunus ayat 40-41 yang dipandu oleh guru
- Kemudian guru menjelaskan makna dan kandungan ayat
- Guru mengkaitkan ayat yang dipelajari sebelumnya dengan ayat yang sedang dibahas
- Dan seterusnya.

Pada aspek ini dapat dikatakan sudah terpenuhi. Namun menurut peneliti, pada RPP yang disusun oleh guru masih belum dapat dikatakan sempurna karena tidak memuat lebih detail tahapan-tapan pembelajaran seperti menjabarkan dengan detail pada kegiatan pembukaan apa saja yang akan dilakukan, pada kegiatan inti apa saja yang akan dilakukan dan begitu juga pada kegiatan penutup bagaimana guru tersebut akan menutup pembelajarannya. Dalam format RPP yang peneliti temukan, guru hanya mencantumkan kegiatan-kegiatan inti saja tanpa mencantumkan pembukaan dan penutupan pembelajaran.

Berdasarkan aspek-aspek di atas yang mana peneliti bandingkan sesuatu yang ideal yang harus ada di dalam perencanaan pembelajaran dengan RPP yang disusun oleh guru maka kemudian dapat diketahui bahwasanya perencanaan yang telah dilakukan guru jika dilihat berdasarkan penyusunan RPPnya saja maka perencanaan tersebut sudah sesuai dengan standar yang seharusnya dan sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada aspek-aspek dalam penyusunan RPP.

Melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh guru, maka peneliti temukan bahwa guru tersebut sudah merencanakan pembelajaran dengan sangat baik, seperti pernyataan Faiqoh bahwasanya ia dalam merencanakan pembelajarannya selain daripada penyusunan RPP dan Silabus, ia juga membagi atau mengorganisir materi-materi pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan juga kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah ataupun sekolah. Begitu juga yang

telah dilakukan oleh Rizal dalam perencanaan pembelajarannya. Bahwasanya pengorganisasian materi pembelajaran dilakukan guru sesuai dengan potensi dan tingkat perkembangan siswa.⁹¹

Lebih lanjut menurut Faiqoh bahwasanya format RPP adalah sudah ditentukan oleh tim kepala sekolah sehingga guru hanya menyesuaikan saja dengan format tersebut. Adapun kelengkapan dalam perencanaan sudah ditentukan dari awal pembagian seperti materi pembelajaran tertentu akan dilaksanakan pada minggu tertentu, begitu juga pada pembukaan pembelajaran dilakukan seperti biasa dengan salam, memeriksa daftar hadir siswa, dilanjutkan dengan review singkat ataupun penjelasan tujuan pembelajaran dan seterusnya. Menurut Faiqoh hal ini sudah tentu dilakukan meski tidak tertulis di RPP, karena menurutnya adalah tidak mungkin pembelajaran diawali tanpa pembukaan dan tidak mungkin diakhiri tanpa penutupan.⁹²

Didalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, bahwasanya dalam merencanakan pembelajaran secara rinci oleh guru yang dikembangkan daripada silabus, buku ajar, dan buku panduan guru, maka RPP harus mencakup pada tujuh hal, yaitu:

- 1) Identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester,
- 2) Alokasi waktu,
- 3) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, indikator pencapaian kompetensi,
- 4) Materi pembelajaran
- 5) Kegiatan pembelajaran
- 6) Penilaian
- 7) Media atau alat, bahan, dan sumber belajar.⁹³

Didalam hasil dokumentasi yang peneliti kumpulkan, dari 4 contoh RPP yang dibuat oleh guru al-Quran, RPP tersebut mencakup: identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pembelajaran, alokasi waktu belajar, penjiwaan agama, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap, media belajar dan atau sumber belajar.

⁹¹ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁹² Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁹³ Mendikbud RI, *Peraturan Mendikbud RI tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, No. 103 Tahun 2014, hal. 6.

Menurut peneliti, bila hasil temuan tersebut dibandingkan dengan teori yang disampaikan oleh Lilis, maka beberapa aspek yang perlu diperbaiki yaitu salah satunya adalah dengan melengkapi aspek-aspek seperti mencantumkan tanggal dan jam pelaksanaan pembelajarannya sehingga guru sudah dapat mempersiapkan materi yang akan diajarkan pada tanggal dan jam tersebut. Aspek selanjutnya adalah menjabarkan kegiatan pembelajaran dengan lebih detail yang mana dimulai dari kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada pembukaan pembelajaran, dilanjutkan pada kegiatan inti yang akan dilakukan dengan cara apa saja dan metode apa yang dilakukan, dan penutup yaitu apa saja yang akan guru lakukan dalam menutup pembelajarannya.

Hal yang berbeda kemudian saat peneliti bandingkan dengan standar yang ada di dalam kurikulum 2013, maka terdapat beberapa aspek yang belum dipenuhi oleh guru dalam penyusunan RPPnya, seperti tidak adanya KI, KD, dan indikator pencapaian kompetensi di dalam RPPnya, meskipun dari yang peneliti temukan bahwasanya penyusunan KI, KD, dan indikator pencapaian kompetensi ini sudah dirumuskan di dalam silabus oleh guru. Aspek selanjutnya yang tidak ditemukan peneliti dalam susunan RPP yang dibuat oleh guru adalah tidak terdapatnya penjabaran terkait kegiatan pendahuluan dan penutupan pembelajaran serta di beberapa RPP tidak tertulis media belajar apa saja yang akan digunakan.

Melalui temuan-temuan hasil penelitian terkait perencanaan pembelajaran oleh guru dan bila peneliti bandingkan dengan teori manajemen mutu pembelajaran dan standar perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan di dalam kurikulum 2013, maka dapat disimpulkan bahwasanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD sudah hampir memenuhi semua standar yang ada, namun perencanaan tersebut masih belum maksimal dan masih ada yang perlu diperbaiki lagi seperti dengan melengkapi RPP dengan menyertakan KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, dan menjabarkan lebih detail terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran dimulai dari pendahuluan/pembukaan hingga penutupan.

b. Mutu Pelaksanaan Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD

Setelah perencanaan pembelajaran dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan pembelajarannya. Suatu

pembelajaran akan sangat ditentukan keberhasilannya pada tahap ini yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, maka dalam melaksanakan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan ataupun dilangsungkan begitu saja, melainkan perlu adanya perencanaan yang baik yang harus disusun sebelum dilakukan atau dilaksanakannya pembelajaran. Terdapat tiga kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

Pembukaan adalah tahap pertama yang harus dilakukan oleh guru ketika memulai pembelajarannya. Tahap pembukaan adalah tahap yang cukup penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat menjadi pengantar pembelajaran.

Didalam kegiatan pembukaan pembelajaran setidaknya harus terdapat dua kegiatan, yaitu pengkondisian siswa agar dapat memastikan bahwa siswa siap untuk belajar, kegiatan ini dapat berupa salam, membaca do'a, dan lain sebagainya. Kegiatan kedua adalah apersepsi, yaitu dapat berupa kegiatan mereview atau mengingat kembali materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari, atau memancing rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang akan mereka pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, mereka menyatakan bahwasanya dalam melaksanakan pembelajaran al-Quran pasti selalu di mulai dengan salam. Hal ini kemudian diperkuat dengan pernyataan Kanaya yang merupakan siswi kelas XI MIPA 1, ia menyatakan bahwasanya Faiqoh selalu memulai pembelajaran dengan salam, kemudian dilanjutkan dengan do'a, dan setelah itu Faiqoh memeriksa kehadiran siswa, adapun pelaksanaan review pembelajaran tidak selalu dilakukan melainkan sering, sebagai gantinya saat tidak melakukan review, Faiqoh biasanya menjelaskan tujuan materi yang akan diajarkan dan terkadang menampilkan teks ataupun gambar melalui proyektor dan bertanya terkait teks atau gambar tersebut.⁹⁴

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Sultan, ia mengatakan bahwasanya pada pembelajaran al-Quran, Rizal selalu memulai pembelajaran dengan salam lalu mempersiapkan siswanya untuk bersiap dalam pembelajaran dengan meminta untuk tertib dan menyimpan handphone para siswa dan kemudian dilanjutkan

⁹⁴ Wawancara dengan Kanaya, siswi kelas XI MIPA 1, Selasa 24 Mei 2022, pukul 10.05

dengan berdo'a bersama di dalam hati masing-masing, baru kemudian Rizal melanjutkan dengan review atau penjelasan tentang tujuan pembelajaran.⁹⁵

Pada pembelajaran al-Quran, terdapat metode yang disebut dengan pembelajaran secara klasikal dan privat. Jika pembelajaran al-Quran dilakukan dengan metode klasikal, maka tahapannya adalah guru mencontohkan bacaan dengan suara yang lantang dan jelas, lalu kemudian para siswa mengikuti bacaan guru. Pada metode ini guru dituntut untuk mendengarkan dengan seksama serta memperhatikan gerak bibir para siswanya untuk mengecek atau memeriksa benar salahnya huruf atau bacaan yang dibaca siswanya.

Menurut Faiqoh, metode klasikal inilah yang paling memungkinkan untuk dilakukan pada pembelajaran al-Quran saat di kelas di SMA Islam Al-Azhar ini, hal ini dikarenakan minimnya waktu untuk pembelajaran al-Quran yang mana tergabung dalam mata pelajaran PAI, sehingga menjadikan materi pembelajarannya jadi cukup padat dan guru perlu untuk membagi-bagi waktunya seefisien mungkin. Namun menurut Faiqoh, kelemahan ini cukup dapat teratasi dengan adanya kegiatan pembelajaran al-Quran di luar kelas yaitu pada kegiatan *Iqra'* di waktu setelah shalat jum'at dan di saat tadarrus al-Quran bersama di pagi hari.⁹⁶

Tidak jauh berbeda dengan yang Faiqoh katakan, Rizal menjelaskan bahwasanya dalam pembelajaran al-Quran yang ia laksanakan, ia perlu untuk membagi-bagi waktu pembelajarannya, yaitu Rizal membagi pembelajaran al-Quran menjadi empat tahapan.⁹⁷

Pertama, adalah praktek membaca, yaitu guru akan membacakan ayat al-Quran satu kali, lalu diikuti oleh murid untuk membacanya satu persatu. Kedua, guru akan meminta siswanya untuk mencari hukum-hukum tajwid yang ada pada ayat tersebut. Ketiga, guru akan menuliskan arti dari kosakata-kosakata yang ada di dalam ayat tersebut. Dan terakhir adalah guru menjelaskan kandungan ayat tersebut serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Didalam pelaksanaan pembelajaran, menurut standar yang ada di dalam kurikulum 2013, bahwasanya tiga tahap pelaksanaan pembelajaran, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

⁹⁵ Wawancara dengan Sultan, siswa kelas XI MIPA 5, 24 Mei 2022, pukul 10.05.

⁹⁶ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

⁹⁷ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

Keseluruh tahapan ini kemudian memiliki tahapan-tahapan kegiatan lainnya.

Pada tahapan pendahuluan, maka yang perlu dilakukan adalah membuka pembelajaran dengan salam, pengkondisian para siswa, mereview atau mengingat kembali materi pembelajaran yang sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan di ajarkan, setelah itu penyampaian tujuan ataupun kompetensi apa saja yang ingin dicapai dalam materi yang baru, dan penyampaian tata cara penilaian apa saja yang akan diambil nantinya

Pada tahapan pendahuluan di dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh Rizal dan Faiqoh pada pembelajaran al-Quran, menurut peneliti sudah sangat baik diterapkan oleh keduanya. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil temuan wawancara dengan para siswanya dan hasil observasi peneliti menunjukkan hasil bahwasanya para guru al-Quran ini di awal pembelajarannya melaksanakan pengkondisian siswa terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan review singkat ataupun terkadang memancing rasa ingin tahu siswa melalui teks ataupun gambar yang berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan pada hari itu. Selain itu juga, para guru al-Quran ini selalu menyampaikan tujuan ataupun kompetensi apa yang ingin dicapai dari materi tersebut.⁹⁸ Maka kemudian peneliti simpulkan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran pada tahapan pendahuluan atau pembukaan yang dilakukan oleh guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD sudah baik.

Pada kegiatan inti, maka penerapannya adalah dengan menjelaskan pembelajaran secara interaktif dan menyenangkan. Pada kegiatan inti juga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi para siswa untuk mengamati, mengumpulkan informasi, bertanya, mencoba, mengasosiasikan atau menalar materi, dan lain sebagainya.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwasanya kegiatan inti yang dilakukan guru al-Quran SMA Islam Al-Azhar BSD bahwasanya pembelajaran yang dilakukan cukup interaktif, diantara yang dilakukan guru adalah seperti meminta siswa secara bergantian praktek dalam membaca al-Quran, begitu juga pada proses penalaran dan pengumpulan informasi dengan mencoba untuk mencari tahu bersama teradap hukum-hukum tajwid yang ada, serta dikomunikasikan dengan baik terhadap materi-materi pembelajaran tersebut.

⁹⁸ Hasil observasi

Maka dalam hal ini, peneliti simpulkan bahwasanya kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran al-Quran sudah berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan standar-standar yang ada di dalam kurikulum 2013. Namun dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ini, satu hal yang menjadi perhatian peneliti adalah tidak adanya atau tidak digunakannya metode khusus yang ada dalam pembelajaran al-Quran seperti metode *Iqra'*, *Qira'ati*, *Ummi*, *Wafa*, *Baghdady*, dan lain sebagainya.

Menurut peneliti, tidak digunakannya salah satu metode khusus pada pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD dapat menjadi suatu kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD, karena melalui metode-metode pembelajaran al-Quran tersebut maka akan dapat membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih baik lagi dan lebih efektif dibandingkan tanpa metode khusus tersebut.

Terakhir adalah kegiatan penutupan pembelajaran. Dalam menutup pembelajaran, setidaknya terdapat dua hal yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu refleksi materi pembelajaran ataupun umpan balik terhadap proses dan juga hasil pembelajaran dan yang kedua adalah melakukan penilaian.

Menurut peneliti, kegiatan penutupan yang dilakukan oleh guru al-Quran dalam menutup pembelajarannya sudah dilakukan dengan baik dan sudah memenuhi standar kegiatan penutupan pembelajaran yaitu dengan refleksi ataupun dengan melakukan penilaian hasil belajar siswa.

Selain daripada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD. Pertama adalah peneliti temukan bahwasanya di dalam kegiatan pembelajaran al-Quran terdapat ketidakseimbangan kemampuan antar murid di kelas, melalui hasil observasi yang peneliti lihat dari keadaan di dalam kelas, terdapat siswa yang memiliki kemampuan bacaan al-Quran yang sangat baik namun dikelas yang sama juga terdapat siswa yang memiliki kemampuan bacaan al-Quran yang rendah.

Keadaan ini menurut peneliti akan membuat pembelajaran menjadi tidak begitu efektif, hal ini dikarenakan guru tidak dapat hanya berfokus pada siswa tertentu saja dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya siswa yang memiliki kemampuan bacaan al-Quran yang rendah maka sudah seyogyanya guru lebih memperhatikan bacaan siswa tersebut, sedangkan pada siswa yang

kemampuan bacaannya sudah bagus maka biasanya akan sering terabaikan ataupun sebaliknya, yaitu siswa yang kemampuan bacaan al-Qurannya sudah bagus terkadang mendominasi pembelajaran sehingga membuat siswa yang kemampuan bacaan al-Qurannya rendah menjadi tidak terlalu diperhatikan oleh guru.

Pendapat peneliti juga diperkuat oleh pendapat dari salah satu lembaga pendidikan al-Quran yaitu Ummi Foundation, yang mana menurut lembaga tersebut, agar pembelajaran al-Quran dapat berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukannya pemetaan kemampuan murid sehingga kemudian dilakukan *placement* atau penempatan siswa berdasarkan level kemampuannya.

Hal berikutnya yang menjadi perhatian peneliti dalam manajemen pelaksanaan pembelajaran adalah rasio antara guru dan murid. Dari temuan peneliti terkait rasio pembelajaran yang ada di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah 1 guru mengajar 32 hingga 36 siswa.

Menurut peneliti, pelaksanaan pembelajaran al-Quran yang mana didalam kelompok pembelajarannya terdapat berbagai level kemampuan siswa mulai dari yang rendah, sedang, dan tinggi dengan jumlah hingga 36 siswa dan dibimbing hanya oleh 1 guru maka akan menyebabkan pembelajaran al-Quran tersebut tidak dapat berjalan dengan maksimal ditambah lagi dengan banyaknya kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh para siswa maka bukan tidak mungkin akan menyebabkan lemahnya motivasi siswa dalam belajar al-Quran serta tidak terpantaunya pembelajaran secara sempurna.

Terkait rasio guru dan murid di dalam suatu kelompok pembelajaran ini, lembaga pendidikan al-Quran seperti Ummi Foundation dan juga Wafa Indonesia mengatakan bahwasanya dalam pembelajaran al-Quran maka setidaknya untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien maka rasio guru dan murid adalah 1 banding 15 atau maksimal adalah 1 banding 20 dan dengan ketentuan kemampuan murid berada pada level yang sama.

Namun hal ini berbeda dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 17 tahun 2017 pada pasal 24 tentang jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar. Di dalam peraturan tersebut tertulis bahwasanya dalam satu rombongan belajar tingkat SMA maka jumlah peserta didiknya minimal adalah 20 siswa dan maksimal adalah 36 siswa.

Maka jika peneliti simpulkan dari peraturan pemerintah terkait jumlah peserta didik yang ada di dalam satu rombongan belajar atau di dalam satu kelas, maka pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD adalah sudah sesuai dengan peraturan dan standar pendidikan nasional. Namun jika melihat daripada keefektifan dan keefisienan pembelajaran al-Quran sebagaimana yang telah disusun oleh beberapa lembaga pendidikan al-Quran, maka pelaksanaan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah kurang efisien.

Namun berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran al-Quran yang dilakukan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD adalah sangat baik. Alasannya adalah bahwa pembelajaran al-Quran dikelas yang mana menurut peneliti pelaksanaannya adalah kurang efisien maka kemudian kelemahan tersebut diatasi dengan adanya program tambahan di sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran al-Quran.

Program tersebut adalah program kegiatan *Iqra'* dan tadarrus bersama. Kegiatan *Iqra'* adalah kegiatan yang diadakan SMA Islam Al-Azhar BSD untuk tambahan terhadap pembelajaran al-Quran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at tepatnya adalah setelah shalat Jum'at. Di dalam kegiatan *Iqra'*, para siswa dapat melakukan setoran bacaan al-Quran ataupun setoran hafalan secara privat dengan wali kelasnya masing-masing, hal ini lah yang kemudian menjadi alasan daripada dapat tercapainya standar kompetensi lulusan sekolah al-Azhar yang dikatakan oleh kepala sekolah lebih dari 95% siswanya mampu menuntaskan standar kompetensi tersebut.

Selain daripada kegiatan *Iqra'* tersebut, terdapat juga pembiasaan membaca al-Quran secara bersama-sama setiap pagi hari mulai pukul 07.00 hingga 07.30 yang dilakukan serentak oleh seluruh siswa dan bertempat pada level kelas masing-masing.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD dan melalui paparan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwasanya manajemen pelaksanaan pembelajaran al-Quran yang dilakukan oleh guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD sudah berjalan dengan baik yang mana sudah sesuai dengan standar-standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah di dalam kurikulum 2013.

Selain daripada sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah di dalam kurikulum 2013, pelaksanaan

pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga telah terorganisir dengan baik, terlihat dari urutan pembelajaran yang dimulai dengan pendahuluan, apersepsi, baru kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan pembahasan materi pembelajaran dan di akhiri dengan refleksi ataupun penilaian harian dan ditutup dengan salam.

c. Mutu Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD

Tahap selanjutnya setelah pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi pembelajaran. Di SMA Islam Al-Azhar BSD pada pembelajaran al-Quran, evaluasi pembelajaran al-Quran dilaksanakan oleh guru terhadap sejumlah penilaian, yaitu penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian akhir tahun.

Dalam penilaian harian maka terdapat tiga jenis penilaian yang dilakukan guru, diantaranya adalah penilaian sikap, yaitu terkait perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung, penilaian keterampilan berupa penilaian praktek membaca al-Quran, dan penilaian pengetahuan yang berupa pemahaman terhadap hukum-hukum tajwid, kosa kata dan makna serta kandungan yang ada di dalam ayat al-Quran yang pelaksanaannya dapat berupa tes lisan atau melalui tanya jawab dan berupa tes tertulis berupa menjawab soal-soal ataupun penggunaan aplikasi atau website seperti Quizziz, nearpod dan lain sebagainya.

Menurut yang disampaikan oleh Rizal, penilaian dalam pembelajaran al-Quran maka acuan penilaiannya adalah dari kompetensi inti, kompetensi dasar dan kompetensi-kompetensi yang sudah dirumuskan sebelumnya dan dengan nilai minimal ada pada standar nilai KKM yaitu pada angka 75 dan maksimalnya adalah pada angka 95 hingga 98.⁹⁹ Ketentuan penilaian yang ada di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah mulai dari predikat D (kurang) dengan nilai 0-55, C (cukup) dengan nilai 56-69, B (baik) dengan nilai 70-85, dan A (sangat baik) dengan nilai 86-100.¹⁰⁰

Faiqoh mengungkapkan lebih lanjut bahwasanya dalam penilaian pembelajaran al-Quran ini, bila terdapat siswa yang memiliki nilai dibawah standar nilai KKM yaitu 75, maka akan dilakukan remedial terhadap siswa tersebut. Remedial dilakukan berulang kali hingga siswa tersebut minimal telah mencapai nilai 75 dan waktu pelaksanaannya adalah opsional namun biasanya

⁹⁹ Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

¹⁰⁰ Hasil Dokumentasi Profile SMA Islam Al-Azhar BSD.

dilakukan di hari yang sama setelah kegiatan belajar mengajar selesai.¹⁰¹

Adapun hal-hal yang dinilai pertama adalah keterampilan membaca al-Quran para siswa. Penilaian ini dilakukan diawal pembelajaran ketika praktek membaca al-Quran siswa secara perorangan. Sedangkan penilaian terhadap pengetahuannya adalah di akhir pembelajaran berupa pertanyaan ataupun pemberian tugas oleh guru. Maka hasil dari tugas tersebut akan masuk dalam penilaian pengetahuan siswa. Adapun penilaian sikap maka melalui pengamatan siswa yang dilihat dari selama pembelajaran berlangsung mulai dari keaktifan siswa, respon, dan tingkah laku lainnya.¹⁰²

Sedangkan pada penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian akhir tahun dilakukan di sekolah secara serentak yang mana acuan penilaiannya adalah diambil daripada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada perencanaan pembelajaran sebelumnya.

Selanjutnya dijelaskan oleh Mukrim bahwasanya penilaian hasil belajar dari nilai pengetahuan yang telah dilaksanakan maka nantinya seluruh nilai-nilai tersebut akan diolah, mulai dari penilaian harian, PTS, PAS, dan PAT sesuai dengan ketentuan sekolah yaitu 80% dari penilaian harian akan ditambahkan 20% dari nilai PAS/PAT, dan kemudian akan menjadi nilai akhir yang akan dicantumkan di dalam raport siswa.¹⁰³

Sedangkan pada penilaian keterampilan yang terdiri dari nilai praktek, nilai proyek dan nilai portofolio, maka akan diambil nilai rata-rata dari pencapaian optimum dari masing-masing aspek yang ada. Dan pada penilaian sikap, maka akan digabungkan penilaian yang dilakukan oleh para guru dan dikumpulkan kepada wali kelas dan didiskusikan bersama kemudian penilaiannya akan berbentuk deskripsi koherensi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara, observasi dan melalui pengamatan dokumen yang dilakukan peneliti, maka peneliti simpulkan bahwasanya pelaksanaan evaluasi dan penilaian hasil belajar al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD sudah berjalan dengan baik. Kesimpulan peneliti ini diperkuat dengan sesuainya penilaian yang dilakukan guru dengan standar penilaian yang ada di kurikulum 2013 yaitu bahwasanya di

¹⁰¹ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

¹⁰² Wawancara dengan Rizal, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 14.30

¹⁰³ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

dalam pembelajaran terdapat tiga aspek penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Selain daripada tiga aspek penilaian yang ada, alasan penulis menyimpulkan bahwasanya manajemen mutu evaluasi pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD dapat dikatakan baik adalah bahwasanya didalam penilaian yang guru lakukan pada tiap aspek penilaiannya memiliki instrumennya masing-masing serta memiliki rubrik penilaian yang jelas sehingga hal ini dapat menjamin objektivitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan evaluasi dan penilaian hasil belajar terhadap siswa-siswanya.

d. Mutu Pengawasan Pembelajaran Al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD

Salah satu komponen penting yang ada dalam pembelajaran adalah *controlling* atau pengawasan. Melalui pengawasan, maka diharapkan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana semestinya yang telah direncanakan pada sebelum pelaksanaan pembelajaran. Selain itu pengawasan juga berguna untuk memeriksa tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik serta menjaga mutu pembelajaran yang ada disekolah.

Terkait pentingnya supervisi juga disampaikan oleh Zain Sarnoto bahwasanya supervisi merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan profesionalitas guru, maka perlu dilaksanakan dengan sistematis oleh tim kepala sekolah ataupun pengawas sekolah dengan menggunakan instrumen-instrumen yang berisi aspek-aspek yang menjadi perhatian untuk meningkatkan kinerja guru dan sekolah.¹⁰⁴

Dalam temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan Mukrim, bahwasanya pengawasan pembelajaran dilakukan oleh tim kepala sekolah dan pelaksanaannya secara umum dilakukan setiap hari oleh tim kepala sekolah. pengawasan ini berbentuk pemeriksaan kegiatan pembelajaran secara umum tanpa tim kepala sekolah harus masuk kedalam kelas-kelas.¹⁰⁵

Pengawasan harian ini bertujuan untuk memeriksa kondisi kelas dan memastikan bahwasanya tidak ada kelas yang kosong atau tidak terdapat guru di dalamnya. Jika ditemukan ada kelas

¹⁰⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Urgensi Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", dalam *Jurnal Statement*, Vol. 02 No. 03 Tahun 2012, hal. 91.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

yang tidak terdapat guru didalamnya maka tim kepala sekolah dapat langsung mengambil tindakan seperti mencari guru pengganti terhadap kelas tersebut.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Faiqoh dan Rizal yang mana mereka mengatakan bahwasanya tim kepala sekolah hampir setiap hari berkeliling untuk memeriksa kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan ikrar dan tadarrus al-Quran.¹⁰⁶ Hal ini juga peneliti temukan ketika melakukan observasi di sekolah dan menemukan bahwasanya tim kepala sekolah ikut mengawasi pada kegiatan ikrar dan tadarrus al-Quran bersama di pagi hari.

Selain daripada pengawasan secara umum, pengawasan secara khusus juga dilakukan oleh tim kepala sekolah terhadap setiap guru SMA Islam Al-Azhar BSD. Kegiatan pengawasan pembelajaran ini dikenal di sekolah dengan istilah supervisi. Supervisi terhadap setiap guru dilakukan minimal satu kali pada tiap semesternya.

Mukrim menyatakan bahwasanya supervisi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang apalagi dilakukan dengan sembarangan. Oleh karenanya pelaksanaan supervisi hanya dilakukan oleh tim kepala sekolah dan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan oleh sekolah sebagai standar atau acuan dalam melaksanakan supervisi.¹⁰⁷

Lebih lanjut Mukrim mengatakan bahwasanya diantara instrumen yang akan dinilai pada saat supervisi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah *pertama*, kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, adalah metode pembelajaran yang digunakan, dalam hal ini tim supervisi akan menilai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru apakah sudah tepat atau belum. *Ketiga*, adalah bagaimana guru mengelola kelas, dalam hal ini akan dilihat apakah guru dapat mengelola kelasnya dengan baik atau tidak.¹⁰⁸

Selanjutnya yang akan disupervisi dari guru adalah pemahaman guru terhadap materi pembelajaran, menurut Mukrim bahwasanya hal ini sangat penting dikarenakan pemahaman guru terhadap materi akan sangat mempengaruhi apa yang akan diserap oleh para siswa nantinya. Dan masih banyak instrumen-instrumen supervisi yang dilakukan oleh tim kepala sekolah terhadap guru.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Rizal dan Faiqoh, guru al-Quran, Selasa 24 Mei 2022, pukul 14.30

¹⁰⁷ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

Lebih lanjut Mukrim mengatakan bahwasanya supervisi di SMA Islam Al-Azhar merupakan suatu kewajiban kepala sekolah agar mutu pembelajaran sekolah dapat terjamin dengan baik.¹⁰⁹

Mukrim mengatakan bahwasanya fokus utama dalam supervisi pembelajaran adalah pada kegiatan belajar mengajarnya, maka akan dilihat mulai dari pembukaan pelajaran, apakah guru tersebut menggunakan apersepsi atau langsung masuk kepada materi pembelajaran. Lalu dilihat juga pada kegiatan intinya, apakah guru memahami materinya dan mampu menjelaskan materinya dengan bahasa yang jelas dan dapat dipahami murid, termasuk juga pada metode pembelajarannya dan bagaimana guru tersebut mengelola kelasnya, dan bagaimana guru melakukan penilaian terhadap capaian peserta didiknya. Dan terakhir adalah penutup, yang mana dalam pembelajaran tidak serta merta bisa ditutup secara asal-asalan namun juga ada tahapannya seperti perlu adanya refleksi singkat materi hari itu atau melalui pemberian motivasi dan lain sebagainya barulah kemudian ditutup dengan hamdalah dan salam.¹¹⁰

Pengawasan pembelajaran di SMA Islam Al-Azhar BSD tidak hanya sebatas supervisi untuk melihat dan menilai pembelajaran yang dilakukan oleh guru saja, namun juga perlu adanya tindak lanjut terhadap hasil supervisi tersebut.

Faiqoh menjelaskan bahwasanya setiap kali ada yang disupervisi maka pada hari yang sama guru yang disupervisi tersebut akan diminta untuk datang menghadap ke kepala sekolah atau kepada tim kepala sekolah yang mensupervisi. Tujuannya adalah untuk membahas dan berdiskusi terkait hasil supervisi sebelumnya. Hasil pembahasan dan diskusi tersebut adalah untuk melihat apa saja kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebelumnya dan mencari solusi terhadap kelemahan tersebut. Maka kemudian harapannya adalah guru setelah disupervisi dapat memperbaiki kekurangan dalam pembelajaran yang ia lakukan agar mutu pembelajarannya semakin baik.¹¹¹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Mukrim, setelah mensupervisi guru, yang Mukrim lakukan setelah supervisi tersebut adalah memanggil guru tersebut untuk berdiskusi dan membahas hasil supervisinya. Jika ditemukan bahwasanya

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

¹¹⁰ Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40.

¹¹¹ Wawancara dengan Faiqoh, guru al-Quran, Kamis 19 Mei 2022, pukul 13.25

kekurangan guru tersebut adalah pada metode pembelajarannya, maka akan dicari solusinya bersama. Mukrim menjelaskan lebih lanjut, bahkan jika memungkinkan, maka guru tersebut akan di ajukan kepada yayasan untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan terkait metode pembelajaran.¹¹²

Menurut peneliti, tahapan-tahapan supervisi atau pengawasan yang telah dilakukan oleh kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran di SMA Islam Al-Azhar sudah berjalan dengan baik. Hal ini diperkuat oleh standar tahapan-tahapan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru yang ada di kurikulum 2013 yaitu: kepala sekolah merencanakan supervisi guru, kemudian melaksanakan supervisi guru, menindaklanjuti hasil supervisi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru, kemudian mengevaluasi hasil supervisi guru, dan terakhir adalah merencanakan serta menindaklanjuti hasil supervisi kepada guru.¹¹³

¹¹² Wawancara dengan Mukrim, Kepala Sekolah, Kamis 19 Mei 2022, pukul 09.40

¹¹³ Menteri Pendidikan Republik Indonesia, *Permendikbud No.15 Tahun 2018, tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, hal. 26.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah peneliti bahas pada bab sebelumnya serta temuan-temuan peneliti terkait manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai (BSD), maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Makna manajemen mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai (BSD) adalah pengelolaan pembelajaran al-Quran yang orientasinya adalah terhadap mutu, yang berarti maka seluruh aspek pembelajaran yang berupa perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan seluruhnya dilakukan berbasis mutu, baik itu mutu input, mutu proses, maupun mutu output.
 - a. Mutu *input* didalam pembelajaran al-Quran terdiri dari mutu siswa dan mutu guru al-Quran. Mutu siswa SMA Islam Al-Azhar BSD dalam pembelajaran al-Quran adalah beragam, mulai dari mutu kemampuan bacaan al-Qurannya rendah hingga siswa yang kemampuan bacaan al-Qurannya bermutu tinggi. Adapun mutu guru al-Qurannya adalah sedang, hal ini berdasarkan kualitas guru tersebut yang mampu membaca al-Quran dengan baik, dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwid, serta guru tersebut menguasai materi pembelajaran al-Quran yang diajarkannya namun guru al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD tidak menguasai atau tidak

- memiliki pemahaman pada metode-metode pembelajaran al-Quran yang ada saat ini.
- b. Mutu proses pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah bermutu tinggi. Hal ini ditandai dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, serta memiliki nilai lebih dengan adanya program ataupun kegiatan tambahan dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Quran.
 - c. Mutu *output* pembelajaran al-Quran yang dihasilkan oleh SMA Islam al-Azhar BSD adalah bermutu tinggi. hal ini ditandai dengan hasil akhir pembelajaran al-Quran, SMA Islam Al-Azhar BSD mampu menghasilkan lebih dari 95% lulusan-lulusannya telah mencapai standar kompetensi lulusan sekolah tersebut dengan rata-rata nilai akademik dalam pembelajaran al-Qurannya adalah 87 hingga 92 yang mana nilai tersebut di dalam rubrik penilaian sekolah memiliki predikat sangat baik (A).
2. Langkah-langkah manajemen mutu pembelajaran al-Quran yang diterapkan oleh SMA Islam Al-Azhar BSD adalah melalui empat tahap, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran.
- a. Manajemen mutu perencanaan pembelajaran al-Quran yang dilaksanakan di SMA Islam Al-Azhar BSD sudah hampir memenuhi seluruh aspek atau standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam kurikulum 2013, namun manajemen mutu perencanaan pembelajaran al-Quran ini masih belum maksimal karena masih terdapat aspek yang perlu dilengkapi lagi di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru, seperti memasukkan kembali KI dan KD serta indikator pencapaian kompetensi yang sudah ada di dalam silabus kedalam format RPP. Serta menjabarkan lebih detail tentang kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari pendahuluan hingga penutupan pembelajaran.
 - b. Manajemen mutu pelaksanaan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD sudah terpenuhi dan berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan sesuainya pelaksanaan pembelajaran al-Quran di sekolah dengan standar pelaksanaan pembelajaran yang ada di dalam kurikulum 2013 yaitu memulai pembelajaran dari pendahuluan seperti salam, do'a, dan apersepsi, baru kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang berupa penjelasan dan pembahasan materi pembelajaran dan di akhiri dengan refleksi pembelajaran ataupun penilaian hasil belajar harian dan ditutup dengan salam.

- c. Manajemen mutu evaluasi dan penilaian hasil belajar al-Quran yang dilakukan di SMA Islam Al-Azhar BSD adalah sudah berjalan dengan baik, alasannya adalah karena evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan standar kompetensi yang ada dan juga mengevaluasi pembelajaran al-Quran pada tiga aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang mana pada tiap aspek penilaiannya telah memiliki instrumennya masing-masing serta memiliki rubrik penilaian yang jelas sehingga hal ini dapat menjamin objektivitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan evaluasi dan penilaian hasil belajar terhadap siswa-siswanya.
- d. Manajemen mutu pengawasan pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD sudah berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan pelaksanaan supervisi atau pengawasan yang dilakukan tim kepala sekolah memiliki instrumen yang jelas dalam melakukan supervisi salah satunya adalah dengan menilai kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran. Selain itu, supervisi pembelajaran tersebut tidak hanya dilakukan untuk penilaian guru saja, namun juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru, yang mana hal ini ditandai dengan adanya diskusi bersama guru bersangkutan setelah pelaksanaan supervisi dan melakukan tindak lanjut terhadap hasil supervisi tersebut.

B. Saran

SMA Islam Al-Azhar Bumi Serpong Damai sebagai sekolah yang berbasis agama dan merupakan salah satu sekolah unggulan di daerah Tangerang Selatan maka harus bisa dalam merespon kebutuhan masyarakat terhadap mutu pembelajaran yang tinggi. Tuntutan terhadap mutu pembelajaran yang tinggi ini merupakan tantangan yang cepat atau lambat pasti akan dihadapi oleh SMA Islam Al-Azhar BSD. Maka berdasarkan hasil penelitian ini, dalam usaha untuk mencapai jaminan mutu pembelajaran yang harus terus meningkat maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk sekolah, agar dapat memfasilitasi guru al-Quran dalam meningkatkan kualitas profesionalisme mereka, salah satunya adalah dengan mengikutsertakan para guru al-Quran kedalam pelatihan-pelatihan ataupun seminar terkait dengan pengembangan metode pembelajaran al-Quran. Selain daripada itu, peneliti menyarankan kepada sekolah untuk bekerjasama dengan lembaga yang kredibel yang berfokus dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran al-Quran agar jaminan mutu terhadap pembelajaran al-Quran di SMA Islam BSD dapat terjamin dengan lebih baik lagi.

2. Untuk kepala sekolah, agar dapat membuat kebijakan terhadap pemetaan kemampuan siswa dalam pembelajaran al-Quran serta melakukan penempatan siswa sesuai dengan level kemampuannya, agar dapat tercipta pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.
3. Untuk guru, agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan pembelajaran al-Quran serta mengutamakan mutu pembelajaran al-Quran dengan cara melakukan perencanaan pembelajaran dengan lebih detail yang disesuaikan dengan kondisi kelas yang akan diajarkan nantinya, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh serta mengutamakan pada mutu proses dan mutu hasil pembelajaran al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Omon, Radif Khotamir Rusli. Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.2 No.1 Tahun 2015.
- Abidin, Mustika. “Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal Paris Langkis*. Vol. 2 No.1 Tahun 2021
- Ahmad, Fandi. “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta”. dalam *Jurnal Profetika*. Vol. 16 No. 2 Tahun 2015.
- Ainia, Dela Khoirul. “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”. dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 3 No. 3 Tahun 2020.
- Akhiruddin, *et al.* *Belajar dan Pembelajaran*. Gowa: Cahaya Bintang Cemerlang. 2019.
- Anam, Saeful dan Muhammad Sidiq Jaelani, “Islamic Culture dan Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Religious di SMP Islamic Qon Gresik”. dalam *Jurnal INFAKA*. Vol.2 No.3 Tahun 2018.
- Ambarwati, Rita. *Manajemen Operasional dan Implementasi dalam Industri*. Jakarta: Pustaka Rumah Cinta. 2021.
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Arief, Moh. Mungin dan Khanan Muhtar. *Pedoman Pengelolaan TPA Metode An-Nahdliyah*. Tulungagung: LP Ma’arif NU. 1993.

- Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. 2017.
- Aziz, Ahmad Zaini. "Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah". dalam *Jurnal El-Tarbawi*. Vol. 8 No. 1 Tahun 2015.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Hafal," dalam <https://kbbi.web.id/hafal> diakses pada tanggal 7 Desember 2020.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.
- Baldacchino, Godfrey dan Charles J. Farrugia. *Educational Planning and Management in Small States Concepts and Experiences*. London: Commonwealth Secretariat Publications. 2002.
- Barnawi dan M. Arifin. *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Budiyanto. *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro'*. Yogyakarta: Team Tadarus AMM. 1995.
- Chaula, Titik Nur. "Motivasi Orang Tua Dalam Memasukkan Anaknyanya Di Rumah Tahfidz Insan Cendekia Krian." *Skripsi*. Sidoarjo: UMSIDA, 2018.
- Cholis, Nur. "Studi Faktor Penyebab Menurunnya Animo Mengaji dan Solusinya Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar". *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo. 2011.
- Daarul Quran. "Statistik Program PPPA Daarul Qur'an." dalam <https://pppa.id/statistik> diakses pada 10 November 2020.
- Devi, Aulia Diana. "Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 1 Tulang Bawang Barat". dalam *Jurnal Al-Fahim*. Vol. 3 No. 1 Tahun 2021.
- DetikEdu. "30 SMA Terbaik di Tangerang dan Tangsel". dalam <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6089793/30-sma-terbaik-di-tangerang-dan-tangsel-siap-siap-daftar>. diakses pada 29 Mei 2022.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center. 2019.
- Dwiyanti, Devi. *et al.* "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak". dalam *Jurnal Khatulistiwa*. Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Fadli, Muhammad dan Andi Fitriani Djollong. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan". dalam *Jurnal Istiqra'*. Vol. 5 No. 2 Tahun 2018.
- Fahmi. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media. 2020.

- Fajriah, Jamilatul. *et al.* “Penerapan Metode Al-Baghdadi dalam TPQ di MI Al-Fattah”. dalam *Jurnal JPMI*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.
- Fatkiyah. “Implementasi Metode Iqra’ dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Aktifitas Pembelajaran Al-Qur’an”. dalam *Jurnal el-Tarbawi*. Vol. 12 No. 1 Tahun 2019.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Febriansyah, Dodi. “Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran di SDIT Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong.” *Tesis*. Curup: Pascasarjana IAIN Curup. 2017.
- Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Hamijaya, Nunu A. dan Nunung K. Rukmana. *Belajar Al-Qur’an Sambil Bermain: 70 Cara Mudah Bergembira Bersama Ayat-Ayat Suci*. Bandung: Marja. 2016.
- Hadinata, Sumarlin. “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun di Desa Teniga”. dalam *Jurnal Ta’dib*. Vol. 19 No. 1 Tahun 2021.
- Hasan, Sholeh dan Tri Wahyuni. “Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca AlQur’an Secara Tartil”. dalam *Jurnal Al-I’tibar*. Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
- Hayati, Sri. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia. 2017.
- Hendri ,Edi. “Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi”. dalam *Jurnal Saung Guru*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2010.
- Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi. 2016.
- Hidayat, Ara. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Kaukaba. 2009.
- Hidayat, Rahmat. “Strategi Pembelajaran Qirâ’at al-Qur’ân”. dalam *Jurnal Media Pendidikan*. Vol. 27 No. 2 Tahun 2012.
- Hikmi, Rini Nurul. *et al.* “Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung”. dalam *Jurnal Prosiding*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.
- Hikmia, Nihayatul. “Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Quran Anak menggunakan Metode Jibril di TPA Darussalam”. *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan. 2017.
- Humas Al-Azhar, “Establishment History”, dalam <https://sma.alazhar-bsd.sch.id/index.php/envor-home/establishment-history>, diakses pada 16 Mei 2022
- Humas Al-Azhar, “Tentang Kami”, dalam <https://utama.alazhar-bsd.sch.id/>, diakses pada 16 Mei 2022

- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.” dalam *Jurnal Intelektualita*. Vol. 3 No.1 Tahun 2015.
- Ibrahim. *TQM Total Quality Management – Panduan Untuk Menghadapi Persaingan Global*. Jakarta: Djembatan. 2000.
- Imtihana, Aida. “Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Quran di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang”. dalam *Jurnal Tadrib*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Indartono, Setyabudi. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY. 2012.
- Ismail. “Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan”. dalam *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2014.
- Iswandi. “Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Kelas VII SMP DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang”. dalam *Jurnal Vicratina*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Jamaluddin. *Manajemen Mutu: Teori dan Aplikasi pada Lembaga Pendidikan*. Jambi: PUSAKA. 2017.
- Kamus Al-Ma’any. “Kamus Arab-Indonesia” dalam <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/علم> diakses pada 10 Januari 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam*. No.91 Tahun 2020.
- Khan, Mohammad Ayub dan Laurie Smith Law. “An Integrative Approach to Curriculum Development in Higher Education in the USA: A Theoretical Framework”. dalam *Jurnal International Education Studies*. Vol. 8 No. 3 Tahun 2015.
- Khoiriyah, Binti dan Murniyati. “Peran teori *discovery learning* Jerome Bruner dalam pembelajaran pendidikan agama Islam”. dalam *Jurnal Thawalib*. vol. 2 No.2 Tahun 2021.
- Koswara, Deni dan Capi Triatna. *Management Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. 2017. hal 33.
- Lestari, Inda, *et.al.*. “Pengembangan Pendidikan Melalui Sekolah Bertaraf Internasional”. dalam *Jurnal Tsaqofah*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.
- Liansyah, Annisa Fadhilah dan Achadianingsih. “Penggunaan Metode Ummi dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an bagi Ibu Rumah Tangga”. dalam *Jurnal Comm-Edu*. Vol. 3 No. 3 Tahun 2020.
- Ma’mun, Muhammad Aman. “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran”. dalam *Jurnal Annaba*. Vol. 4 No.1 Tahun 2018.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. *The Hand Book of Education Management*. Jakarta: Prenadamedia. 2016.

- Makinudin, Ali. "Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Quran di Sekolah Berbasis Pesantren: Studi Kasus SMK An-Nur Bululawang Malang." *Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Malang. 2020.
- Makki, Ismail dan Nora Afrita. *Membangun Komunitas Rumah Tahfizh Anak Untuk Percepatan Program Magrib Mengaji*. Surabaya: Annual Conference on Community Engagement. 2018.
- Mendikbud RI. *Peraturan Mendikbud RI No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. ----- . *Peraturan Mendikbud RI No.15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*.
- Modelu, Rosna dan Siti Asiah T. "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS): Antara Harapan dan Realita di SMA Negeri 3 Atinggola". dalam *Jurnal Al-Minhaj*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Muamanah, Hidayatul dan Suyadi. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". dalam *Jurnal Belajea*. Vol.5 No. 1 Tahun 2020.
- Muhammedi. "Metode Al-Baghdadiyah". dalam *Jurnal Al-Fatih*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Mujahir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakeh sarasih. 2000.
- Mujito, Wawan Eko. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 9 No. 1 Tahun 2014.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misakan Ghaliza. 2003.
- Mukhtar, Umar. "65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Al-Quran". dalam <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>. diakses pada 20 Januari 2022.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Mulyani, Hetty dan Maryono. "Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an". dalam *Jurnal Paramurobii*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Munawwar, Sofian dan Ivan Mahendrawanto. *Rumah (Baca) Kita*. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Munawwir, A. W. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Mu'thi, Abdul, *et al.*, *K.H Ahmad Dahlan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.

- Nai, Firmina Angela. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Nasution, M.N. Manajemen Mutu Terpadu, *Total Quality Management*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Strategi Organisasi non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003.
- Neuman, William Lawrence. *Social Research Methods*. USA: Pearson Education. 2014.
- Nobisa, Junaidin dan Usman. "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Quran." dalam *Jurnal Al-Fikrah*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2021.
- Nurhasanah, Siti, *et al.* *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka. 2019.
- Nurlina, *et al.* *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: LPP Unismuh Makassar. 2021.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran." dalam *Jurnal Fitrah*. Vol.3 No.2 Tahun 2017.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: T.p, 2021.
- Rehalat, Aminah. "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi". dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23 No.2 Tahun 2014.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: T.p, 2003.
- *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: T.p, 2005.
- Rohman, Syaifur. "Pembelajaran AL-Quran dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Pandemi Covid 19". dalam *Jurnal Fitrah*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Rusdiah. "Konsep Metode Pembelajaran Alquran". dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2012.
- Sa'dullah. *9 cara praktis menghafal Al-Quran*. Malang: Gema Insani Press. 2008.
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2012.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.
- Sangadji, Etta Mamang. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.

- Sarnoto, Ahmad Zain. "Urgensi Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru". dalam *Jurnal Statement*. Vol. 02 No. 03 Tahun 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: PT. Sinar Baru. 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sulaiman, Abu Al Qasim bin Ahmad Ath-Thabrani. *Mu'jam Ash-Shaghir*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2011.
- Sulastris, Lilis. *Manajemen*. Bandung: La Goods Publishing. 2014. hal. 93.
- Sundari dan Endang Fauziati. "Implikasi teori belajar Bruner dalam model pembelajaran kurikulum 2013". dalam *Jurnal Papeda*. Vol.3 No.2 Tahun 2021.
- Super Administrator UMMI. "10 Pilar Mutu Umami Foundation". dalam <https://ummifoundation.org/detailpost/10-pilar-mutu-ummi-foundation>. diakses pada 25 Februari 2022.
- Suryapermana, Nana. "Manajemen Perencanaan Pembelajaran". dalam *Jurnal Tarbawi*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2017.
- Susanto, Ayu Desrani dan Dzaki Aflah Zamani. "Learning Tahfiz Al-Quran During Covid-19 Pandemic." dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 18 No. 2 Tahun 2021.
- Susanto, Yenita Heri dan Amnahul Jaziroh. "Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Pada Usia Wiraga". dalam *Jurnal Indegenous*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Syahrudin dan Ella Agustina. *Pendidikan Antara Konsep dan Realitas*. Yogyakarta: Eja Publisher. 2009.
- Syaifulloh, Muhammad. "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro' dalam Kemampuan Membaca Al-Quran". dalam *Jurnal Iqra'*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.
- Tantu, Suaedi Hammado. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bogor: IPB Press. 2016.
- Tarmidzi. "Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA". dalam *Jurnal Caruban*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Taufiqi, Nuril. "Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Rumah Tahsin Dan Tahfiz Kamiliyah Palembang." *Tesis*. Palembang: UIN Raden Fatah. 2018.
- Terry, George R.. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.

- Tim Wafa. *Buku Pintar Guru Al-Quran: Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan*. Surabaya: Kualita Media Tama. 2017.
- Tukinah dan Pera Ika Widayanti. "Pembelajaran Terpadu dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan". dalam *Jurnal Belajea*. Vol.5 No.1 Tahun 2020.
- Ulfah, Tsaqifa Taqiyya, *et al.* "Implementasi Metode *Iqro'* dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran". dalam *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Winataputra, Udin S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2014.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran*. Riau: ASA Riau. 2016.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja. 2014.
- Wahyono. "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) di MTs Mafatihul Huda Depok". dalam *Jurnal JIEM*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2019.
- Winarti dan Suyadi. "Pelaksanaan model *discovery learning* Jerome Bruner pada pembelajaran PAI di SMPN3 Depok Sleman Yogyakarta". dalam *Jurnal Qalamuna*. vol. 12 No.2, 2020.
- Warsito, Ronggo dan Sahid Teguh Widodo. "Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa." dalam *Jurnal PKn Progresif*. Vol. 13 No. 1 Tahun 2018.
- Zainarti. "Manajemen Islami Perspektif Al-Quran". dalam *Jurnal Iqra'*. Vol. 8 No. 1 Tahun 2014.
- Zamakhsyari, Muhammad bin Umar. *Al-Kasyaf*, Riyadh: Maktabah Al-Abikan. 1998.
- Zarkasyi. *Merintis Pendidikan TKA*. Semarang: Lentera Hati. 1987.

Lampiran-A

INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN AL-QURAN DI SMA ISLAM AL-AZHAR BSD

Pertanyaan Penelitian:

1. Apa yang menjadi indikator mutu pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD?
2. Bagaimana proses penerimaan peserta didik di SMA Islam Al-Azhar BSD?
3. Bagaimana proses recruitment guru di SMA Islam Al-Azhar BSD?
4. Bagaimana pembekalan yang dilakukan pihak sekolah untuk para guru-guru di SMA Islam Al-Azhar BSD?
5. Apa yang dilakukan SMA Islam Al-Azhar BSD untuk meningkatkan mutu gurunya?
6. Apakah disekolah ini menerapkan supervisi pembelajaran? Jika iya, bagaimana proses supervisi tersebut dilakukan?
7. Apa yang menjadi target pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD?
8. Bagaimana standar penilaian pembelajaran al-Quran di SMA Islam Al-Azhar BSD?
9. Berapa persen siswa yang mencapai target pembelajaran al-Quran?
10. Apa langkah2 yang dilakukan sekolah untuk mencapai target mutu pembelajaran al-Quran disini?
11. Apakah ada anggaran khusus untuk pembelajaran al-Quran?
12. Apakah dalam perencanaan pembelajaran, guru selalu menyiapkan RPP, silabus, dan perangkat pelajaran lainnya?
13. Apa langkah-langkah manajemen mutu pembelajaran al-Quran di sekolah ini?
14. Upaya apa yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran al-Quran?

Lampiran-B

INSTRUMEN WAWANCARA GURU AL-QURAN MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN AL-QURAN DI SMA ISLAM AL-AZHAR BSD

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran al-Quran yang bapak/ibu lakukan?
3. Bagaimana penilaian hasil belajar dilakukan di sekolah ini? Apa saja jenis penilaian yang dilakukan pada pembelajaran al-quran?
4. Bagaimana target pembelajaran al-quran di sekolah ini?
5. Apa saja kesulitan-kesulitan yang dirasakan saat mengajarkan al-Quran dan bagaimana mengatasinya?
6. Bagaimana proses recruitment guru al-Quran di sekolah ini?
7. Apakah guru al-quran disini mendapatkan pembekalan dan peningkatan skill-skill untuk pembelajaran al-quran?
8. Bagaimana cara bapak/ibu mengelola kelas?
9. Apakah bapak/ibu selalu menjelaskan pentingnya materi yang akan diajarkan?
10. Adakah pengawasan/supervisi yang dilakukan pimpinan terhadap pembelajaran al-quran?
11. Apakah ada pengukuhan atau reward/sertifikasi terhadap siswa yang telah mencapai target pembelajaran?

Lampiran-C

**INSTRUMEN WAWANCARA SISWA
MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN AL-QURAN
DI SMA ISLAM AL-AZHAR BSD**

Pertanyaan Penelitian:

1. Apakah guru al-quran memulai pembelajaran dengan salam dan doa belajar?
2. Apakah guru rutin mereview kembali pembelajaran sebelumnya?
3. Apa saja media belajar yang digunakan guru saat pembelajaran al-Quran?
4. Bagaimana guru mengelola kelas?
5. Apakah guru selalu menjelaskan pentingnya materi yang akan diajarkan?
6. Bagaimana guru melakukan penilaian pembelajaran?
7. Apakah guru memberikan saran atau motivasi kepada murid yang kesulitan saat belajar alquran?
8. Apa saja kesulitan yang dirasakan saat belajar alquran?

Lampiran-D

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Guru :
Kelas :
Hari/Tanggal :

No	Aspek yang di amati	Keterangan	Ceklist	
			Ya	Tidak
Manajemen Mutu Pembelajaran				
Perencanaan				
1	Tersedianya RPP, Silabus			
2	Tersedianya alat peraga / media belajar			
3	Tersedianya daftar nilai siswa			
4	Tersedianya daftar hadir siswa			
Pelaksanaan				
Pendahuluan				
1	Mempersiapkan peserta didik untuk belajar			
2	Melakukan kegiatan apersepsi/mereview materi sebelumnya			
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran/pentingnya materi pembelajaran			
INTI PEMBELAJARAN				
1	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran			
2	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar			
Strategi pembelajaran				
1	Pembelajaran disajikan sesuai dengan			

	RPP			
2	Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang direncanakan			
3	Menguasai kelas			
4	Menggunakan metode pembelajaran al-Quran			
Penggunaan Alat/Media/Sumber Belajar				
1	Menggunakan Alat/Media/Sumber secara efektif dan efisien			
2	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media			
3	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran			
4	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik			
5	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar			
Penilaian Proses dan Hasil Belajar				
1	Memantau kemajuan belajar selama proses			
2	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan indikator kompetensi			

Lampiran-E
HASIL DOKUMENTASI

**PROFILE
SMA ISLAM AL-AZHAR BSD**



YAYASAN MUSLIM BUMI SERPONG DAMAI
SMA ISLAM AL AZHAR BUMI SERPONG DAMAI
Jln. Puspitaloka Sektor III.2 BSD, Telp : 021-5375647 (hunting) Fax. 021-5388592
Website : <http://alazhar-bsd.sch.id> Email : sma@alazhar-bsd.sch.id Kota Tangerang
Selatan 15321 - Banten



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Islam Al-Azhar BSD



Wawancara dengan Guru Al-Quran kelas X dan XI



Wawancara dengan Guru Al-Quran kelas XI dan XII



Wawancara dengan siswa-siswi kelas X dan XI



Kegiatan Ikrar dan Tadarrus bersama di pagi hari



Observasi pembelajaran al-Quran kelas X



Observasi pembelajaran al-Quran kelas XI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)		
Sekolah : SMA Islam Al-Azhar BSD Mata Pelajaran : PAI (Al-Qur'an) Kelas/Semester : XI/2 Penjurusan Agama :	Materi : QS. Yunus (10) : 40-41 & Kandungan Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (2 x pertemuan)	
<p style="text-align: center;">لَا تَكْفُرْ فِي الْيَوْمِ عَلَىٰ مَا نَبِهْتَ مِنَ الْعَمَىٰ ۗ قُلْ إِنَّكُمْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْتَعْتُمْ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا آلْتَمِسُوهَا لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ</p> <p><i>"Tidak ada paksaan dalam (mengani) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tazat dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."</i></p>		
TUJUAN PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN
Peserta didik mampu : 1. Membaca QS. Yunus (10) : 40-41 dengan benar sesuai makhrj dan tajwid 2. Mengetahui kandungan QS. Yunus (10) : 40-41 tentang toleransi	Pertemuan 1 1. Membaca QS. Yunus (10) : 40-41 secara perorangan 2. Peserta didik membaca secara live surat yang dibacakan sekaligus diberikan penilaian 3. Jika waktu tidak mencukupi, siswa membaca di luar jam pelajaran Pertemuan 2 1. Peserta didik menjelaskan sebahasan QS. Yunus (10) : 40-41 2. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru 3. Peserta didik mengerjakan ulangan	KETERAMPILAN 1. Membaca sesuai dengan tajwid dan makhrjul huruf dan memiliki ulang ayat lengkap dengan intonasi bacam dalam tajwid PENGETAHUAN 1. Ulangan melalui Geoshool 2. Latihan melalui quizizz Sikap Menilai contoh sikap dalam bentuk laporan yang ada dalam kandungan surat tersebut Portofolio (koleksi semua tugas tertulis maupun lisan)
Mengetahui, Kepala SMA Islam Al-Azhar BSD		Tangerang Selatan, 10 Januari 2022 Guru Mapel
H. Moch Mukrim, S.Pd		Faiqoh Faqih, M.Pd

Dokumentasi RPP

Lampiran-F

RIWAYAT HIDUP

Nama : Irfan Qowwiyyul Aziz Alhajj
Tempat, Tanggal Lahir : 16 Mei 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan Ade Irma Suryani Nasution, Kel. Talang
Rimbo Baru, kec. Curup Tengah, Prov. Bengkulu
Email : irfanqowwiyyulazizalhajj@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. (2000-2006) : Pondok Pesantren Daarul Huffazh, Lampung
2. (2006-2009) : MTS Raudhatul Ulum Sakatiga, Palembang
3. (2009-2012) : MA Raudhatul Ulum Sakatiga, Palembang
4. (2012-2017) : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Riwayat Pekerjaan:

1. (2016-2017) : Mentor Tahsin dan Tahfizh Al-Quran di SMA Azkia Islamic School
2. (2017-2020) : Guru Al-Quran di SD Insan Cendekia Madani

Lampiran-G CEK PLAGIARISM

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN AL-QURAN DI SMA ISLAM AL-AZHAR BSD

ORIGINALITY REPORT

29% SIMILARITY INDEX	28% INTERNET SOURCES	10% PUBLICATIONS	11% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	4%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	sma.alazhar-bsd.sch.id Internet Source	1%
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uhamka.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
9	docplayer.info Internet Source	<1%
10	anyflip.com Internet Source	